

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Nur Fitriansyah

14130138



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Muhammad Nur Fitriansyah

14130138



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Nur Fitriansyah
NIM. 14130138

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121 004

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA
NIP. 197107012006042 001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Nur Fitriansyah (14130138)
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 07 Januari 2019
dan dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitian Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, AK
NIP. 196903032000031 002

: 

Sekretaris Sidang
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121 004

: 

Pembimbing
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121 004

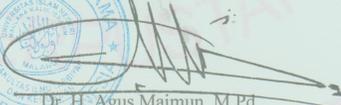
: 

Penguji Utama
Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 197107012006042 001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


: 
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa atas limpahan nikmat serta anugerah yang terus ia berikan tanpa kenal golongan kepada semua ciptaan-Nya. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Sang Pejuang Revolusioner, Nabi Muhammad SAW. yang telah menancapkan semangat pembebasan dan nilai-nilai kemanusiaan di muka bumi. Semoga perjuangannya selalu dijadikan contoh teladan bagi kita semua.

Dengan segenap cinta kasih setulus-tulusnya serta hamparan do'a tak terhingga, halaman ini Penulis persembahkan pada:

1. Ayahanda Sanusi Adam dan Ibunda Siti Fatimah, serta saudara/i penulis; Siti Nur Laila, Muhammad Asifat Jamaluddin dan Muhammad Jalaluddin Assayuti, yang semangat serta dorongan morilnya senantiasa menjadi suatu spirit istimewa bagi penulis untuk tak henti-hentinya belajar sembari merab-raba kebenaran.
2. Seluruh Civitas Akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang menjadi lapangan luas tempat penulis belajar, khususnya seluruh jajaran Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan dinamika dan tantangan baru bagi penulis selama beberapa tahun ini.
3. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
4. Kawan-kawan seperjuangan semuanya, yang nama serta statusnya tak bisa Penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan makna dan nuansa segar dalam mengajarkan nilai, semangat serta pengetahuan yang tak penulis dapatkan pada bangku pendidikan formal.

MOTTO

*Dalam hidup, Kau mesti berani mempertahankan nyalimu
untuk selalu bertanya pada keamanan, kelaziman dan segala bentuk pidato
yang disuarakan dari atas sana... Sebab, keberanianlah yang akan membuat
Kau bertahan dalam situasi apapun! Nyali sama harganya dengan nyawa.*

Jika itu hilang, niscaya tak ada gunanya Kau hidup!

(Ernesto “Che” Guevara)



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muh. Nur Fitriansyah

Malang, 10 Januari 2019

Lamp : 4 (empat) Eksempler

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Muhammad Nur Fitriansyah
NIM	: 14130138
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial (PIPS)
Judul Skripsi	: Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121 004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Nur Fitriansyah
NIM : 14130138
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Januari 2019



Muhammad Nur Fitriansyah
NIM. 14130138

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa, atas limpahan nikmat serta anugerah yang terus-terus ia berikan tanpa kenal golongan kepada semua ciptaan-Nya. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Sang Pejuang Revolusioner, Nabi Muhammad SAW. yang telah menancapkan semangat Pembebasan dan nilai-nilai kemanusiaan di muka bumi ini. Semoga perjuangannya selalu dijadikan contoh teladan bagi kita semua.

Sehubungan dengan telah diselesaikannya proposal skripsi ini, penulis ingin sekali menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga, kepada pihak-pihak yang selama ini telah banyak membantu dan memberikan dorongan moril hingga materil sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi ini :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag. sebagai dosen pembeimbing yang selalu memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ayahanda Sanusi Adam dan Ibunda Siti Fatimah, serta saudara/i penulis yang semangat serta dorongan morilnya menjadikan suatu spirit tersendiri bagi penulis untuk terus-terus belajar sembari meraba-raba kebenaran.
6. Kawan-kawan seperjuangan semuanya, yang nama serta statusnya tak bisa Penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan makna dan

nuansa segar dalam mengajarkan nilai serta pengetahuan yang tak penulis dapatkan pada bangku pendidikan formal.

Sebagai manusia biasa, Penulis sangat menyadari akan kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalam proposal skripsi ini. Maka dari itu, Penulis memohon usulan saran serta kritik untuk memperbaiki dan melengkapi tulisan ini agar lebih baik kedepannya, untuk penulis jadikan bahan masukan tersendiri untuk terus mengembangkan potensi intelektual seoptimal mungkin.

Atas perhatian dan kerjasamanya, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis,

Malang, 10 Januari 2019

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ظ = th	و = w
خ = kh	ط = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = u

اي = i

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Originalitas Penelitian 11
2. Tabel 4.1 Dimensi IPS dalam Kehidupan Manusia 146



DAFTAR BAGAN

1. Bagan 3.1 Kerangka Berpikir 57
2. Bagan 4.1 Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire 127
3. Bagan 4.2 Relevansi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dengan Pendidikan Ilmu Pngetahuan Sosial..... 158



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Originalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	22
1. Konsep Pendidikan Humanis	22
a. Pengertian Pendidikan	22

b. Pengertian Humanisme	26
c. Pengertian Pendidikan Humanis.....	33
2. Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam	38
a. Pengertian Pendidikan Islam	38
b. Tujuan Humanisme dalam Islam	43
c. Pendidikan Humanis dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	50
3. Ilmu Pengetahuan Sosial	56
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial	56
b. Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial	59
B. Kerangka Berpikir	63
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Data dan Sumber Data	66
C. Teknik Pengumpulan Data	69
D. Analisis Data	70
 BAB IV PAPARAN DATA	
A. Biografi Paulo Freire	72
B. Latar Historis Pemikiran Paulo Freire	83
C. Karya-Karya Paulo Freire.....	96
D. Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire	101
1. Konsep Manusia menurut Paulo Freire	102
2. Konsep Pendidikan Pembebasan	106
3. Konsep Penyadaran	111
4. Pendidikan Hadap Masalah	118
5. Pendidikan Dialogis	125
E. Relevansi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	132
1. Peran Peserta Didik	132
2. Kesadaran Individu dan Masyarakat.....	139
3. Pendidikan Berbasis Realitas Sosial	147

4. Pendidikan Dialogis Menuju Masyarakat Demokratis	155
BAB V ANALISIS DATA	163
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	185
B. Saran	188
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



ABSTRAK

Fitriansyah, Muhammad Nur. 2018. *Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. M. In'am Esha, M.Ag.

Kata Kunci: Paulo Freire, Pendidikan Humanis, Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam tiap masa, isu kemanusiaan senantiasa menjadi pembahasan hangat ditengah zaman yang makin tidak memanusiakan ini. Sebagai upaya menanggapi hal tersebut, muncullah berbagai konsep pendidikan sebagai upaya memanusiakan kembali (humanisasi) "manusia". Upaya ini telah digeluti beragam tokoh di dunia, salah satunya Paulo Freire dengan konsep pendidikan humanisnya. Di Indonesia, dalam menanggapi hal yang sama, upaya tersebut dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur sosial kemanusiaan serta isu-isu kontekstual ke dalam mata pelajaran khusus yang sering kita kenal dengan "Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)".

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk; a) memahami konsep pendidikan Humanis menurut Paulo Freire, serta b) mengungkap relevansi antara konsep pendidikan Humanis Paulo Freire dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penelitian yang dilakukan Penulis untuk mencapai tujuan di atas termasuk dalam model penelitian kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian adalah metode dokumenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable penelitian berupa buku-buku karangan Paulo Freire dan konsep Ilmu Pengetahuan Sosial. Kemudian, untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analisis*), yakni suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis dan kuantitatif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut; a) bagi Freire, pendidikan semestinya menjadi kendaraan revolusioner dalam membantu manusia mencapai kesadaran kritisnya. Dalam konsep pendidikan humanisnya, tujuan akhir yang hendak dicapai adalah pembebasan manusia dari belenggu penindasan yang membuat ia kehilangan nilai kemanusiaannya; b) terdapat relevansi konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam beberapa hal menyangkut peran peserta didik, kesadaran individu dan masyarakat, pendidikan berbasis realitas sosial, serta pendidikan dialogis menuju masyarakat demokratis.

ABSTRACT

Fitriansyah, Muhammad Nur. 2018. The Concept of Paulo Freire's Humanistic Education and its Relevance with Social Sciences Education (IPS). Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. M. In'am Esha, M.Ag.

Keywords: Paulo Freire, Humanist Education, Social Studies

In each period, the issue of humanity is always a warm discussion in the midst of an era that is increasingly not humanizing this. In an effort to respond to this, various concepts of education emerged as an effort to humanize the "human" back. This effort has been cultivated by various figures in the world, one of them being Paulo Freire with his concept of humanist education. In Indonesia, in response to the same thing, these efforts are carried out by including social humanitarian elements and contextual issues into specific subjects that we often know as "Social Studies".

The purpose of this research is to; a) understand the concept of Humanist education according to Paulo Freire, and b) reveal the relevance of the concept of Humanist Paulo Freire education with Social Sciences Education.

The research conducted by the author to achieve the above objectives is included in the descriptive qualitative research model. The type of research used in this study is Library Research or library research. The method of data collection used in research is the documentary method, which is to find or collect data about things or research variables in the form of books written by Paulo Freire and the concept of Social Sciences. Then, for data analysis, this study uses content analysis, a research technique to describe the contents of communication that are clearly objective, systematic and quantitative.

From the results of the research conducted, conclusions that can be taken are as follows; a) For Freire, education should be a revolutionary vehicle in helping humans reach their critical awareness. In the concept of humanist education, the ultimate goal to be achieved is human liberation from the shackles of oppression which makes it lose its human value; b) there is relevance of the concept of humanist education Paulo Freire with the education of Social Sciences (IPS) in several respects concerning the role of students, individual and community awareness, social reality-based education, and dialogical education towards a democratic society.

المخلص

فيتريانسياه محمد نور. ٢٠١٨. مفهوم التعليم الإنساني في بولو فرييري وعلاقته بتعليم العلوم الاجتماعية أطروحة ، قسم التربية في العلوم الاجتماعية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المستشار: الدكتور الحاج محمد إنعام إسهاء الماجستر.

الكلمات المفتاحية: بولو فرييري ، التربية الإنسانية ، العلوم الاجتماعية

في كل فترة ، تكون قضية الإنسانية دائماً نقاشاً حاراً في خضم عصر لا ينسجم فيه على نحو متزايد. في محاولة للرد على ذلك ، ظهرت مفاهيم مختلفة للتعليم كجهد لإضفاء طابع إنساني على ظهر الإنسان. وقد تم استغلال هذا الجهد من قبل شخصيات مختلفة في العالم ، أحدهم بولو فرييري مع مفهومه للتعليم الإنساني. في إندونيسيا ، رداً على نفس الشيء ، يتم تنفيذ هذه الجهود من خلال تضمين العناصر الإنسانية الاجتماعية والقضايا السياقية في مواضيع محددة نعلمها غالباً باسم "العلوم الاجتماعية".

الغرض من هذا البحث هو: أ) فهم مفهوم التعليم الإنساني وفقاً لبولو فرييري ، وب) تكشف عن أهمية مفهوم التعليم الإنساني بولو فرييري مع تعليم العلوم الاجتماعية.

يتم تضمين البحث الذي أجراه المؤلف لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه في نموذج البحث النوعي الوصفي. نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة هو بحث المكتبة أو بحث المكتبة. إن طريقة جمع البيانات المستخدمة في البحث هي الطريقة المستندية ، وهي البحث عن أو جمع بيانات حول المسائل أو المتغيرات البحثية في شكل كتب كتبها بولو فرييري ومفهوم العلوم الاجتماعية. ثم ، بالنسبة لتحليل البيانات ، تستخدم هذه الدراسة تحليل المحتوى ، وهي تقنية بحثية لوصف محتويات الاتصال التي تكون موضوعية ومنهجية وكمية بشكل واضح.

من نتائج البحوث التي أجريت ، الاستنتاجات التي يمكن اتخاذها هي على النحو التالي ؛ أ) بالنسبة إلى فرييري ، يجب أن يكون التعليم أداة ثورية في مساعدة البشر للوصول إلى وعيهم النقدي. في مفهوم التربية الإنسانية ، فإن الهدف النهائي الذي يجب تحقيقه هو التحرر الإنساني من قيود القمع التي تجعلها تفقد قيمتها الإنسانية. ب) أن هناك علاقة بين مفهوم بولو فرييري للتعليم الإنساني وبين تعليم العلوم الاجتماعية في عدة جوانب بشأن دور الطلاب ، والوعي الفردي والمجمعي ، والتعليم القائم على الواقع الاجتماعي ، والتعليم الحوارية نحو مجتمع ديمقراطي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, dimana unsur ini secara umum bertujuan untuk membantu manusia menemukan dirinya dan hakikat kemanusiaannya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang dimiliki sebagai makhluk yang berpikir. Potensi yang dimaksud adalah potensi ruhaniah (spiritual), nafsiyah (jiwa), aqliyah (pikiran), dan jasmaniah (tubuh). Dengan potensi tersebut, pendidikan hadir sebagai wadah untuk mematangkan prosesnya menuju individu yang aktif sekaligus masyarakat tempat dimana ia menuangkan hubungan, gagasan, dan kekreatifitasannya.¹

Menurut George F. Kneller, Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.²

Menurut John Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah sesama manusia.

¹ Umiarso & Zamroni, 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 7.

² Wiji Suwarno, 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 20.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara adalah tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya yakni pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³

Dalam Undang-Undang pasal 1 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴

Pendidikan memang muncul dalam berbagai bentuk, paham, maupun sudut pandang. Dalam satu sudut pandang, secara praktis pendidikan berfungsi sebagai sarana manusia untuk mendapatkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), alat pelatihan keterampilan, alat pengasah otak, yang berguna untuk masa depannya, juga sebagai wadah untuk mendapatkan keterampilan kerja sebagai bekal untuk bertahan hidup dimasa depan. Disini, pendidikan berfungsi sebagai lahan investasi jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan materiil dan biologis.

Dalam sudut pandang lain, pendidikan digunakan sebagai wadah untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan berfungsi melakukan penyadaran atas manusia untuk mampu mengenal, mengerti, dan memahami realitas kehidupan yang

³ Hasbullah, 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, Hal. 2-4.

⁴ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokusmedia, 2003), hal. 3.

ada disekelilingnya. Dengan pendidikan, manusia sebagai subjek perubahan dituntut untuk kritis melihat keadaan yang ada agar sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sesungguhnya. Disini, pendidikan mengemban nilai kemanusiaan, untuk memanusiakan kembali manusia, sebagai sarana untuk mencapai pembebasan manusia dan strategi untuk mendapatkan keadilan sosial.⁵

Secara garis besar, sudut pandang yang terakhir inilah yang kemudian merepresentasikan gagasan pendidikan humanis. Asumsi dasarnya adalah bahwa kemanusiaan/humanisasi merupakan fitrah manusia, namun pada saat yang bersamaan, manusia juga dihadapkan sekaligus mengalami proses dehumanisasi dalam sistem dan struktur masyarakat melalui dominasi dan eksploitasi kelas, dominasi gender, maupun dominasi budaya lain. Dengan keadaan seperti itu, manusia yang mengalami proses dehumanisasi secara sadar ataupun tidak, ditindas dan dibatasi kebebasannya. Hal itu akan berdampak pada ketidakmampuan manusia untuk mengeksplorasi bakat dan potensinya sebagai manusia yang “ada” baik secara individual maupun sosial. Maka dari itu, dibutuhkanlah suatu pendidikan yang akan menjadi sarana untuk menciptakan kesadaran manusia dalam mengembalikan kemanusiaannya.⁶

Oleh sebab itu, Paulo Freire menawarkan suatu konsep pendidikan yang berorientasi pada proses pembebasan manusia guna mencapai fitrahnya sebagai manusia yang berpikir dan menentukan tindakannya sendiri. Gagasan tentang pendidikannya tersebut merupakan respon atas apa yang ia alami dan ia temukan

⁵ Umiarso & Zamroni, 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 7.

⁶ *Ibid*, hal. 8

dalam realitas kehidupan masyarakat disekitarnya. Sejak kecil, ia telah merasakan pahitnya “kelaparan” sebagai dampak langsung atas krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat pada tahun 1929. Dari pengalaman hidupnya itu, ia kemudian bertekad untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan agar anak-anak lain tidak bernasib sama dan merasakan apa yang pernah ia rasakan. Kemudian, kontak langsung dengan masyarakat miskin kota ketika menjabat sebagai Direktur bagian Pendidikan dan Kebudayaan menambah kegelisahannya tentang kondisi sosial dan ekonomi rakyatnya tersebut.⁷

Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya, bagi Freire merupakan suatu kondisi struktur yang timpang, dimana terdapat kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, antara yang menderita dan yang hidupnya melimpah, antara yang mengeksploitasi dan yang dieksploitasi. Situasi ini baginya merupakan suatu situasi penindasan, dan baginya, penindasan merupakan sesuatu yang tidak manusiawi yang meyalahi harkat kemanusiaan (dehumanisasi). Oleh karena itu, satu-satunya pilihan untuk merubah keadaan tersebut adalah dengan melakukan suatu proses memanusiakan kembali manusia (humanisasi) agar kembali kepada fitrahnya yang sejati, sebagai pelaku atau subjek sejarah, dan bukan sebaliknya. Baginya, manusia sejati adalah manusia yang kritis dan sadar akan realitas yang ada disekelilingnya, yang bertindak mengatasi realitas tersebut jika ia temui ketimpangan atau kesenjangan yang seharusnya tidak seperti demikian.⁸

⁷ Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xi-xii.

⁸ Mansour Fakih, dkk. 2010. *Pendidikan Populer (membangun kesadaran kritis)*. Yogyakarta: INSISTPress, hal. 52-54

Untuk membangun kesadaran kritis masyarakat yang mengalami proses dehumanisasi, dibutuhkan suatu perangkat sebagai alat untuk melihat dan mendiagnosa realitas tempat dimana ia tinggal dan berinteraksi. Disinilah sesungguhnya peran pendidikan dimainkan. Bagi freire, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan diri manusia dan dirinya sendiri, pendidikan sudah semestinya menjadikan pembebasan manusia sebagai hakikat tujuan.⁹ Dengan begitu, dalam prosesnya akan tercipta suatu proses untuk memproduksi “kesadaran” agar manusia mampu memahami kondisi dan kontradiksi yang ada disekitarnya, baik sosial, ekonomi, maupun politik, kemudian mengambil tindakan atas apa yang ia pahami.

Selain menjelaskan lebih jauh menyangkut kesadaran kritis, hal yang tidak kalah penting dalam konsep pendidikan Paulo Freire adalah konsep pendidikan dialogis. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan dan keterbukaan pada peserta didik – ataupun masyarakat luas pada umumnya – untuk mengaktualisasikan diri sebaik mungkin. Sebab, dengan tanpa dibukanya ruang-ruang dialog yang partisipatif, keleluasaan tersebut takkan pernah termanifestasi secara riil. Alhasil, takkan ada kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Terbukanya ruang-ruang dialog merupakan salah satu prasyarat guna melapangkan jalan menuju terciptanya individu dan masyarakat yang berkesadaran kritis.

Berkaca dari konsep pendidikan Paulo Freire di atas, amat menarik kiranya jika dikaitkan dengan konteks pendidikan Indonesia saat ini. Ditambah lagi, gagasan-gagasannya hadir dan mencoba untuk menjelaskan problem-problem dinegerinya,

⁹ *Ibid*, hal. 56

amat patut kita apresiasi dan kemudian mencoba untuk mempraktekkannya dalam tubuh bangsa ini, yang juga sarat dengan permasalahan-permasalahan baik pendidikan maupun kehidupan sosial politik.

Dalam bidang pendidikan -- khususnya Indonesia -- salah satu permasalahan mendasar yang kiranya perlu segera diatasi adalah terkait sentralisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Seringkali proses pembelajaran yang diaplikasikan dalam model pembelajaran di Indonesia cenderung menunjukkan model-model pembelajaran konservatif. Model pembelajaran konservatif merupakan cara belajar yang menempatkan guru sebagai aktor dominan dalam proses pembelajaran. Sedangkan murid sebagai salah satu aktor didalamnya hanya diberikan sedikit sekali keleluasaan, bahkan hingga pada titik dimana ia tidak diberikan keleluasaan sama sekali. Dalam prosesnya, aktifitas pembelajaran dilakukan dengan teknik ceramah ataupun bercerita oleh guru yang bersangkutan. Pada titik ini, tugas murid hanyalah mendengarkan apa yang disampaikan, mematuhi apapun yang diinstruksikan oleh sang guru, sekali waktu murid mencatat apa-apa saja yang disampaikan guru kepadanya, tanpa ada sebuah upaya yang interaktif dalam rangka membangun pengetahuan.

Alhasil, bila bersikeras untuk tetap dipertahankan, hal ini akan berimbas pada sebuah proses pembelajaran yang mematikan karakter serta kreatifitas siswa didalamnya. Alih-alih sebagai sarana untuk mencerdaskan, pendidikan dalam hal ini justru menciptakan hal yang sebaliknya. Dimana output yang dihasilkan adalah individu-individu bermental hamba yang kehilangan nalar kritis dan kreatifitasnya akibat penjejalan pengetahuan yang seringkali dilakukan. Hal ini merupakan

konsekuensi logis dari model pendidikan yang tidak memberikan keleluasaan peserta didik untuk mengaktualisasi dan mengeksplorasi dirinya.

Ditengah-tengah kultur pendidikan yang demikian, pada sisi lain, realitas sosial senantiasa menghadirkan macam-macam problem yang butuh penanganan yang serius. Sebab, senyatanya dapat kita saksikan bagaimana hari ini problem-problem tersebut termanifestasi, mulai dari kemiskinan, keterbelakangan, kesenjangan sosial, korupsi, perpecahan massa, dan beberapa hal lainnya yang akan sangat panjang bila dijelaskan secara rinci. Pada akhirnya, harapan untuk menciptakan individu-individu yang kritis dan tanggap atas berbagai permasalahan sosial yang kini hadir, rasanya hanyalah sebuah utopia tak beralasan. Sebab, dengan cara apa individu dapat muncul sebagai subjek penyelesaian masalah, bila model pendidikan hari ini tidak memberikan bekal apapun sebagai pondasi baginya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang tak pernah berhenti datang.

Dalam konsep pendidikan di negeri ini, salah satu mata pelajaran yang terkait erat dengan lingkungan sosial serta problem-problemnya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu mata pelajaran yang berisi materi dari perpaduan berbagai ilmu-ilmu sosial yang terpilih untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran disekolah/madrasah. Dalam sejarah Kurikulum di Indonesia, nama IPS sebagai mata pelajaran secara jelas terungkap sejak Kurikulum 1975. Dalam kurikulum dasar materi *broadfield* IPS meliputi disiplin Geografi, Sejarah, dan Ekonomi sebagai disiplin utama.¹⁰

¹⁰ Wahidmurni, 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 16

Tujuan utama IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik/umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung. Tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual, dan karakter yang demokratis, yang diperlukan siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik. Dengan membentuk kompetensi warga negara sebagai suatu tujuan utama, NCSS (*National Council for The Social Studies*) menekankan pentingnya mendidik siswa yang berkomitmen pada ide-ide dan nilai-nilai demokrasi. Kompetensi kewarganegaraan terletak pada komitmen untuk nilai-nilai demokrasi dan mengharuskan warga negara memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan mereka mengenai komunitas mereka, bangsa, dan dunia; untuk menerapkan proses penyelidikan; dan menggunakan keterampilan pengumpulan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.¹¹

Secara garis besar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berupaya membentuk individu sebagai peserta didik guna memiliki bekal yang matang secara intelektual. Individu yang memiliki bekal pengetahuan yang matang merupakan individu-individu yang dapat berpikir secara rasional, ilmiah, logis, kritis dan sistematis. Landasan pengetahuan inilah yang nantinya akan diterapkan kembali dalam kehidupan individu sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain, kehidupan individu di tengah-tengah masyarakat yang sarat dengan macam-macam permasalahan baik ekonomi, sosial dan budaya.

¹¹ *Ibid*, hal. 18-19

Maka dari itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang cukup penting dalam memberikan andil mengatasi kompleksitas permasalahan yang hinggap dalam tubuh bangsa ini. Hal ini tak bisa dipandang sebelah mata. Tantangan mendasar selanjutnya adalah bagaimana kemudian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat membawa peserta didik pada pengoptimalan segala potensi yang dimilikinya. Dengan kata lain, metode pembelajaran yang digunakan sehingga peserta didik dapat menjadi individu-individu yang kritis guna hidup ditengah-tengah masyarakat, untuk nantinya memberi andil dalam mengatasi berbagai hal yang hadir dalam kehidupan. Untuk sampai pada titik itu, mau tidak mau, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai sebuah mata pelajaran haruslah memiliki gambaran yang jelas tentang peserta didik, menyangkut bagaimana peserta didik ditempatkan dalam proses pembelajaran, dan juga langkah-langkah strategis dalam mencapai target Ilmu Pengetahuan Sosial; untuk menciptakan individu-individu yang matang secara intelektual dan sosial guna hidup ditengah-tengah masyarakat nantinya.

Demi mencapai tujuan dan target Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tersebut, sejatinya diperlukan paradigma baru dalam mendudukan peserta didik. Dalam artian, tidak lagi sebagai pendengar setia dalam proses pembelajaran, sebagaimana seringkali diterapkan dalam proses pembelajaran konservatif yang cenderung terfokus pada guru (*Teacher Center Learning*). Ia mesti bergerak menuju sebuah paradigma baru yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang tidak hanya mendengar dan mematuhi apa saja yang diajarkan guru kepadanya, namun juga dengan aktif berpartisipasi mencari, menggali dan menemukan pengetahuannya secara mandiri.

Dalam hal ini, paradigma tersebut merupakan suatu paradigma pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*Student Center Learning*).

Pergeseran paradigma ini – dari *Teaching Center Learning* menuju *Student Center Learning* – merupakan sebuah keharusan, khususnya bagi Ilmu Pengetahuan Sosial. Terlebih bila melihat target dan tujuan IPS dalam rangka memberikan kerangka pengetahuan bagi peserta didik agar kelak nantinya dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat, baik pikiran maupun tindakan, demi sebuah kehidupan yang makin baik dan demokratis ke depannya. Untuk itu, dalam rangka menyiapkan peserta didik yang demikian, paradigma yang berorientasi pada peserta didik sungguh-sungguh diperlukan. Ini teramat perlu, guna menghadapi berbagai fenomena serta kompleksitas permasalahan yang potensial makin akut kedepannya. Sebagaimana dapat kita saksikan hari ini problem-problem tersebut termanifestasi secara tegas dalam kehidupan, mulai dari kemiskinan, keterbelakangan, kesenjangan sosial, korupsi, perpecahan massa, dan beberapa hal lainnya yang akan sangat panjang bila dijelaskan secara rinci. Tanpa upaya ini – paradigma berorientasi peserta didik – agak mustahil rasanya membayangkan peserta didik dapat memiliki bekal pengetahuan yang matang, individu yang dapat berpikir secara rasional, ilmiah, logis, kritis dan sistematis, guna memainkan peran penting dan berkontribusi membangun kehidupan bangsa dan negara yang sejahtera dan demokratis ke depannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, atas dasar pencarian konsep pendidikan yang ideal sebagai alternatif atas problem-problem sosial maupun kemanusiaan yang dihadapi peserta didik maupun masyarakat secara umum, penulis merasa perlunya untuk menggali dan melakukan penelitian atas konsep

pendidikan Humanis perspektif Paulo Freire serta relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.”

B. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire?
2. Bagaimanakah relevansi konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Memahami konsep pendidikan Humanis menurut Paulo Freire.
2. Menganalisis relevansi antara konsep pendidikan Humanis Paulo Freire dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretik, yaitu sebagai berikut:

Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, untuk kemajuan pendidikan secara umum, dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial secara khusus.

2. Secara praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali konsep pendidikan humanis.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi semua kalangan pemerhati pendidikan, khususnya dalam upaya pengkajian secara lebih komprehensif dan serius terhadap konsep-konsep pendidikan humanis.

E. Originalitas Penelitian

Kajian mengenai pendidikan Humanis pada dasarnya telah banyak diteliti, dan juga banyak pula tokoh-tokoh pendidikan baik dalam negeri maupun luar negeri yang memiliki pemahaman mengenai pendidikan Humanis. Salah satu fungsi originalitas penelitian adalah untuk memberikan daya pembeda antar penelitian yang satu dengan yang lainnya, hal ini ditujukan agar originalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikat atau plagiat.

Dari hasil tinjauan pada penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan yang penulis lakukan.

Pertama, yakni Skripsi yang berjudul “*Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan perspektif Said Nursi dan Paulo Freire*”. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Mirza Ilman Ridho untuk memenuhi gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menguraikan tentang konsep pemikiran humanistik dengan membandingkan dua tokoh, yakni Said Nursi dan Paulo Freire. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini, penulis

ingin menggali konsep pendidikan Paulo Freire dan relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial.¹²

Kedua, yakni skripsi yang berjudul “*Pendidikan Islam Transformatif (Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire dalam Perspektif Islam)*”. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hilal untuk memenuhi gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini mencoba untuk menggali aspek-aspek filosofis pendidikan Humanis Paulo Freire dengan menggunakan kacamata Islam. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini, penulis ingin menggali konsep pendidikan Paulo Freire dan relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial.¹³

Ketiga, yakni skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Telaah terhadap buku “Pendidikan Kaum Tertindas” karya Paulo Freire)*”. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Arwanul Mahyum untuk memenuhi gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mencoba untuk mengulas tentang segi-segi filsafat Pendidikan Humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan Pendidikan Islam, sehingga dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada penelaahan mendalam atas salah satu karya Paulo Freire, yakni buku “*Pendidikan Kaum Tertindas*”. Adapun yang membedakannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek relevansi. Bila penelitian diatas

¹² Mirza Ilman Ridho, 2014. Penelitian berupa Skripsi yang berjudul “*Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan perspektif Said Nursi dan Paulo Freire*”. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

¹³ Muhammad Hilal, 2012. Penelitian berupa Skripsi yang berjudul “*Pendidikan Islam Transformatif (Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire dalam Perspektif Islam)*”. Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, Semarang.

merelevansikannya dengan Pendidikan Islam, dalam penelitian yang penulis lakukan adalah merelevansikannya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal lainnya yang membedakan adalah penelitian diatas menitikberatkan telaahnya pada salah satu karya Paulo Freire yakni “Pendidikan Kaum Tertindas”. Penelitian yang penulis lakukan tidak hanya berfokus pada salah satu karya Paulo Freire, namun juga karya-karya Paulo Freire lainnya yang menjelaskan tentang konsep-konsep pendidikan humanis. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga memaparkan perbedaan mendasar antara konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan (IPS).¹⁴

Keempat, yakni skripsi yang berjudul “*Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam perspektif Pendidikan Islam*”. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Aulia Rahma untuk memenuhi gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini hampir memiliki kesamaan dengan penelitian milik Muhammad Hilal diatas. Ia mencoba untuk menggunakan perspektif Pendidikan Islam dalam menganalisis Pendidikan Humanis Paulo Freire. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini, penulis ingin menggali konsep pendidikan Paulo Freire dan relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial.¹⁵

Kelima, yakni skripsi yang berjudul “*Studi Komparasi Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar*”. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Muhammad Reza Ulhaq untuk memenuhi gelar sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

¹⁴ Arwanul Mahyum, 2006. Penelitian ini berupa skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*”. Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

¹⁵ Aulia Rahma, 2017. Penelitian berupa skripsi yang berjudul “*Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam perspektif Pendidikan Islam*”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menguraikan tentang konsep pemikiran humanistik dengan membandingkan dua tokoh, yakni H.A.R Tilaar dan Paulo Freire. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini, penulis ingin menggali konsep pendidikan Paulo Freire dan relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial.¹⁶

Keenam, yakni skripsi yang berjudul “*Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire)*”. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Muhammad Najib Alfaruq untuk memenuhi gelar sarjana di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menguraikan tentang konsep pendidikan humanisme dengan membandingkan dua tokoh, yakni K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire. Penelitian diatas ini ingin menelaah detail terkait persamaan, perbedaan, serta kelebihan dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire dalam pemikiran pendidikan humanisme. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, dalam penelitian ini penulis ingin menggali konsep pendidikan Paulo Freire dan relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial.¹⁷

Ketujuh, yakni skripsi yang berjudul “*Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hajar Dewantara tentang Konsep Pendidikan Humanistik serta Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Nurul Huda untuk memenuhi gelar sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mencoba untuk membandingkan dua

¹⁶ Muhammad Reza Ulhaq, 2015. Penelitian ini berupa skripsi yang berjudul “*Studi Komparasi Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar*”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

¹⁷ Muhammad Najib Alfaruq, 2014. Penelitian berupa skripsi yang berjudul “*Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire)*”. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

pemikiran tokoh, yakni Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistik. Tidak hanya itu, ia juga secara lebih jauh menelaah relevansi pemikiran dua tokoh tersebut dengan Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaan dengan penelitian yang Penulis lakukan adalah dalam penelitian ini, Penulis tidak membandingkan pemikiran dua tokoh. Penelitian ini hanya memfokuskan pada konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan mencoba untuk mencari relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).¹⁸

Untuk meringkas originalitas penelitian antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Jenis & Pendekatan	Temuan
1.	Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan perspektif Said Nursi dan Paulo Freire	Mirza Ilman Ridho	2014	Kualitatif, (<i>library research</i>)	Penelitian ini menguraikan tentang konsep pemikiran humanistik dengan membandingkan dua tokoh, yakni Said Nursi dan Paulo Freire.

¹⁸ Nurul Huda, 2014. Penelitian berupa skripsi yang berjudul *"Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hajar Dewantara tentang Konsep Pendidikan Humanistik serta Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam"*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

2.	Pendidikan Islam Transformatif (Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire dalam Perspektif Islam).	Muhammad Hilal	2012	Kualitatif, (<i>library research</i>)	Penelitian ini mencoba untuk menggali aspek-aspek filosofis pendidikan Humanis Paulo Freire dengan menggunakan kacamata Islam.
3.	Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Telaah terhadap buku "Pendidikan Kaum Tertindas" karya Paulo Freire)	Arwanul Mahyum	2006	Kualitatif, (<i>library research</i>)	Penelitian ini mencoba untuk mengulas tentang segi-segi filsafat Pendidikan Humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan Pendidikan Islam
4.	Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam perspektif Pendidikan Islam.	Aulia Rahma	2017	Kualitatif, (<i>library research</i>)	Penelitian ini mencoba untuk menggunakan perspektif Pendidikan Islam dalam menganalisis Pendidikan Humanis Paulo Freire.
5.	Studi Komparasi Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar.	Muhammad Reza Ulhaq	2015	Kualitatif, (<i>library research</i>)	Penelitian ini menguraikan tentang konsep pemikiran humanistik dengan membandingkan dua tokoh, yakni H.A.R Tilaar dan Paulo Freire.
6.	Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H.	Muhammad Najib Alfaruq	2014	Kualitatif, (<i>library research</i>)	Penelitian ini menguraikan tentang konsep pendidikan humanisme dengan

	Ahmad Dahlan dan Paulo Freire)				membandingkan dua tokoh, yakni K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.
7.	Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hajar Dewantara tentang Konsep Pendidikan Humanistik serta Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam	Nurul Huda	2014	Kualitatif, (<i>library research</i>)	Penelitian ini mencoba untuk membandingkan dua pemikiran tokoh, yakni Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistik. Tidak hanya itu, ia juga secara lebih jauh menelaah relevansi pemikiran dua tokoh tersebut dengan Pendidikan Agama Islam.

F. Definisi Istilah

Pada penelitian ini dipandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelasnya makna sehingga mempermudah peneliti untuk memahami pokok permasalahan yang diteliti.

Adapun istilah-istilah tersebut, yakni:

1. Pendidikan Humanis

Humanisme, secara sederhana dapat diartikan sebagai paham atau ajaran yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai sentral penting dalam kehidupan manusia. Asumsi dasarnya berangkat dari realitas sosial yang kini

makin menunjukkan watak-watak pen-*dehumanisasi*-an dan berakibat pada tercerabutnya sikap-sikap manusia yang manusiawi.

Sedangkan Pendidikan Humanis, tidak lain merupakan model pendidikan yang mengisyaratkan adanya pola-pola pembelajaran guna mengantarkan manusia pada hakikat dan fitrah kemanusiaannya. Disini, pendidikan humanis dapat diartikan sebagai sarana pembebasan manusia dari belenggu pembodohan, sehingga ia dapat bergerak menuju potensi dan kesadarannya sebagai manusia yang “sebenarnya”.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang berisikan materi dari perpaduan berbagai kajian ilmu-ilmu sosial yang terpilih untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran disekolah/madrasah. Sederhananya, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, antropologi dan ilmu politik. Selain hal-hal diatas, Ilmu Pengetahuan Sosial juga merupakan seperangkat konsep pengetahuan yang pada akhirnya bertujuan untuk menyiapkan peserta didik guna menghadapi kehidupan sosial bermasyarakat serta berbagai kompleksitas permasalahan di dalamnya.

3. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah maupun lanjutan. Dalam pengaplikasiannya, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial menerapkan berbagai metode dan strategi yang dapat

merangsang keaktifan, kreatifitas dan nalar kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dituntut untuk memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan, mendidik, sekaligus guna menumbuhkan potensi-potensi pengetahuan kritisnya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam setiap pembahasan suatu masalah, sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung di dalam skripsi.

Bab pertama, PENDAHULUAN. Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, batasan masalah, kajian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, KAJIAN TEORI. Dalam bab ini, akan dibahas mengenai teori humanistik serta juga pembahasan mengenai Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun yang akan dibahas dalam teori humanistik adalah pengertian, sejarah perkembangan, landasan serta orientasinya.

Bab ketiga, METODE PENELITIAN. Dalam bab ini akan dibahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Didalamnya, akan disinggung seputar pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat, PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN. Dalam bab ini akan dibahas mengenai biografi sosial Paulo Freire. Meliputi: riwayat hidup, riwayat

pendidikan, karir, karya-karyanya bidang pendidikan terutama pada pemikiran pendidikan humanistik.

Bab kelima, ANALISIS DAN PEMBAHASAN. Dalam bab ini akan dibahas secara lebih mendalam tentang gagasan-gagasan pendidikan humanis Paulo Freire, kemudian menggali relevansinya dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Bab keenam, KESIMPULAN. Dalam bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran. Kemudian diteruskan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Humanis

a. Pengertian Pendidikan

Istilah “pendidikan” merupakan istilah yang amat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Bagaimana tidak, dalam menjalani kehidupan ini tiap ruang dan waktu yang kita lalui merupakan proses dialektis yang terus berkembang dan mengisi makna dari istilah ini. Dari segi bahasa, kata “pendidikan” berasal dari kata *education* yang dapat diartikan *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising (f animal)* (menumbuhkan).¹⁹ Bila menggunakan bahasa Arab, kata Pendidikan merupakan terjemahan dari kata *al-tarbiyah* yang dapat diartikan sebagai proses menumbuh kembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri individu atau peserta didik, baik fisik, psikis, sosial maupun spiritual.²⁰

Pendidikan dari segi bahasa sebagaimana juga disebut diatas, juga dimaknai sebagai perbuatan mendidik; berarti pula pengetahuan tentang mendidik; atau pemeliharaan badan, batin, dan sebagainya. Pendidikan sebagai kata benda berarti

¹⁹ Hans Wehr, yang dikutip oleh Abuddin Nata, 2011, dalam *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana, hal. 14

²⁰ Abudddin Nata, 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana, hal. 15

proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²¹

Makna “Pendidikan” juga perlu kita pahami dalam berbagai artian, baik secara luas, sempit (terbatas), maupun alternatif dari keduanya. Dalam artian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai *hidup*. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, yang mempengaruhi pertumbuhan individu, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan merupakan proses yang terus berlangsung selama individu ‘ada’ dan masih bernyawa, dengan bekal anugerah yang diberikan Tuhan sehingga ia (individu) akan terus berkembang dan menyerap pengetahuan yang ia dapatkan melalui berbagai macam tempat, situasi maupun kondisi.²²

Sedangkan dalam artian yang sempit, pendidikan dikerucutkan menjadi *sekolah*. Pendidikan diartikan sebagai pola pengajaran yang secara sengaja diatur dan diselenggarakan sedemikian rupa di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam lembaga pendidikan formal, individu yang berperan sebagai peserta didik akan diberi bekal pengetahuan yang telah ditentukan sebelumnya, agar kemudian dikonsumsi sesuai jenjang umur yang telah ditentukan, mulai dari masa kanak-kanak hingga ia tumbuh remaja. Tujuannya adalah agar individu yang berproses didalamnya memiliki kemampuan yang sempurna serta kesadaran penuh

²¹ W.J.S. Poerdaminta, dalam Haryanto Al-Fandi, 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 96

²² Redja Mudyhardjo, 2013. *Pengantar Pendidikan (sebuah studi awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada umumnya di Indonesia)*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 3

terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka ketika telah berbaaur dalam masyarakat dan menjadi seorang warga negara.²³

Dari dua sudut pandang diatas, akhirnya memunculkan sebuah sudut pandang *alternatif* yang memadukan keduanya, atau dapat disebut juga definisi *luas terbatas*. Dari definisi ini, pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung baik dalam sekolah maupun di luar sekolah yang dilakukan sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memberikan andil dalam berbagai lingkungan hidup pada masa sekarang maupun yang akan datang. Dalam definisi ini, pendidikan dimaknai sebagai *hidup*, seperti yang diartikan secara *luas*, yang artinya pendidikan merupakan suatu proses panjang yang dilalui individu sejak ia lahir hingga tumbuh dewasa, bahkan hingga ajal menjemput, untuk terus memperbaharui dan mengembangkan diri mencapai suatu tahap kesempurnaan. Dalam definisi ini juga, pendidikan dimaknai sebagai *sekolah*, seperti yang diartikan secara *sempit*, yang berarti pendidikan merupakan sebuah usaha pematangan yang dilalui dalam sebuah lembaga pendidikan formal, yang mana di dalamnya telah diatur secara rapi bahan-bahan pengetahuan yang harus dipelajari individu agar mampu mengemban tugas sosial dan mampu menjalin hubungan yang baik ketika telah terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

²³ *Ibid*, hal. 6

²⁴ *Ibid*, hal. 11

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai instrumen atau alat yang strategis untuk mencapai tujuan individual maupun sosial, dimana pendidikan berperan sebagai alat bantu untuk mewujudkan mimpi-mimpi masa depan yang indah dalam hidup. Dalam artian ini, secara praktis fungsi pendidikan adalah alat untuk mencari kerja.²⁵

Namun, makna pendidikan tidak hanya sampai disitu. Ada berbagai macam pandangan mengenai hal ini, tergantung pada aspek mana akan ia tekankan. Pendidikan dalam prosesnya, tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan yang diketahui oleh pendidik, kemudian disampaikan kepada peserta didiknya (*transfer of knowledge*). Pendidikan didalam prosesnya juga menekankan aspek-aspek sikap, perilaku, tatakrama, yang sepatutnya diajarkan kepada peserta didik, dimana pendidik dalam hal ini menjadi contoh teladan kepada murid-muridnya.

Bahkan, dalam hal yang lebih luas, pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk melanggengkan sistem sosial ekonomi maupun kekuasaan. Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan bagi aparatus dominasi selalu digunakan untuk melanggengkan dan melegitimasi dominasi mereka. Maka, hakikat pendidikan dalam sudut pandang ini, hanya digunakan sebagai sarana mereproduksi sistem dan struktur yang tidak adil. Namun, disisi lain, ada pandangan alternatif yang selanjutnya berasumsi bahwa pendidikan dalam prosesnya merupakan suatu proses “produksi” kesadaran kritis, yang menempatkan individu (peserta didik) sebagai subjek pendidikan untuk secara

²⁵ Ngainun Naim, 2010. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional (membangun paradigma yang mencerahkan)*. Yogyakarta: Penerbit Teras, hal. 1

lebih jauh mampu melihat realitas disekitarnya secara kritis, kemudian mengambil tindakan atas realitas yang ia pahami tersebut.

b. Pengertian Humanisme

Humanisme merupakan istilah yang sering digunakan dalam kehidupan, khususnya filsafat, pendidikan, bahkan dunia literatur. Bahkan sering juga digunakan dalam hal-hal lain, sebagai slogan, pembakar semangat, dan penumbuh kesadaran bersama. Karena ketika membicarakan Humanisme akan sangat sensitif bersentuhan dengan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi dan dehumanisasi), semangat pembebasan, gairah perjuangan, dan hal-hal mulia lain yang terkandung didalamnya.

Dilihat dari segi bahasa, istilah *humanisme* berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.²⁶ Dalam penjelasan lain, istilah *humanisme* dikaitkan dengan kata Latin kasik, yakni *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata *homo* yang manusia (mahluk bumi) dan *humanus* yang lebih menunjukkan sifat “membumi” atau “manusiawi”. Istilah yang mirip dengannya adalah kata Latin *humilis*, yang berarti kesederhanaan dan kerendahan hati (kesahajaan). Lawan dari pemakanaan istilah itu, pada awalnya adaah mahluk ciptaan lainnya yang bukan manusia (binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan) dan termasuk pula tatanan segala yang ada, mahluk luar

²⁶ A. Mangunhardjana, dalam Haryanto Al-Fandi, 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 71

angkasa dan dewa-dewa (*deus/divus, divinus*).²⁷ Adapun dari segi Terminologi, Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (baik fisik, maupun non fisik) secara penuh.²⁸

Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, istilah humanisme diartikan sebagai doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan ideal,²⁹ Humanisme juga merupakan pandangan hidup yang menganggap hidup manusia, harga diri manusia, nilai-nilai kemanusiaan, dan hak-hak asasnya sebagai tujuan utama hidup ini.³⁰

Menurut Zainal Abidin dalam *filsafat manusia*, istilah *humanisme* akan lebih mudah dipahami jika ditinjau dari dua sisi, yakni sisi historis dan sisi aliran-aliran dalam filsafat. Dari sisi historis, humanisme merupakan suatu gerakan intelektual dan kesusasteraan yang awalnya muncul di Italia pada paruh kedua abad ke 14 M. Gerakan ini dapat juga dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya di Eropa. Sedangkan dari sisi aliran filsafat, humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa, sehingga manusia menempati posisi yang tinggi, sentral, dan penting, baik dari perenungan teoritis-filsafat maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari.³¹

²⁷ Bambang Sugiharto, 2017. *Humanisme dan Humaniora, relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, hal. 2-3

²⁸ Hasan Hanafi, dalam *Ibid*, hal. 71

²⁹ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Serba Jaya, hal. 166.

³⁰ Haryanto Al-Fandi, 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 74

³¹ Zainal Abidin, dalam Haryanto Al-Fandi, 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 73

Namun, secara umum dapat kita pahami Humanisme sebagai proses pergumulan manusia dalam memaknai dan memahami eksistensinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain didalam komunitas. Karena sejatinya, manusia merupakan ‘makhluk sosial’ yang tak dapat hidup tanpa berdampingan dengan orang lain. Artinya, untuk dapat hidup manusia perlu berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya dalam sebuah ruang sosial, baik keluarga, masyarakat, dan negara secara luas. Dengan proses interaksi itulah manusia dapat memahami dirinya sendiri serta potensi-potensi yang dimilikinya.³²

Gerakan humanisme yang dipahami secara spesifik dan murni sebagai gerakan kemanusiaan sebetulnya baru mulai berkembang pada masa *Renaissans*, terutama berkaitan dengan bangkitnya minat kaum terpelajar (*umanisti*) untuk mempelajari tulisan-tulisan klasik (Yunani dan Romawi) dan bahkan karya-karya klasik itu dijadikan sebagai bahan studi dan kajian ilmiah. Dalam rentang *Renaissans* istilah humanisme dikaitkan dengan gerakan kesadaran intelektual untuk menghidupkan kembali literatur-literatur klasik Yunani-Romawi.³³

Begitu pentingnya konsep humanisme, karena bersentuhan langsung dengan manusia, serta prinsip-prinsip dan haknya, dewasa ini setidaknya dapat kita temukan berbagai aliran yang mengumandangkan semangat-semangat humanisme. Achmadi, dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)* mengklasifikannya ke dalam empat aliran penting, diantaranya a) Liberalisme Barat, b) Marxisme, c) Eksistensialisme, dan d) Agama. Meskipun

³² Bambang Sugiharto, 2017. *Humanisme dan Humaniora, relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, hal. 1

³³ *Ibid*, hal. 3

keempat aliran tersebut memiliki perbedaan yang tajam, namun menurutnya mereka memiliki titik-titik kesepakatan mengenai prinsip-prinsip dasar kemanusiaan sebagai nilai universal.³⁴ Disini, Achmadi mengutip Ali Syariati dalam mengklasifikasikan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan tersebut, diantaranya:

- a) Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri diantara makhluk-makhluk lain dan memiliki esensi kemuliaan.
- b) Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat Ilahiah yang merupakan ciri menonjol dalam diri manusia.
- c) Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar, berarti manusia dapat memahami realitas alam luar dengan kemampuan berpikir.
- d) Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban.
- e) Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna didepan alam dan dihadapan Tuhan.

³⁴ Achmadi, 2010. *Ideologi Pendidikan Islam, paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 22

- f) Manusia merupakan makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, artinya dia tidak menyerah dan meneruma “apa yang ada”, tetapi selalu selalu mengubahnya menjadi “apa yang semestinya”.
- g) Manusia adalah makhluk moral, yang hal ini berkaitan dengan masalah nilai (*value*).³⁵

Untuk dapat memahami Humanisme secara utuh, alangkah baiknya kita menggali akar sejarah awal mula tumbuhnya semangat dan paham tersebut. Karena dengan begitu, runtutan peristiwa yang menjadi pelopor eksistensinya hingga kini dapat kita maknai secara jelas.

Humanisme merupakan gerakan yang terdapat dalam sejarah besar Renaissance, suatu periode sejarah yang disinyalir sebagai “metamorfosis tahapan intelektual dan moral Eropa yang berlangsung secara perlahan”.³⁶

Humanisme pertama kali lahir di Italia, dipelopori oleh Petrarca dan Boccaccio. Aliran ini merupakan salah satu aliran gerakan yang terdapat dalam Renaissance, selain aliran Reformasi dan Kontra Reformasi. Tujuan dari aliran ini adalah kepada pembentukan manusia yang *berani*, *bebas*, dan juga *gembira*. Bagi aliran ini, manusia *berani*, berarti manusia yang percaya kepada diri sendiri, bukan taat kepada kekuasaan Tuhan seperti zaman pertengahan. Berani pula untuk memperoleh kemasyhuran yang telah dicita-citakan oleh ahli filsafah pada zaman Yunani dan Romawi. Sedangkan manusia yang *bebas*, artinya manusia yang lepas

³⁵ Ali Syariati, dalam Achmadi, 2010. *Ideologi Pendidikan Islam, paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 22

³⁶ Levi Seeley, 1899. *History of Education (Sejarah Pendidikan)*, edisi terjemahan. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, hal. 182

dari ikatan gereja dan tradisi, berkembang selaras, individualitas, bukan manusia kolektivistis dan terikat seperti abad pertengahan. Kemudian, manusia yang *gembira*, merupakan manusia yang menunjukkan dirinya kepada kenikmatan duniawi, bukan kepada keakhiratan seperti pada abad pertengahan.³⁷

Humanisme yang dipelopori oleh Dante, Petrarch dan Boccaccio di Italia menginspirasi manusia dengan ide-ide baru mereka, dimana mereka membangkitkan kembali studi tentang karya-karya klasik Latin dan Yunani, mengekstraksi manuskrip-manuskrip dari arsip-arsip tersembunyi, membangkitkan minat masyarakat pada pendidikan, dan juga menciptakan literatur populer dengan bahasa mereka sendiri. Dengan ide-idenya, mereka menanamkan cinta kebebasan berpikir pada masyarakat Italia. Semangat dan antusiasme mereka itulah yang kemudian menarik cendikiawan dari negara-negara lainnya seperti Jerman dan Perancis untuk menyebarkannya di negara mereka sendiri.³⁸

Selanjutnya, humanisme Jerman, yang dipengaruhi oleh gerakan humanisme di Italia tersebut dipelopori oleh Agricola, Reuchlin dan Erasmus. Agak sedikit berbeda dari Italia, pikiran orang Jerman lebih serius, disputatif dan praksis. Oleh karena itu, kecenderungan orang Jerman pada awalnya yang utama bersifat theologis dan studi tentang bahasa-bahasa klasik, terutama Yahudi dan Yunani. Itu semua dilakukan dengan tujuan agar dapat memahami kitab-kitab suci dengan lebih baik.³⁹

³⁷ Djumhur dan Danasaputra, 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Penerbit CV. Ilmu, hal. 39-40

³⁸ Levi Seeley, 1899. *History of Education (Sejarah Pendidikan)*, edisi terjemahan. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, hal. 184

³⁹ *Ibid*, hal. 192

Menurut Levi Seeley dalam *History of Education*, adapun beberapa ringkasan yang dapat kita ambil dari pengaruh Humanisme pada masa *Renaissance* adalah sebagai berikut.

- Humanisme meletakkan landasan bagi kebebasan berpikir dan kesadaran di masa depan.
- Humanisme menghidupkan kembali studi tentang bahasa-bahasa klasik, dan memberi bahasa-bahasa ini tempat dalam pendidikan yang masih ditempatinya hingga kini.
- Humanisme mengubah arah pendidikan, dengan membuat pendidikan lebih praktis.
- Humanisme menyebarkan pengaruh pada semua jenis sekolah dengan memberikan persiapan yang lebih baik bagi guru-guru.
- Humanisme menstimulasi semua bentuk aktivitas yang meningkatkan kualitas manusia, baik dalam seni, sains, eksplorasi dan dalam penemuan-penemuan.
- Humanisme menyiapkan jalan untuk Reformasi, yang memperluas dan menyempurnakan karya-karya yang diajarkan.⁴⁰

Dari pemaparan makna humanisme diatas, dapat diambil sedikit intisari bahwasanya humanisme merupakan suatu paham (ajaran) yang menekankan pada sisi-sisi kemanusiaan manusia akan fitrahnya sebagai makhluk dimuka bumi yang memiliki nilai, martabat, serta potensi-potensi yang perlu dikembangkan untuk mencapai posisi yang tinggi dan sentral dimuka bumi ini.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 188

c. Pengertian Pendidikan Humanis

Setelah sedikit memaparkan pengertian Pendidikan dan Humanisme pada bagian diatas, selanjutnya akan di paparkan makna dari Pendidikan Humanis. Sederhananya, pendidikan merupakan wadah untuk memfasilitasi peserta didik mendapatkan pengetahuan, serta etika, nilai dan norma kebenaran. Sedangkan humanisme merupakan semangat atau bahkan aliran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dari kedua makna tersebut, gambaran umum dari pendidikan humanis sejatinya adalah wahana atau wadah yang memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Konsukuensinya, apabila pendidikan tidak sesuai ataupun keluar dari rel kemanusiaan, maka pendidikan tersebut perlu kembali direkonstruksi sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang semestinya.

Ali Syariati, yang dikutip oleh Achmadi dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)* mengklasifikasikan beberapa prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, diantaranya:

- a) Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri diantara makhluk-makhluk lain dan memiliki esensi kemuliaan.
- b) Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat Ilahiah yang merupakan ciri menonjol dalam diri manusia.

- c) Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar, berarti manusia dapat memahami relaitas alam luar dengan kemampuan berpikir.
- d) Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban.
- e) Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna didepan alam dan dihadapan Tuhan.
- f) Manusia merupakan makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, artinya dia tidak menyerah dan meneruma “apa yang ada”, tetapi selalu selalu mengubahnya menjadi “apa yang semestinya”.
- g) Manusia adalah makhluk moral, yang hal ini berkaitan dengan masalah nilai (*value*).⁴¹

Dari pengklasifikasian tersebut diatas, ada beberapa prinsip kemanusiaan yang perlu diperhatikan dan dipegang teguh pendidikan humanisme, yakni kehendak bebas (*freedom*), berpikir (kebebasan berpikir), kreatif, mampu membentuk dan mengembangkan peradaban, memiliki cita-cita yang ideal, dan bermoral.

Pendidikan humanis sejatinya baru berkembang secara spesifik dan murni pada zaman *Renaissans*. Dalam masa ini, gerakan kesadaran intelektual membangkitkan minat kaum terpelajar (*umanisti*) untuk kembali mempelajari tulisan-tulisan klasik

⁴¹ Ali Syariati, dalam Achmadi, 2010. *Ideologi Pendidikan Islam, paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 22

(Yunani-Romawi) dan bahkan karya-karya klasik itu dijadikan sebagai bahan studi dan kajian ilmiah.⁴² Masa ini telah dimulai sejak Abad pertengahan dan mencapai puncaknya pada abad ke-14. Masa ini berawal dari daratan Italia, sebagai pewaris kebudayaan Romawi. Pada masa ini, para bangsawan dan intelektual benar-benar menggali kembali kebudayaan Yunani Kuno dan Latin, terutama melalui karya sastra ilmu pengetahuan, dan filsafat. Guru dan murid waktu itu tidak hanya berasal dari dan menetap di Italia. Mereka datang dari bangsa lain di Eropa. Para guru ini menggunakan kembali istilah *Umanisti*, istilah bagi kaum humanis yang mengajarkan ilmu-ilmu kemanusiaan yang pertama kali dipakai pada masa Romawi Kuno, dan ilmu-ilmu kemanusiaan itu disebut *Studia Humanitatis*.⁴³

Meskipun begitu, dinamika pendidikan humanis yang berkembang pesat pada masa *Renaissance* sebenarnya merupakan lanjutan dari masa-masa sebelumnya, yakni pada masa Yunani Klasik, walaupun tak sepesat dan se-terkenal pada masa *Renaissance*. Pada masa Yunani Klasik, humanisme direpresentasikan dan mewujudkan dalam *Paidea*, sebuah sistem pendidikan Yunani Klasik yang dimaksudkan untuk menerjemahkan visi tentang manusia yang ideal. Manusia ideal dalam pandangan Yunani Klasik adalah manusia yang mengalami keselarasan jiwa dan badan, suatu kondisi dimana manusia mencapai *eudaimonia* (kebahagiaan). *Paidea* atau ‘seni mendidik’ dalam Yunani Klasik tersebut sering dipandang pula sebagai tonggak

⁴² Bambang Sugiharto, 2017. *Humanisme dan Humaniora, relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, hal. 3

⁴³ *Ibid*, hal. 43-44

awal sebuah sejarah peradaban melalui pendidikan atau kesadaran intelektual manusia.⁴⁴

Selain memiliki sebuah sistem pendidikan, pada masa ini juga terdapat sebuah kurikulum yang dikenal dengan istilah *artes liberales* atau *liberal arts*. Tujuan pendidikan *artes liberales* secara umum adalah membebaskan peserta didik dari kebodohan dan kepicikan melalui pengembangan intelektual, sehingga peserta didik menjadi manusia yang rasional, kritis, berwawasan luas, mampu bergaul secara manusiawi, cerdas dan arif dalam membuat keputusan yang adil. Dengan begitu, peserta didik sesungguhnya menemukan suatu bentuk kemanusiaan yang benar, kodrat manusia yang real dan asli.⁴⁵ Dalam *artes liberales*, terdapat tujuh bidang pelajaran yang diajarkan dalam rangka mencapai *arete* (keutamaan, kebaikan) atau prasyarat dasar menuju manusia yang ideal. Adapun tujuh bidang pelajaran tersebut diantaranya adalah tata bahasa, kemampuan berbicara (retorika), logika, berhitung (matematika), geometri (ilmu ukur), astronomi, dan musik.⁴⁶

Sekilas dari paparan singkat di atas, dapat disaksikan bahwasanya semangat manusia untuk memanusiation diri serta manusia lainnya telah muncul jauh beratus-ratus tahun yang lalu. Bersamaan dengan munculnya konsep ideal manusia, mengenai 'bagaimana manusia seharusnya', dengan berkat akal yang diberikan sehingga mampu berpikir dan berbuat kreatif. Pada masa Yunani Klasik, pemikiran tentang pentingnya pendidikan bagi manusia telah muncul dan memulai praksisnya, dengan asumsi dasar bahwa 'pendidikan merupakan suatu upaya

⁴⁴ *Ibid*, hal. 5

⁴⁵ *Ibid*, hal. 4

⁴⁶ *Ibid*, hal. 6

membangun sinergi konstruktif bagi pengaktualan potensi-potensi kecerdasan dalam diri manusia'.⁴⁷ Bagi masa ini, pendidikan merupakan sarana untuk membebaskan peserta didik dari kebodohan dan kepicikan melalui pengembangan intelektual, sehingga peserta didik menjadi manusia yang rasional, kritis, berwawasan luas, mampu bergaul secara manusiawi, cerdas dan arif dalam membuat keputusan yang adil.

Selanjutnya, berbicara mengenai humanisme dan kaitannya dengan pendidikan, Bambang Sugiharto dalam *Humanisme dan Humaniora (relevansinya bagi Pendidikan)* menjelaskan bahwasanya pendidikan sejatinya merupakan proses humanisasi, dalam arti mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusiawi. Pendidikan pun dapat dipahami sebagai 'proses liberasi', dalam artian bahwa melalui pendidikan peserta didik mengalami proses emansipasi dan dibebaskan dari pelbagai bentuk penindasan dogmatisme dan fatalisme yang melumpuhkan. Dalam artian ini, pendidikan menjadikan peserta didik individu yang independen dan kritis, dalam rangka menelaah tiap pengetahuan yang di dapat sehingga merupakan hasil olahan pikiran, bukan sesuatu yang diterima begitu saja tanpa terlebih dahulu di olah dan dikritisi. Dalam konteks ini, pendidikan sekaligus merupakan sebuah transformasi diri dari sikap *ignorant* menuju ke kesadaran kritis atas apa yang terjadi dalam diri dan lingkungannya.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid*, hal. 15

⁴⁸ Bambang Sugiharto, 2017. *Humanisme dan Humaniora, relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, hal. 343

Adapun upaya pembentukan “Manusia Utuh” melalui Pendidikan yang humanis, diantaranya sebagai berikut.

- *Learning to Know*: membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan sistematis guna memahami realitas diri, sesama, dan dunia.
- *Learning to Do*: membantu peserta didik untuk mampu menerapkan apa yang diketahui dan dipahami ke dalam praksis untuk mengatasi problem-problem yang dihadapi (*problem solving*).
- *Learning to be*: membantu peserta didik menjadi diri sendiri yang autentik dan mandiri, berpegang pada prinsip sehingga tidak mudah digoyahkan oleh berbagai kepentingan pribadi dan desakan lingkungan.
- *Learning to live together*: membantu peserta didik memahami perbedaan dan keunikan, memahami dunia orang lain, mampu bersikap terbuka dan toleran, dan mengelola konflik secara rasional dan argumentatif.
- *Learning to learn*: menstimulasi peserta didik untuk terus belajar dan mampu memaknai peristiwa dan pengalaman hidup, terutama pengalaman kontras negatif.
- *Learning to love*: membantu peserta didik agar mampu mencintai diri sendiri, sesama manusia, Tuhan, dan lingkungan.

2. Pendidikan Humanis dalam perspektif Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Islam, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata “*al-tarbiyah*” yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini dapat diartikan sebagai

proses penumbuhan dan pengembangan potensi yang terdapat pada diri individu (peserta didik), baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Dalam pengertian ini, dapat kita lihat bahwasanya pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif individu, melainkan juga bagaimana ia bersikap, baik sosial maupun spiritual. Dalam Pendidikan Islam, yang ditekankan tidak hanya pada hubungan yang baik antara Individu dan Sang Pencipta (ibadah vertikal), namun juga pada bagaimana pola hubungan yang baik antara individu dengan individu lainnya serta lingkungan masyarakat tempat ia berada.⁴⁹

Selain pengertian diatas, kata *tarbiyah* juga dapat berarti menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelangsungan maupun eksistensi seseorang.⁵⁰ Disini, makna yang ingin disentuh Pendidikan Islam adalah pada proses yang tak berkesudahan dalam mengarungi samudera kehidupan, dimana proses untuk selalu memperbaiki dan berbenah diri merupakan suatu tuntutan yang sudah seharusnya menjadi aktivitas sehari-hari, baik pendidik maupun peserta didik. Pendidikan Islam juga mengatur dan membimbing agar bagaimana individu (*insan*) nantinya dapat menjadi manusia yang sadar akan potensi diri serta posisinya di muka bumi ini sebagai *Khalifah fil Ardh*, atau dapat juga dikatakan sebagai wakil Tuhan, untuk menjaga dan memelihara keseimbangan dimuka bumi ini.

⁴⁹ Abudddin Nata, 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana, hal. 15

⁵⁰ Abudddin Nata, 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana, hal. 15

Adapula yang mengartikan *al-tarbiyah* dengan menyinggungkannya dengan *al-taklim* (pengajaran tentang ilmu pengetahuan), *al-ta'dib* (pendidikan budi pekerti), *al-mau'idzah* (nasihat tentang kebaikan), *al-riyadhah* (latihan mental spiritual), *al-tazkiyah* (pendidikan kebersihan diri), *al-talqin* (bimbingan dan arahan), *al-tadris* (pengajaran), *al-tafaquh* (memberikan pengertian dan pemahaman), *al-tabyin* (penjelasan), *al-tazkirah* (memberikan peringatan), dan *al-irsyad* (memberikan bimbingan).⁵¹ Dari beragam definisi yang dikaitkan dengan pendidikan (*al-tarbiyah*) seperti yang dipaparkan tersebut diatas, dapat kita lihat bahwasanya cakupan pendidikan Islam amatlah luas, tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan dari guru kepada muridnya, melainkan lebih daripada itu. Dalam proses pendidikan, khususnya Pendidikan Islam, aspek-aspek moral, spiritual, hingga sosial juga menjadi perhatian penting dalam melengkapi kualitas intelektual yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga output yang dihasilkan bukanlah Intelektual yang minim etika, moral maupun spiritual, melainkan Intelektual yang seimbang, antara apa yang diketahui dan apa yang dikerjakan.

Selanjutnya, untuk melengkapi berbagai sudut pandang diatas, beberapa ahli juga telah banyak melakukan ikhtiar guna mencoba mendefinisikan Pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut.

Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip Umiarso dan Zamroni, mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara

⁵¹ *Ibid*, hal. 15

menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuannya yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman dan pandangan hidup.⁵²

Endang Syaifuddin Anshari, dalam Umiarso dan Zamroni, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁵³

Athiyah Al-Abrasyi, dalam Abuddin Nata memaknai Pendidikan Islam hampir sama dengan apa yang dimaksud oleh Abuddin Nata diatas, dimana ia memaknai pendidikan Islam tidak hanya untuk memenuhi otak peserta didik dengan segala macam pengetahuan yang belum mereka ketahui, namun yang juga perlu ditekankan adalah akhlak dan jiwa mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Islam, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan etika dan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan merka untuk menghadapi suatu kehidupan yang ikhlas dan jujur di masa mendatang.⁵⁴

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, sebagaimana dikutip oleh Umiarso dan Zamroni, mengatakan bahwasanya pendidikan Islam adalah suatu

⁵² Umiarso & Zamroni, 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 90

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ Abudddin Nata, 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana, hal. 16

pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.⁵⁵

Senada dengan maksud diatas, Ahmad D. Rimba, dalam Umiarso dan Zamroni, juga menekankan proses pendidikan yang menggunakan dasar-dasar Islam, dimana ia mengartikannya sebagai suatu konsep yang berupa bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agam Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵⁶

Sebagaimana pemikiran para ahli yang dipaparkan di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya pendidikan Islam merupakan suatu wadah bagi individu ataupun peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, dengan berpedoman pada Islam sebagai norma dan nilai. Artinya, Islam dijadikan sebagai patokan riil untuk berpikir serta bersikap dalam mengemban amanah sebagai *khalifah fil ardh*, dan semuanya itu perlu diteladankan kepada peserta didik, sebagai generasi penerus untuk mengoptimalkan diri menuju manusia sempurna (*insan kamil*) di masa sekarang dan yang akan datang. Pendidikan Islam juga menuntut adanya keseimbangan antara fisik (jasmani) dan psikis (rohani), pikiran dan perasaan, daya intelektual serta etika dan moral, aspek kemanusiaan dan nilai-

⁵⁵ Umiarso & Zamroni, 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 92

⁵⁶ *Ibid*, hal. 93

nilai Ketuhanan, sehingga menghilangkan kesan dominasi antara satu dengan yang lainnya seperti yang akhir-akhir ini sedang terjadi.

b. Tujuan Humanisme dalam Islam

Humanisme, secara sederhana merupakan suatu sudut pandang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang dalam prosesnya menghendaki adanya pemanusiaan kembali manusia. Dalam hal ini, bila menggunakan sudut pandang Humanisme, terlihat bahwasanya terdapat pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang sedang terjadi dan menuntut adanya suatu perubahan mendasar untuk mengembalikan nilai-nilai tersebut.

Berbicara mengenai Humanisme, secara langsung akan membahas suatu jenis makhluk mulia ciptaan Tuhan, yakni manusia. Artinya, sebelum berbicara panjang lebar mengenai Humanisme, terlebih dahulu kita perlu membicarakan konsep manusia, dan potensi-potensi apa saja yang dimilikinya, dalam hal ini dengan menggunakan perspektif Islam.

Pertama, yakni manusia sebagai makhluk yang mulia. Kedudukan mulia manusia tersebut merupakan sesuatu yang *given* (kodrati), yang berarti bukan merupakan suatu kemauan manusia sendiri ataupun kehendak bebasnya, melainkan karena itu merupakan kehendak Allah, sang Pencipta. Perihal kemuliaan manusia itu kemudian dilengkapi dengan kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, yakni *akal* dan *perasaan*. Dengan akal, manusia dapat merenungkan perihal yang terjadi di dunia ini dan kemudian mengembangkan apa yang sekarang kita sebut sebagai ilmu pengetahuan. Dengan akal pula, kita dapat merenungkan ciptaan-ciptaan Tuhan di bumi ini

yang sangat rumit, kemudian mensyukurinya sebagai anugerah yang telah diberikan Tuhan. Selain akal, manusia juga dilengkapi dengan ‘perasaan’. Dengan perasaan tersebut, manusia dapat mengungkap-kan emosi berupa marah, sedih, bahagia, kecewa, dan lain sebagainya. Dengan perasaan, manusia dapat saling mencintai satu dengan yang lainnya, merasa iba atas orang-orang miskin yang tertindas, lalu kemudian menggunakan akalnya untuk berpikir mencari sebab dari kesengsaraan dan kemiskinan orang sekelilingnya yang ia jumpai tersebut.⁵⁷

Kedua, yakni manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwasanya manusia diberi bekal kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkannya. Manusia diberi bekal kemampuan tersebut untuk menjaga dan melestarikan alam, dan secara langsung berarti “mewakili Tuhan” untuk menjaga bumi. Dengan begitu, manusia diberikan otonomi untuk bergerak aktif secara mandiri dalam melangsungkan keberlanjutan hidupnya di muka bumi ini.⁵⁸ Dengan posisinya sebagai khalifah, mengisyaratkan bahwasanya manusia bertanggung jawab atas segala dinamika yang terjadi di muka bumi ini, dan kelak segala apa yang diperbuatnya akan dimintai pertanggungjawaban. Sebagai seorang khalifah, manusia mempunyai tugas-tugas yang diperintahkan oleh Tuhan, yang tidak hanya mewakili satu dimensi ‘hubungan manusia dengan alam’ saja, namun

⁵⁷ Baharuddin dan Moh. Makin, 2007. *Pendidikan Humanistik (Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan)*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, hal. 44-46

⁵⁸ *Ibid*

juga tidak melupakan posisinya sebagai seorang hamba yang mesti selalu beribadah kepada sang Khalik atau Penciptanya.⁵⁹

Ketiga, yakni potensi yang diberikan untuk menunjang kekhalfahan, diantaranya adalah ‘potensi jasmaniyah’ dan ‘potensi ruhaniyah’. Potensi jasmaniyah merupakan salah satu faktor penunjang kekhalfahan manusia. Secara fisik, manusia terdiri dari akumulasi tulang dan daging, yang biasa disebut ‘jasad’. Jasad manusia atau kondisi fisiknya membutuhkan makanan dan minuman sebagai cara untuk mempertahankan hidupnya serta untuk menunjang proses pertumbuhan dan perkembangannya yang sejalan dengan bertambahnya usia. Dengan begitu, makanan merupakan kebutuhan esensial bagi eksistensi jasadnya. Kemudian, untuk mewujudkan interaksi kemanusiaan, jasad manusia masih perlu dilengkapi dengan beberapa alat yang disebut pancaindera. Pancaindera adalah medium antara dunia material dengan dunia abstrak. Oleh karena itu, dengan alat ini seluruh peristiwa atau gejala diluar badan dapat ditangkap dan diamati untuk kemudian direkam masuk kedalam kesadaran dan pada akhirnya membentuk pengetahuan empiris. Selain potensi jasmaniah, potensi lainnya yakni potensi ruhaniyah. Istilah ruhaniyah adalah sebutan bagi keseluruhan yang ada pada bagian immateri, unsur abstrak yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera. Perangkat-perangkat ruhani yang bersifat immateri itu dapat diklasifikasikan sebagai ruh (*al-Ruh*), akal (*al-‘Aql*) yang meliputi *al-Fikr* dan *al-Qalb*, dan jiwa (*an-Nafs*).⁶⁰

⁵⁹ *Ibid*, hal. 70

⁶⁰ *Ibid*, hal. 73-80

Berdasarkan paparan singkat diatas, dapat kita ketahui bersama bahwasanya manusia merupakan makhluk mulia yang diciptakan Tuhan dan dianugerahi berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya, diantaranya adalah akal dan perasaan. Dengan keistimewaan akal dan perasaan itulah, manusia mampu berpikir dan merenung mengenai peristiwa yang terjadi di alam, mengolahnya menjadi sebuah pengetahuan, lalu kemudian mengembangkannya. Oleh karena itu, manusiapun menempati posisi serta ditunjuk untuk menjadi khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi ini.

Dengan akal dan pikiran tersebut, manusia senantiasa untuk mengembangkan dirinya. Dengan didorong oleh kemauan berinisiatif, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan baru dan membawanya mendekati tahap kesempurnaan. Kemampuan berinisiatif dalam diri manusia secara lebih jauh menunjukkan tidak hanya potensi konstruktif, namun juga dapat menjadi potensi destruktif yang senantiasa menimbulkan adanya tarik menarik antara kebaikan dan keburukan. Kondisi tarik menarik tersebut berpangkal pada adanya emosi pada manusia, yang mendorongnya kepada kedua hal tersebut. Contoh kecilnya dapat kita lihat pada watak eksploitatif dan eksplorasi atas alam yang berlebihan oleh manusia, bahkan watak eksploitatif tersebut pun dilakukan manusia atas manusia lainnya. Sehingga dampak langsung yang dirasakan adalah rusaknya alam yang seharusnya menjadi tugas manusia sebagai *khalifah* untuk menjaganya, serta kondisi ketertindasan manusia oleh manusia lainnya yang memiliki wewenang lebih. Kondisi ketertindasan

manusia ada berbagai macam bentuknya yang terjadi hari ini, mulai dari kemiskinan, perampasan hak, rasisme, pengekangan secara represif untuk mempertahankan status quo, dan lain sebagainya.⁶¹

Dalam situasi dan kondisi seperti diatas, ketidakadilan merupakan masalah utama dan riil dalam suatu masyarakat. Padahal, Islam sangat mengecam keras perbuatan yang tidak manusiawi tersebut yang dapat merugikan manusia lainnya. Hal itu dipertegas dalam firman Allah, “Katakanlah: ‘Tuhanku memerintahkan supaya kamu berbuat adil’” (Al-Qur’an, 7:29), dan juga, “Sungguh Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil” (Al-Qur’an, 49:9). Dari ayat-ayat di atas dapat kita saksikan bahwasanya Allah menegaskan bahwa keadilan merupakan ukuran tertinggi dari suatu individu, bahkan dalam suatu masyarakat.⁶²

Sebenarnya, bila kita telisik lebih jauh, Islam amat sarat dengan nilai-nilai humanis, nilai-nilai yang ingin mengangkat kembali manusia kepada kondisi kemanusiaan yang sebenarnya. Islam, lewat kitab suci al-Qur’an amat mengecam keras ‘perbudakan’ seperti yang terjadi semasa Rasulullah hidup dan memerintahkannya untuk memperjuangkan dan membangkitkan emansipasi para budak tersebut. Bahkan al-Qur’an menganjurkan pernikahan antara gadis-gadis yang masih menjadi budak dengan lelaki biasa, dan sebaliknya, yang pada waktu itu merupakan sesuatu yang dilarang.⁶³

⁶¹ *Ibid*, hal. 63

⁶² Asghar Ali Engineer, 2009. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 7

⁶³ *Ibid*, hal. 5

Selain itu, ajaran Islam melalui kitab suci al-Qur'an juga melarang adanya praktek-praktek eksploitatif, salah satu contohnya adalah riba', perbuatan yang suka mengumpulkan kekayaan dan menimbunnya kemudian digunakan untuk berfoya-foya, sedangkan disisi yang lain banyak tetangga lainnya yang hidup sengsara. Al-Qur'an menegaskan, "Mereka mengumpulkan kekayaan dan menimbunnya, mereka kira kekayaannya akan mengekalkannya. Sama sekali tidak! Mereka akan dilontarkan kedalam Huthamah. Apakah Huthamah itu? Yaitu api yang dinyalakan Allah..." (Al-Qur'an, 104).⁶⁴

Kemudian, Islam juga memerintahkan untuk senantiasa menyantuni fakir miskin dan anak yatim, melalui sistem zakat atau dapat kita sebut juga saat ini sebagai pajak. Dengan perintah tersebut, Islam mengajarkan untuk peka terhadap realitas sosial yang ada disekeliling kita, dengan kembali melihat golongan-golongan yang tak mampu. Bahkan, lebih jauh Islam menganjurkan untuk berjuang bersama mereka, seperti yang diperintahkan kepada Rasulullah semasa hidupnya untuk menggulingkan golongan-golongan penindas dan eksploitatif yang pada saat itu ditunjukkan oleh saudagar-saudagar kaya di Mekkah.⁶⁵

Dari berbagai pemaparan di atas, dapat kita lihat bahwasanya tujuan humanisme dalam Islam adalah; *yang pertama*, ingin mengangkat derajat manusia kembali pada kemanusiaannya yang mulia dan sederajat dengan

⁶⁴ *Ibid*, hal. 4

⁶⁵ *Ibid*

manusia-manusia lainnya. Dalam hal ini, Asghar Ali Engineer, berpendapat bahwasanya Islam melalui Al-Qur'an sesungguhnya mendeklarasikan Piagam Pembebasan bagi kepentingan golongan lemah dan tertindas. Selain itu, Islam juga menyerukan persamaan manusia yang terlepas dari perbedaan kasta, kepercayaan, warna kulit, dan sebagainya. Perihal tersebut dapat kita lihat melalui tindakan Rasulullah dalam mengangkat Bilal, yang pada waktu sebagai budak, untuk menyerukan adzan, sebuah panggilan mulia untuk beribadah kepada Allah, sang Khalik.⁶⁶

Kedua, tujuan humanisme dalam Islam sesungguhnya merupakan sarana untuk menyucikan diri dan *taqarrub ilallah* (pendekatan diri kepada Allah). Dalam hal ini, Achmadi dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam*, berpendapat bahwasanya humanisme dalam Islam berbeda dengan humanisme lainnya, dan menggolongkannya kepada 'humanisme teosentris'. Tujuan sebenarnya dari nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam sesungguhnya untuk mendekati diri kepada Allah, namun melalui jalan-jalan sosial kemasyarakatan. Ia menambahkan bahwasanya hubungan vertikal manusia dengan Tuhan melalui jalan memenuhi perintah-Nya harus dipraktikkan dan dikonkretkan dalam bentuk hubungan horizontal antara sesama manusia dengan memegang teguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid*, hal. 54

⁶⁷ Achmadi, 2010. *Ideologi Pendidikan Islam, paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 25

c. Pendidikan Humanis dalam perspektif Pendidikan Islam

Sebagaimana dijelaskan diatas, Islam amat erat kaitannya dengan humanisme, yang secara sederhana dapat dipahami sebagai proses memanusiakan kembali manusia. Dalam pendidikan Islam, nilai normatif sebagai landasan proses memanusiakan kembali manusia dapat kita telaah melalui al-Qur'an yang sedikit banyak telah dipaparkan di atas. Sedangkan langkah konkretnya sebagai aksi dapat kita teladani melalui Rasulullah S.A.W semasa hidupnya, dan mungkin juga telah banyak konsep pendidikan Islam humanis yang mulai diformulasikan dan dipraktekkan akhir-akhir ini.

Pendidikan Islam sejatinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, yang bila dirincikan mengemban tugas untuk memelihara dan meningkatkan harkat dan martabat manusia, mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat serta mewujudkan *rahmatan lil alamin*, serta mengembangkan potensi atau sumber daya manusia yang telah di anugerahkan Tuhan kepada manusia (akal dan perasaan) yang memang dipersiapkan sebagai *khalifah fil ardh*.

Sejak awal diciptakan, manusia telah diberikan potensi-potensi untuk berkembang dan mengembangkan dirinya. Ali Syariati, yang dikutip Achmadi menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk istimewa yang memiliki beberapa prinsip dasar, diantaranya kehendak bebas, kemampuan berpikir,

kreatif, memiliki cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, dan makhluk bermoral.⁶⁸

Kehendak bebas merupakan hak asasi yang paling fundamental. Kehendak bebas yang dimaksud disini adalah kehendak bebas untuk berpikir, berkehendak dan berbuat. Mengenai kebebasan ini, Al-Qur'an menjelaskannya antara lain:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu mengubah nasibnya sendiri” (QS. Ar-Ra'd: 11)

“Berbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia melihat apa yang kamu perbuat.” (QS. Al-Fusilat: 40)

Kebebasan menurut pandangan Islam bersifat asasi karena memang merupakan fitrah dan hak asasi setiap manusia. Allah melarang kita untuk merampas hak kebebasan orang lain dan harus menghargai kebebasan orang lain tersebut. Bahkan untuk mengajak orang pada kebenaran sekalipun, misalnya untuk masuk Islam, kita dilarang keras untuk memaksanya.⁶⁹ (QS. Al-Baqarah: 256)

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa kebebasan merupakan hak asasi yang penting. Maka implikasinya dalam pendidikan adalah tidak dibenarkan adanya pendidikan yang menindas kebebasan karena bertentangan dengan prinsip dasar kemanusiaan. Sebaliknya, pendidikan haruslah mengembangkan dan mengarahkan kebebasan peserta didik agar dapat

⁶⁸ Ali Syariati, dalam *Ibid*, hal. 22

⁶⁹ *Ibid*, hal. 69

mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat menjadi manusia yang bertanggungjawab atas eksistensi dan perbuatannya.

Prinsip kemanusiaan lainnya yakni kemampuan berpikir, yang juga erat kaitannya dengan kebebasan di atas. Kemampuan berpikir manusia takkan mampu mencapai tahap optimal tanpa di asah melalui aktivitas penunjang lain, misalnya membaca. Itulah mengapa ayat suci Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan dimulai dengan kata *Iqra'*, yang berarti bacalah (Lihat surat 96). Apabila dikembalikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam, maka fungsi pertama dan terutama pendidikan Islam adalah memberikan "kemampuan membaca" pada peserta didik. Perintah membaca dalam surat *Al-Alaq* ayat pertama bukan berarti hanya sebatas membaca tulisan, misalkan yang ada pada buku-buku. Melainkan lebih daripada itu, yakni membaca fenomena alam dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kejadian-kejadian manusia.⁷⁰

Menurut Achmadi, perintah ini memperkuat paradigma humanisme-teosentris dalam pendidikan Islam karena kemampuan membaca sejatinya sebagai unsur humanisme didasari dengan kekuatan spiritual Ilahiyah (teosentrisme).

Prinsip kemanusiaan lainnya, menurut Ali Syariati adalah makhluk kreatif. Daya kreatifitas manusia merupakan akibat langsung dari proses berpikir dan merenungnya melihat kondisi di sekeliling ia hidup, baik itu alam maupun tingkah laku manusia. Kreativitas manusia juga berpengaruh pada

⁷⁰ *Ibid*, hal. 36

tumbuh dan berkembangnya peradaban. Fenomena tersebut dapat kita lihat melalui kajian antropologi budaya dan sosiologi yang menunjukkan bahwasanya peradaban manusia senantiasa berubah maju dari masa ke masa.⁷¹

Perkembangan peradaban tersebut, berangkat dari suatu kondisi masyarakat primitif yang hidup *nomaden* (berpindah-pindah). Alasan perpindahan tempat tinggal pada waktu itu dikarenakan ketergantungan hidup yang dominan pada alam, sehingga ketika alam tak dapat lagi menghasilkan makanan, mereka akan pindah ke tempat lainnya yang masih banyak menghasilkan makanan. Kondisi tersebut berubah, meminjam istilah Karl Marx, ketika telah ditemukannya “alat kerja” atau “alat produksi”. Sehingga masyarakat pada saat itu dapat mengolah alam sesuai kebutuhannya. Perkembangan tersebut terus berlangsung hingga sekarang, dimana alat-alat produksi hingga teknologi semakin canggih. Perkembangan dan dinamika diatas membuktikan bahwasanya manusia merupakan makhluk kreatif dan punya pengaruh besar atas tumbuh dan berkembangnya suatu peradaban.⁷²

Sebagaimana yang dipaparkan di atas, manusia memiliki beberapa prinsip-prinsip dasar yang istimewa, yang dengan hal tersebut manusia mempunyai potensi untuk mengembangkan diri menjadi manusia seutuhnya (*Insan Kamil*), dan mengemban amanah Khalifah di bumi. Prinsip-prinsip kemanusiaan sebagaimana diatas, diantaranya kehendak bebas, kemampuan berpikir, daya kreativitas, mampu membentuk dan mengembangkan

⁷¹ *Ibid*, hal. 33

⁷² Ernest Mandel, 2013. *Pengantar Marxisme*. Penerbit Bintang Nusantara, hal. 1-2.

peradaban, dalam pendidikan Islam merupakan suatu potensi dan anugerah yang perlu di wadahi dan di kembangkan sebagaimana yang individu kehendaki. Hal ini berarti pendidikan Islam memberi ruang sebebannya untuk individu mencari jati diri dan mengembangkan potensinya, namun masih dalam jalur dan tak melenceng dengan nilai-nilai dasar Islam.

Selain itu, dalam pembahasan selanjutnya, pendidikan Islam oleh para ahli seringkali dikaitkan dengan konsep *tarbiyah*. Achmadi, dalam konsepnya tentang humanisme teosentris, mengimplikasikan penggunaan istilah dan konsep *tarbiyah* dalam pendidikan Islam, sebagai berikut.

- Pendidikan bersifat humanis teosentris, artinya berorientasi pada fitrah dan kebutuhan dasar manusia, yang diarahkan sesuai dengan sunnah (skenario) Tuhan “Pencipta”.
- Pendidikan bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian dari tugas kekhalfahannya, sedangkan pendidik yang hakiki adalah Allah “Rabbul ‘Alamin”.
- Tanggung jawab pendidikan tidak hanya kepada sesama manusia namun juga kepada Tuhan.⁷³

Perlu diketahui bahwasanya konsep humanisme yang diusung Achmadi diatas merupakan konsep humanisme teosentris, yang berbeda dari konsep humanisme lainnya. Dalam konsep tersebut, ia mengatakan bahwasanya tujuan sebenarnya dari nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam sesungguhnya untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun melalui jalan-jalan sosial

⁷³ *Ibid*, hal. 29-30

kemasyarakatan. Ia menambahkan bahwa hubungan vertikal manusia dengan Tuhan melalui jalan memenuhi perintah-Nya harus dipraktikkan dan dikonkretkan dalam bentuk hubungan horizontal antara sesama manusia dengan memegang teguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁷⁴

Dari ketiga poin diatas, pada poin *pertama* mengindikasikan konsep pendidikan humanis yang sesuai dengan kebutuhan riil peserta didik. Artinya, dalam proses pembelajaran, pendidik perlu memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya dimana ia berada. Sehingga, pola komunikasi dan pembelajaran yang dibangun tidaklah sepihak dan otoriter, melainkan dialektis. Artinya harus ada dialog aktif baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Tidak hanya itu, pengetahuan yang difasilitasi pendidik tersebut mestilah sesuai dengan landasan nilai Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran-Nya.

Pada poin kedua, ia memaparkan tugas kekhalifahan manusia melalui pendidikan. Karena sejatinya tugas kekhalifahan takkan mampu di emban manusia tanpa terlebih dahulu manusia tersebut memiliki bekal pengetahuan, dan bekal pengetahuan takkan mungkin didapatkan tanpa melalui proses pendidikan. Dengan begitu, pendidikan merupakan salah satu sarana mematangkan manusia untuk memikul amanah sebagai *khaliq fil ardh*. Selanjutnya, proses pendidikan bernilai ibadah di mata Allah. Disatu sisi, pendidik memfasilitasi peserta didik mendapatkan pengetahuan,

⁷⁴ Achmadi, 2010. *Ideologi Pendidikan Islam, paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 25

mematangkannya dan menyadarkannya akan potensi-potensi dasar yang dimiliki. Dan disisi lain, peserta didik berproses dalam suatu dinamika yang terus berkembang dalam memahami Tuhan beserta ciptaan-Nya, yakni manusia dan alam.

Pada poin ketiga, ia menjelaskan bahwa tanggungjawab pendidikan tidak hanya terbatas antara sesama manusia, melainkan juga terhadap Tuhan. Karena tujuan pendidikan dapat dipahami sebagai proses manusia menuju manusia seutuhnya (*insan kamil*) dengan mengembangkan potensi-potensi yang telah dianugerahkan Tuhan. Proses tersebut dalam rangka menyiapkan manusia mengemban amanah sebagai wakil Tuhan dalam menjaga dan melestarikan bumi, maka segala hal yang dilakukan dalam proses pendidikan patutlah dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan, sang Khalik, yang bumi-Nya ia titipkan kepada manusia.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu mata pelajaran yang berisi materi dari perpaduan berbagai ilmu-ilmu sosial yang terpilih untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran disekolah/madrasah. Dalam sejarah Kurikulum di Indonesia, nama IPS sebagai mata pelajaran secara jelas terungkap sejak Kurikulum 1975. Dalam kurikulum dasar materi *broadfield* IPS meliputi disiplin Geografi, Sejarah, dan Ekonomi sebagai disiplin utama.⁷⁵

⁷⁵ Wahidmurni, 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 16

Tujuan utama dari mempelajari IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik/umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung. Tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual, dan karakter yang demokratis, yang diperlukan siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik. Dengan membentuk kompetensi warga negara sebagai suatu tujuan utama, NCSS (National Council for The Social Studies) menekankan pentingnya mendidik siswa yang berkomitmen pada ide-ide dan nilai-nilai demokrasi. Kompetensi kewarganegaraan terletak pada komitmen untuk nilai-nilai demokrasi dan mengharuskan warga negara memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan mereka mengenai komunitas mereka, bangsa, dan dunia; untuk menerapkan proses penyelidikan; dan menggunakan keterampilan pengumpulan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.⁷⁶

Secara lebih jauh, Ralf Dahrendorf yang dikutip Dadang Supardan, mengartikan istilah *ilmu sosial* sebagai suatu konsep yang ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan pengertian pada aspek-aspek kemasyarakata manusia. Bentuk tunggal dari ilmu sosial menunjukkan bahwasanya sebuah komunitas dan pendekatan yang saat ini hanya diklaim oleh beberapa orang saja, sedangkan bentuk jamaknya, *ilmu-ilmu sosial*, dan mungkin istilah tersebut lebih tepat untuk digunakan. Ilmu-ilmu

⁷⁶ *Ibid*, hal. 18-19

sosial mencakup sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik, bahkan sejarah, walaupun di satu sisi ia termasuk ilmu humaniora.⁷⁷

Selanjutnya, Achmad Sanusi dalam Dadang Supardan, mendefinisikan Studi Sosial sebagai pembahasan yang analitis-interdisipliner mengenai masalah-masalah sosial yang terpilih, empiris dan kontemporer. Melihat definisi tersebut, Dadang Supardan menyimpulkan bahwasanya pengkajian ilmiah dengan pendekatan interdisipliner terhadap problem-problem kemasyarakatan yang *meanigfull*.⁷⁸

Dalam Kurikulum '75 sebagai Kurikulum yang pertama kali memuat IPS, mendefinisikan IPS sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia dan lingkungan hidupnya. Pada bagian lain, IPS dinyatakan sebagai bidang studi yang merupakan fusi (paduan) dari sejumlah mata pelajaran sosial. IPS juga merupakan suatu bidang studi yang mempelajari manusia dalam lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya.⁷⁹

Sedangkan dalam Kurikulum IPS 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan bahwasanya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Adapun tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa

⁷⁷ Ralf Dahrendorf, dalam Dadang Supardan, 2013. *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 30

⁷⁸ Sanusi, dalam Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 14

⁷⁹ Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 15

sekarang, dan masa yang akan datang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.⁸⁰

Dari berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli, Dadang Supardan mengemukakan bahwa setidaknya terdapat empat hal penting yang dapat diambil dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), diantaranya; *pertama*, bahwa objek kajian IPS untuk SMP/MTs merupakan isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi pada hakikatnya menggambarkan dunia nyata (peristiwa), dan dunia struktur keilmuan (fakta, konsep, generalisasi). *Kedua*, tema yang dikaji IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang. *Ketiga*, materi IPS terdiri atas Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi. *Keempat*, tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang *demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai*.⁸¹

b. Sejarah perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kehadiran Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia sejatinya tidak dapat terlepas dari berbagai perkembangan pendidikan di dunia, khususnya Amerika Serikat. Awal mula *Social Studies* hadir di Amerika, hal ini dapat dibuktikan dengan dipublikasikannya karya akademis oleh *National Council for the Social Studies* (NCSS). Pertemuan organisasi ini pertama kali dilaksanakan pada

⁸⁰ *Ibid*, hal. 17

⁸¹ *Ibid*, hal. 18-19

tanggal 20-30 November 1935. Dalam pertemuan ini, disepakati bahwa kurikulum *Social Studies* pada dasarnya bersandar pada ilmu-ilmu sosial.⁸²

Kemudian, setelah pertemuan itu, pada periode berikutnya tahun 1940-1950 *Social Studies* mendapat beberapa tantangan terutama dari kelompok Ilmu Sejarah, Ekonomi, Geografi, dan ahli ilmu sosial lainnya. Adapun tokoh-tokoh tersebut diantaranya Bruce Frazee, James Leming dan Diane Ravitch, yang semuanya melontarkan kritik keras atas dilanjutkannya pengembangan kurikulum pembelajaran *Social Studies* di sekolah-sekolah. Bahkan, Francis de Sales, seorang profesor lainnya bersikeras ingin tetap mengembangkan keilmuan masing-masing ilmu sosial tanpa pengupayaan korelasi maupun integrasi dalam suatu kurikulum pendidikan.⁸³

Dalam kondisi yang kontroversial tersebut, muncul kecemasan terhadap kemungkinan-kemungkinan anak didik tumpul dalam penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial, sehingga dampaknya dapat berakibat fatal dalam proses perkembangan generasi masa mendatang. Tampaknya Amerika Serikat sebagaimana banyak disinyalir lebih utilitarian, pragmatis dan progresif seperti yang diajarkan pendahulu-pendahulunya seperti Charles, S. Pierce maupun John Dewey yang mengedepankan filsafat pragmatisme-progresivisme.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya antara tahun 1976-1983, *Social Studies* mengalami beberapa perkembangan dalam tiga tradisi, yakni *Social Studies Taught as Citizenship Transmission*, *Social Studies Taught as*

⁸² *Ibid*, hal. 3

⁸³ *Ibid*, hal. 3

Science, dan *Social Studies as Reflective Inquiry*. Ketiga tradisi ini memiliki titik tekan yang berbeda-beda dalam proses dan tolak ukur output yang akan dihasilkan. *Social Studies as Citizenship Transmission* lebih merujuk pada pembelajaran sosial yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik. Dalam tradisi ini, pengembangan akan nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, cinta tanah air, loyalitas pada negara dan bangsa, serta menegakkan nilai-nilai demokratis menjadi tujuan dari pembelajaran.⁸⁴

Sedangkan dalam tradisi *Social Studies Taught as Science*, pengembangan karakter untuk menjadi warga negara yang baik juga menjadi modus pembelajaran, yang ditandai oleh penguasaan berpikir keilmuan secara optimal sebagaimana pengembangan dalam prinsip-prinsip pembelajaran *Esensialisme*. Yang terakhir, yakni tradisi *Social Studies Taught as Reflective Inquiry* yang merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada pengembangan karakter bangsa dengan dibekali kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan.⁸⁵

Perkembangan *Social Studies* ditandai oleh lahirnya dua pilar akademis pada tahun 1980-an, yakni Laporan Gugus Tugas NCCS yang berjudul *In Search of a Scope and Sequence for Social Studies* dan Laporan Gugus Tugas Komisi Kurikulum NCCS yang berjudul *Charting a Course: Social Studies for the 21st Century*. Laporan pertama menghasilkan Definisi, Tujuan Ruang

⁸⁴ *Ibid*, hal. 6

⁸⁵ *Ibid*, hal. 7

Lingkup, serta Urutan Materi mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai SMA Kelas XII, yang dapat disimpulkan seperti dibawah ini.

- *Social Studies* merupakan mata pelajaran dasar diseluruh jenjang pendidikan persekolahan.
- Tujuan utama mata pelajaran ini adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi.
- Konten pelajarannya digali dan diseleksi dari sejarah dan ilmu-ilmu sosial, serta dalam banyak hal dari humaniora dan sains.
- Pembelajarannya menggunakan cara-cara yang mencerminkan pribadi kemasyarakatan, pengalaman budaya, dan perkembangan pribadi siswa.⁸⁶

Setelah di atas memaparkan sejarah perkembangan IPS dalam skala Internasional, selanjutnya akan dipaparkan sekilas perkembangannya di Indonesia.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pertama kali muncul di Indonesia dalam Seminar *Civic Education* di Tawangmangu Solo tahun 1972. Berdasarkan laporan seminar tersebut, terdapat tiga istilah yang digunakan secara bergantian, yakni “Pengetahuan Sosial”, “Studi Sosial”, dan “Ilmu Pengetahuan Sosial”. Selanjutnya, konsep tersebut mulai masuk dalam persekolahan pada tahun 1972-1973 yakni dalam *Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan*

⁸⁶ *Ibid*, hal. 7

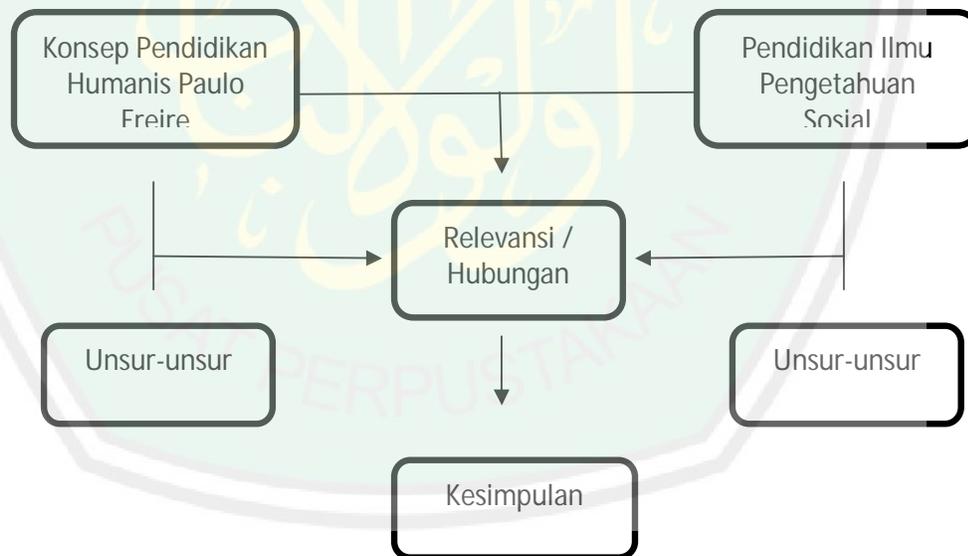
(PPSP) IKIP Bandung, mengingat beberapa pakar yang menjadi pemikir dalam *Civic Education* di Tawangmangu tersebut berasal dari IKIP Bandung. Adapun tokoh-tokoh tersebut diantaranya: Achmad Sanusi, Numan Sumantri, Kosasih Djahiri, dan Dedih Suwardi.⁸⁷

Kemudian setelah itu, secara formal dan Nasional istilah IPS muncul tahun 1975 untuk SD/DMP/SMA (dikenal dengan Kurikulum 1975), sedangkan untuk Sekolah Keguruan SPG/SGO/SGPLB, pada tahun 1976 (dikenal dengan Kurikulum 1976).⁸⁸

B. Kerangka Berpikir

Bagan 3.1

Kerangka Berpikir



⁸⁷ *Ibid*, hal. 9

⁸⁸ *Ibid*

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah untuk dapat mencapai hasil yang optimal.⁸⁹ Atau dapat juga diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.⁹⁰ Dalam pengertian yang sederhana, metode penelitian merupakan cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran kajian untuk mencari hasil atau kesimpulan dari suatu objek penelitian.⁹¹

Metode penelitian yang ilmiah, merupakan suatu cara yang logis, sistematis, objektif, untuk menemukan kebenaran secara keilmuan. Beragam cara berpikir yang digunakan dalam penelitian ilmiah, misalnya cara berpikir deduktif, induktif hingga cara berpikir reflektif (*reflective thinking*), sebagai sintesis dari berpikir deduktif dan induktif. Ketiga cara berpikir ini adalah sebuah usaha manusia dalam rangka menemukan atau mencari kebenaran ilmu atau ilmiah.⁹²

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat kita simpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara kerja ilmiah untuk meneliti, mengkaji dan menganalisis objek kajian

⁸⁹ Anton Baker, 1986, dalam Skripsi Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017. Hal. 19

⁹⁰ *Ibid*, hal. 19

⁹¹ Sugiyono, 2009, dalam Skripsi Muhammad Reza Ulhaq, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hal. 24-25

⁹² Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, hal. 9

menurut sistem aturan atau tatanan yang telah ditetapkan agar dapat terlaksana secara terarah dan rasional.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara-cara terstruktur, terencana dan terprosedur untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan memadukan semua potensi dan sumber yang telah disiapkan. Pendekatan penelitian amat ditentukan oleh paradigma penelitian, yaitu suatu cara pandang metode penelitian yang di pilih oleh periset. Pendekatan penelitian akan memandu seorang peneliti dalam melaksanakan penelitiannya dari awal hingga akhir.⁹³

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Artinya dalam penelitian ini, prosedur penelitian lebih menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, dan juga lebih banyak meneliti hal-hal praktis yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁹⁴ Adapun tujuan utama dari pendekatan ini adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi suatu teori. Dengan begitu, desainnya lebih bersifat umum, dan berubah-ubah/berkembang sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan. Secara sederhana, desain hanya digunakan sebagai asumsi untuk melakukan penelitian, dan oleh karena itu desain harus bersifat fleksibel dan terbuka.⁹⁵

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan. *Library Research* merupakan jenis

⁹³ *Ibid*, hal. 84

⁹⁴ Jonathan Sarwono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 257.

⁹⁵ *Ibid*, hal. 259

penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas pembacaan kembali beberapa literatur yang memiliki informasi dan relevansi dengan topik penelitian.⁹⁶ Adapun data-data yang diteliti sebagai objek penelitian merupakan naskah atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Prosedur dari penelitian nantinya akan menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*concrete analyze*) dari suatu teks.⁹⁷

Jadi, dari pemaparan singkat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang lebih menitikberatkan makna dari realitas yang diteliti, dengan menyajikannya secara deskriptif, tanpa menggunakan angka-angka. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Library Research*, yakni jenis penelitian yang menjadikan naskah-naskah, buku, majalah, ataupun sumber tertulis lainnya sebagai data untuk lebih lanjut diteliti dan dianalisis secara lebih kritis dan terperinci.

B. Data dan Sumber data

Dalam proses penelitian, data merupakan unsur penting yang harus ada, dan selanjutnya dituntut agar dipaparkan sejernih dan sevalid mungkin, agar dapat menghasilkan suatu penelitian yang bermutu dan berguna bagi kalangan yang membutuhkannya. Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan

⁹⁶ Sukardi, 2010, dalam Skripsi Muhammad Reza Ulhaq, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hal. 26

⁹⁷ Stevan Adam, J. Moleong, dalam Skripsi Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017. Hal. 19

akademis. Data penelitian adalah “things known or assumed”, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Makna kata ‘diketahui’ tersebut berarti sesuatu yang memang sudah terjadi sebagai fakta empirik, atau dengan kata lain, bukti-bukti konkret yang kita temukan dalam lapangan penelitian.⁹⁸

Dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif dan bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori.⁹⁹ Selanjutnya, data-data yang didapatkan kemudian diklasifikasikan, diolah, dan kemudian disajikan secara sistematis menurut kategori masalah yang sedang diteliti.

Untuk memaparkan data dengan baik, sumber data juga mestinya diperoleh dari subjek-subjek yang berpotensi memiliki informasi yang kita butuhkan. Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Sumber data dapat diperoleh dari instansi maupun situasi sosial, subjek/informan, dokumentasi lembaga, badan, ataupun historis.¹⁰⁰

Adapun dalam penelitian ini, sumber data dikategorikan kedalam dua kelompok, yakni:

a) Data Primer

Data primer merupakan rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian, atau dapat juga dikatakan sebagai sumber informasi yang secara langsung berkaitan

⁹⁸ Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, hal. 99

⁹⁹ Jonathan Sarwono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 209

¹⁰⁰ Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, hal. 107

dengan tema yang menjadi pokok bahasan.¹⁰¹ Sumber data primer atau data tangan pertama adalah semua bahan dan informasi yang diperoleh dari data asli atau pokok.¹⁰² Adapun rujukan yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2016.
- 2) Paulo Freire, *Pedagogi Harapan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- 3) Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas), 2001.
- 4) Paulo Freire, *Pedagogi Hati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- 5) Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2004.
- 6) Paulo Freire, *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- 7) Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Proses*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data ataupun kesaksian yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Sumber data sekunder bertujuan untuk

¹⁰¹ Kartini Kartono, 2000, dalam Skripsi Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017. Hal. 20

¹⁰² Mestika Zed, 2004, dalam Skripsi Muhammad Reza Ulhaq, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hal. 26

melengkapi data-data primer.¹⁰³ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) William A. Smith, *Conscientizacao (tujuan Pendidikan Paulo freire)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- 2) Yunus, Firdaus M. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- 3) Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Populer (membangun kesadaran kritis)*, Yogyakarta: INSISTPress, 2010.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat, leger, dan sebagainya.¹⁰⁴ Metode ini dipandang relevan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku sebagai sumber utamanya karena mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan.

Oleh karena itu langkah yang ditempuh peneliti sebagai upaya menyelaraskan metode dokumenter tersebut, maka langkah yang ditempuh antara lain:

- a. Reading, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan tema penelitian.
- b. Writing, yaitu membuat catatan data yang berkenaan dengan penelitian.

¹⁰³ Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, 1997, dalam dalam Skripsi Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017. Hal. 21

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 206.

- c. Editing, yaitu memeriksa validitas data secara cermat mulai dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan data yang telah dihimpun.
- d. Untuk keseluruhan data yang diperlukan agar terkumpul, maka tindakan analisis data yang bersifat kualitatif dengan maksud mengorganisasikan data, yang kemudian proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dalam berbagai sumber.¹⁰⁵

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses pencandraan (description) dan penyusunan materi lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dilapangan.¹⁰⁶

Analisis data dapat juga diartikan sebagai proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan dilapangan secara empiris menjadi sebuah informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian. Analisis data ditentukan oleh pendekatan penelitian masing-masing, dapat dilakukan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif atau pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis data statistik.¹⁰⁷

Analisis data penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis sebelum memasuki lapangan.. namun

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), Cet. Ke- 7, h. 103.

¹⁰⁶ Sudarwan Danim, *Metodologi Penelitian social*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 209

¹⁰⁷ Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, hal. 120

demikian analisis ini bersifat sementara dan sangat mungkin untuk terus berkembang selama dilapangan.¹⁰⁸

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (Content Analysis), teknik analisis isi ini merupakan suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis dan kuantitatif. Analisis isi merupakan sembarang teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif. Secara teknis analisis isi terangkai dari kegiatan pengumpulan data dan menganalisis isi data, bagian-bagian mana yang perlu di analisis secara mendalam dan mana yang hanya perlu dideskripsikan saja.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008) hlm.245.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. BIOGRAFI PAULO FREIRE

Paulo Freire merupakan seorang tokoh pemikir pada pertengahan abad ke-20. Buah pemikirannya yang gemilang dan radikal khususnya menyangkut pendidikan, menjadi acuan berbagai kalangan, baik akademisi, mahasiswa, aktivis, pengorganisir massa, buruh hingga kalangan umum lainnya. Selain sebagai pemikir pendidikan radikal, ia juga dikenal sebagai seorang aktivis politik, seorang yang memiliki semangat progresif dan penuh kepercayaan atas masyarakat tertindas. Kepada masyarakat tertindas, ia memiliki keyakinan bahwasanya proses belajar tidak dapat dipisahkan dari kesadaran politik, dan kesadaran politik tidak dapat dipisahkan daripada tindakan politik.¹⁰⁹

Buah pemikirannya sangat familiar bagi berbagai kalangan, khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pengorganisasian massa. Sebab, bagaimana tidak, buah pikirannya yang radikal tersebut tidak hanya mengupas dengan tajam mengenai pendidikan. Ia juga menghubungkannya ke berbagai realitas sosial, dimana kondisi-kondisi yang timpang dan sarat akan penindasan ia paparkan dengan sungguh-sungguh. Bahkan, dalam berbagai literatur karangannya, secara

¹⁰⁹ Hal ini dipaparkan Martin Carnoy (Universitas Stanford) dalam Prawacana pada buku Paulo Freire (edisi terjemahan) yang berjudul "Paulo Freire, Pedagogi Hati", diterjemahkan dari buku *Pedagogy Of The Heart* (judul asli: *A Sombra desta Mangueira*). Dalam edisi terjemahan bahasa Indonesia, buku ini diterjemahkan oleh A. Widyamarta, Lic.Phil. Lihat, Paulo Freire, 2001. *Paulo Freire, Pedagogi Hati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hal. 7

eksplisit ia meneriakan gemuruh suara perlawanan atas segala bentuk penindasan dan praktek ketidakmanusiawian yang terjadi pada masanya.

Di Indonesia sendiri, pemikiran Paulo Freire mulai ramai diperbincangkan pada tahun-tahun 90-an, khususnya semenjak jatuhnya sebuah rezim yang periode kekuasaannya paling lama, yakni kurang lebih 32 tahun.¹¹⁰ Rezim tersebut adalah Orde Baru yang kekuasaannya jatuh pada tahun 1998, setahun setelah wafatnya Paulo Freire di negara kelahirannya, Brasil.¹¹¹

Paulo Freire¹¹² adalah seorang warganegara Brasil. Ia dilahirkan pada tanggal 19 September 1921 pada sebuah kota kecil pelabuhan di bagian timur laut Brasil. Kota pelabuhan tersebut bernama Recife, sebuah wilayah di Brasil dengan tingkat kemiskinan dan keterbelakangan yang cukup tinggi. Kelak, kondisi-kondisi sosial tersebut yang akan mempengaruhi pandangan serta keyakinan Paulo Freire tentang dunia, serta segala seluk-beluk pemikirannya tentang pendidikan dan kekuasaan di satu sisi, dan kemiskinan serta penindasan di sisi lainnya.¹¹³

Paulo Freire dilahirkan dari pasangan suami istri, Joaquim Temistocles Freire dan Edeltrus Neves Freire. Ayahnya, yakni Joaquim Temistocles Freire berasal dari Rio Grande do Norte. Ia adalah seorang anggota Polisi Militer di Pernambuco, dan

¹¹⁰ Hal ini dijelaskan dalam "Prawacana" yang tertera pada karangan Paulo Freire, edisi terjemahan, yakni *Pendidikan Kaum Tertindas* dengan judul aslinya: *Pedagogy of the Oppressed*. Dalam edisi terjemahan bahasa Indonesia, buku ini diterjemahkan oleh Tim Redaksi LP3ES. Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. x

¹¹¹ Paulo Freire wafat pada tahun 1997, tepatnya 2 Mei 1997, setahun sebelum jatuhnya rezim Orde Baru. Ia meninggal di Rumah Sakit Albert Einstein, Sao Paulo, dalam usianya yang ke-75 tahun akibat penyakit serangan jantung. Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xvii

¹¹² Nama lengkapnya adalah Paulo Reglus Neves Freire, namun lebih banyak dikenal luas oleh publik dunia sebagai "Paulo Freire".

¹¹³ *Ibid*

menjadi pengikut aliran kebatinan, tanpa menjadi anggota dari agama resmi. Sedangkan ibunya, Edeltrus Neves Freire berasal dari Pernambuco, yang tidak lain adalah tempat Ayah Paulo Freire bertugas sebagai seorang anggota Polisi Militer. Ia, Edeltrus Neves Freire, adalah seorang penganut agama Katolik. Diceritakan, bahwasanya kedua orang tuanya inilah yang menjadi contoh teladan pertama yang mengajarkan Paulo Freire tentang sikap menghargai tiap dialog dan menghormati segala pendapat yang dilontarkan orang lain. Kelak, sikap tersebutlah yang akan menjadi salah satu konsep penting dalam peta pemikiran Paulo Freire ketika membedah praktek pendidikan dan kekuasaan yang sedang berlangsung pada masanya.¹¹⁴

Semenjak kecil, Paulo Freire telah memulai hidupnya dengan bermacam penderitaan. Dengan umur yang masih belia, ia telah merasakan pahitnya kondisi kelaparan serta menyaksikan secara langsung penderitaan yang sama, yang dialami oleh anak seusianya serta masyarakat miskin tempat ia dibesarkan. Kondisi tersebut demikian dikarenakan saat itu, tepatnya tahun 1929, krisis ekonomi Amerika Serikat mulai menjalar dan berdampak pada kondisi perekonomian Brasil. Orangtua Paulo Freire yang saat itu dapat digolongkan sebagai masyarakat kelas menengah, pun mengalami kejatuhan finansial yang sangat drastis. Dampak dari hal tersebut mesti harus dirasakan Paulo Freire kecil, yang usianya saat itu masih sekitar 8 tahun. Karena krisis yang turut memberikan guncangan finansial terhadap keluarga Paulo Freire,

¹¹⁴ Hal ini dipaparkan sekilas dalam "Prawacana" yang tertera pada karangan Paulo Freire, edisi terjemahan, yakni *Pendidikan Kaum Tertindas* dengan judul aslinya: *Pedagogy of the Oppressed*. Dalam edisi terjemahan bahasa Indonesia, buku ini diterjemahkan oleh Tim Redaksi LP3ES. Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. x

akhirnya pada tahun 1931 mereka pindah ke suatu tempat bernama Jabatao.¹¹⁵ Di Jabatao inilah, perlahan mulai muncul kesadaran Freire atas lingkungan sekitarnya yang menurutnya tidak baik. Sebab, kondisi kemiskinan dan keterbelakangan dipertontonkan dengan sadis, apalagi ketika melihat kondisi teman-temannya menahan rasa lapar yang teramat hingga beberapa hari lamanya.¹¹⁶

Akibat dari guncangan finansial tersebut juga akhirnya menyebabkan Paulo Freire terlambat untuk mendapatkan pendidikan. Tepatnya, ia terlambat masuk sekolah lanjutan. Pada umur 15 tahun, ia baru dapat melanjutkan sekolah lanjutan tersebut, terlambat 2 tahun dibandingkan teman-teman sekelas lainnya. Setelah lulus dari sekolah tersebut, ia akhirnya melanjutkan proses pendidikannya dengan masuk pada sebuah Universitas di Brasil, yakni Universitas Recife. Saat itu, ia memilih untuk masuk dan menekuni Fakultas Hukum.¹¹⁷ Fakultas Hukum dipilih Freire dikarenakan ia sangat terpengaruh kepada sosok pengacara sekaligus filosof Brasil bernama Ruy Barbosa de Oliveira. Selain sebagai pengacara, Barbosa juga dikenal sebagai penulis dan seorang politisi dari Brasil. Tak hanya Barbosa, Freire juga terpengaruh oleh sosok seorang Dokter bernama Carneiro Ribeiro. Ribeiro juga dikenal sebagai profesor pendidikan Brasil.¹¹⁸

¹¹⁵ *Ibid*, hal. xi

¹¹⁶ Rakhmat Hidayat, 2013. *Pedagogi Kritis (Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 16

¹¹⁷ Lebih lanjut, dapat dilihat dalam "Prawacana" yang menjadi pengantar Biografi Hidup Paulo Freire dalam buku karangan Paulo Freire, edisi terjemahan, yakni *Pendidikan Kaum Tertindas*. Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xi

¹¹⁸ Rakhmat Hidayat, 2013. *Pedagogi Kritis (Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 17

Selain belajar tentang Hukum, ia juga mempelajari beberapa bidang yang ia minati seperti Filsafat dan Psikologi Bahasa.¹¹⁹ Terdapat pula beberapa karya yang turut mempengaruhi kepribadian dan filsafat kependidikannya, diantaranya karya-karya Maritain, Bernanos dan Mounier, pribadi-pribadi Katolik yang kelak berpengaruh terhadap hidupnya. Sembari belajar di Universitas Recife, ia juga bekerja paruh waktu sebagai Instruktur Bahasa Portugis pada sebuah sekolah Lanjutan.¹²⁰ Paulo Freire memang juga dikenal sebagai seorang yang rajin dan cerdas. Kira-kira sejak tahun 1940 hingga 1950-an, ia menghabiskan banyak waktu untuk membaca dan mempelajari berbagai karangan. Tercatat, ia telah menulis 572 buku dari tangannya sendiri. Ia juga telah mulai membaca referensi berbahasa Spanyol sejak tahun 1943, lalu dalam bahasa Perancis sejak 1945 dan bahasa Inggris pada tahun 1947.¹²¹

Selanjutnya, pada tahun 1944, ia menikahi seorang perempuan asal Recife bernama Elza Maia Costa Olivera. Perempuan tersebut adalah seorang guru sekolah dasar yang kelak kemudian menjadi seorang kepala sekolah. Dalam pernikahan ini, mereka dikaruniai lima anak, yakni tiga orang putri dan dua orang putra. Dikisahkan bahwasanya pada saat itulah minatnya pada dunia pendidikan mulai tumbuh. Nyatanya ia mulai lebih gandrung pada karangan-karangan tentang pendidikan, filsafat dan sosiologi pendidikan.¹²²

Setelah lulus dari ujian kepengacaraan di Universitas Recife, ia lantas memutuskan untuk mengabaikan dunia hukum dan meletakkan pilihannya dengan

¹¹⁹ *Opcit*, hal. xi

¹²⁰ Hal ini dapat dilihat dalam buku terjemahan Indonesia, karya Denis Collins yang telah diterjemahkan oleh Henry Heyneardhi dan Anastasia P. Lihat, Denis Collins, 2002. *Paulo Freire (Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*. Yogyakarta: Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar, hal. 7

¹²¹ *Opcit*, hal. 18

¹²² *Ibid*, hal. 8

bekerja sebagai seorang pegawai dinas kesejahteraan sosial. Setelah itu, ia selanjutnya menjadi kepala departemen pendidikan dan kebudayaan dari SESI (Jasa Kemasyarakatan/Pelayanan Sosial) di negara bagian Pernambuco. Pengalamannya pada masa-masa ini (1946-1954) membawa ia secara langsung berkomunikasi dengan masyarakat-masyarakat miskin kota. Kelak, pengalaman-pengalaman tersebut sangat berkontribusi dalam penelitiannya tahun 1961, dan membuatnya mulai merumuskan metode tentang tata cara berkomunikasi dengan masyarakat miskin kota.¹²³

Hasil penelitian tersebut lantas kemudian dikembangkan dalam metode dialogisnya, sebuah metode yang punya andil besar dalam peta pemikiran pendidikan Paulo Freire. Keterlibatannya dengan pendidikan orang dewasa juga dimasukkan dalam seminar-seminarnya dan kursus-kursus dalam bidang sejarah dan filsafat pendidikan di Universitas Recife, yang mana menjadi tempat ia dianugerahi gelar doktor pada 1959.¹²⁴ Freire mendapatkan gelar doktor tersebut dengan menulis disertasinya dengan judul *Educacao a Actualidade Brazileira*. Setelah mendapatkan gelar tersebut, Freire pun menjadi seorang Profesor dalam bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan di School of Fine Arts of Recife, Brasil.¹²⁵

Memasuki tahun 1960-an, merupakan saat-saat timbulnya berbagai gejolak sosial di Brasil. Tak dapat dipungkiri, saat itu merupakan saat-saat berkembangnya berbagai macam gerakan pembaharuan. Beberapa diantaranya ada yang beraliran sosialis, komunis, kristen, golongan mahasiswa, buruh, dan juga golongan populis

¹²³ *Ibid*

¹²⁴ *Ibid*, hal. 9

¹²⁵ Rakhmat Hidayat, 2013. *Pedagogi Kritis (Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 18

dengan masing-masing mengejar tujuan politiknya yang berbeda-beda. Saat itu, Brasil memiliki jumlah penduduk sekitar 34,5 juta jiwa, dan hanya 15,5 juta jiwa saja yang dapat memberikan suara. Sebab, dalam sistem pemilihan di Brasil, hak suara hanya diberikan kepada sebagian masyarakat yang mampu baca tulis. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang buta huruf, tak mempunyai hak suara sama sekali. Golongan masyarakat buta huruf inilah yang kerap kali menjadi objek politik sekaligus golongan yang paling termiskinkan dan termarginalkan di Brasil.¹²⁶

Hal inilah yang menjadi kemirisan utama, dan menjadi problem paling akut untuk segera diubah. Tak heran, setelah Joao Goulart (seorang pemimpin yang dikenal populis dan dekat dengan kehidupan rakyat) naik dan menggantikan Janio Quadros pada tahun 1961, berbagai kebijakan dilakukan untuk mengatasi problem ini. Kebijakan terkait pendidikan pun direncanakan dalam rangka memperluas program melek huruf dasar dan orang dewasa untuk menopang proses restrukturisasi yang dicanangkan SUDENE.¹²⁷

Ditengah berbagai gejolak tersebut, Paulo Freire diangkat menjadi Direktur *Cultural Extention Service* Universitas Recife dengan memperkenalkan program kenal aksara pada kalangan petani di daerah timur laut. Kelak, metode yang diperkenalkan tersebut diberi nama *Metode Paulo Freire*. Program ini berjalan mulai Juni 1963 sampai Maret 1964. Selama program itu berlangsung, Paulo Freire dan Timnya menyatakan diri berhasil dengan mampu mengajarkan pada petani membaca dan

¹²⁶ *Opcit*, hal. 10

¹²⁷ SUDENE (*Superintendency for The Development of The North-East*), adalah organisasi federal pemerintah dibawah arahan Celso Furtado, yang memiliki program untuk membantu perkembangan perekonomian di sembilan negara bagian. Organisasi ini juga memberikan bantuan dan beasiswa untuk pelatihan kepada para ilmuwan dan spesialis. Lebih lanjut, lihat Denis Collins, 2002. *Paulo Freire (Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*. Yogyakarta: Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar, hal. 10

menulis, hanya dalam tempo waktu 45 hari. Keberhasilan Paulo Freire dan metodenya terletak pada proses Konsientisasi (penyadaran), yang tidak hanya mengajarkan kepada petani cara membaca dan menulis. Program ini juga secara tidak langsung memberikan pintu yang lebih luas kepada kaum petani untuk ikut andil dalam proses politik dan memberikan mereka harapan tentang sebuah dunia baru yang potensial untuk mereka miliki.¹²⁸

Namun sangat disayangkan, program melek huruf tersebut haruslah terhenti akibat kudeta militer yang terjadi pada tanggal 31 Maret 1964. Aktivitas Paulo Freire dalam pengorganisasian dan pendidikan massa tersebut dianggap sebagai ancaman atas kekuasaan militer, sehingga ia mesti dijebloskan ke dalam penjara dengan tuduhan melakukan tindakan subversif.¹²⁹ Saat itu, ia ditahan selama tujuh puluh hari dan diinterogasi secara terus menerus. Dipenjara tersebutlah ia menuliskan karya menyangkut pendidikannya yang pertama, yakni *Educacao como Practica da Liberdade* (Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan). Namun, buku ini belum dapat diselesaikan saat dipenjara, dan baru dapat diselesaikan ketika ia diasingkan.¹³⁰

Setelah keluar dari penjara, Freire mesti meninggalkan Brasil dan menjalani proses pengasingan. Ia akhirnya menuju Chile, dan tinggal menetap dalam negara tersebut kurang lebih selama 5 tahun. Di sinilah terbit buku pertama Freire, yang belum dapat diselesaikan selama masa tahanannya di Brasil, yakni *Educacao como*

¹²⁸ *Ibid*, hal. 11

¹²⁹ Lebih lanjut, dapat dilihat dalam "Prawacana" yang menjadi pengantar Biografi Hidup Paulo Freire dalam buku karangan Paulo Freire, edisi terjemahan, yakni *Pendidikan Kaum Tertindas*. Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xiv

¹³⁰ Hal ini dapat dilihat dalam buku terjemahan Indonesia, karya Denis Collins yang telah diterjemahkan oleh Henry Heyneardhi dan Anastasia P. Lihat, Denis Collins, 2002. *Paulo Freire (Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*. Yogyakarta: Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar, hal. 13-14

Practica da Liberdade (Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan). Di Chile, program-program Freire direstui oleh Pemerintahan negara dibawah Presiden Eduardo Frel. Program-programnya tersebut juga menarik perhatian Internasional, terkhusus UNESCO, sehingga negara ini dianggap sebagai salah satu negara yang berhasil dalam mengatasi masalah tuna aksara. Tak hanya itu, Freire juga diminta menjadi penasehat dalam menata ulang pendidikan pertanian, yang menjadi tugas Lembaga Penelitian dan Latihan Agraria (ICIRA) bekerjasama dengan FAO.¹³¹

Kemudian, menjelang tahun 1970, saat Amerika Serikat sedang dilanda banyak gejolak internal, mulai dari pemberontakan rasial yang benihnya mulai muncul sejak 1965 hingga pada oposisi terhadap keterlibatan Pemerintah AS dalam perang di Asia, saat itu pula Freire mendapatkan undangan dari Amerika Serikat untuk menjadi Tenaga Ahli Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial. Bersamaan dengan itu pula, ia menjadi Guru Besar Tamu di Pusat Studi Pendidikan dan Pembangunan, Universitas Harvard.¹³² Dalam tahun-tahun tersebut, Selama kehidupannya di AS, ia melihat bahwasanya kondisi ketertindasan dan keterbelakangan masyarakat-masyarakat miskin, baik di bidang ekonomi, sosial dan budaya, tidak hanya terjadi pada negara-negara dunia ketiga, namun hal yang sama juga terjadi pada golongan masyarakat di negara-negara maju. Dalam kurun waktu inilah (1969-1970), ia menulis dua buah karangan dalam *Harvard Educational Reviews*, yakni “The Adult Literacy Process as Cultural Action For Freedom” dan “Cultural Action and Conscientization”. Kedua karya ini kemudian dipadukan dan diterbitkan dengan judul *Cultural Action for*

¹³¹ Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xiv

¹³² *Ibid*, hal. xv

Freedom. Tak lama berselang, pada tahun yang sama terbit pula karyanya yang paling brilian, yakni *Pedagogy of the Oppressed*.¹³³

Setelah lima tahun berlalu, sejak masa pembuangan yang mengantarkannya ke Chile, ia akhirnya bertolak ke Jenewa bersama istri dan anak-anaknya. Di tempat ini, ia ditunjuk sebagai Konsultan Pendidikan Dewan Gereja se-Dunia. Masa-masa ini memberikannya banyak pengalaman untuk berkeliling dunia untuk memberikan kuliah dan memberikan kontribusi dalam membantu usaha dan program pendidikan di negara-negara Asia-Afrika yang baru secara resmi merdeka dari penjajahan, khususnya Guinea Bissau dan Mozambik. Selain sebagai Konsultan Pendidikan, Freire juga menjabat sebagai ketua dalam Eksekutif di *Institute Action Culturelle* (IDAC).¹³⁴

Setelah lama mengasingkan diri ke beberapa negara, Freire akhirnya diberikan izin kembali ke negaranya, Brasil, pada tahun 1979. Ia diperbolehkan kembali setelah Joao Batista Figuelredo menduduki kursi kepresidenan. Sayangnya, beberapa tahun kemudian setelah kepindahannya ke Brasil, tepatnya pada tahun 1986, istrinya Elza Maia Costa Olivera meninggal dunia. Setelah kepergian istrinya, Freire menikahi Ana Maria Araujo, yang tidak lain adalah mantan mahasiswinya, dan juga berkecimpung dalam dunia pendidikan radikal.¹³⁵

¹³³ *Ibid*, hal. xv

¹³⁴ IDAC merupakan sebuah lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang penelitian dan eksperimen dalam rangka menyukseskan Pendidikan dan Penyadaran. Selain itu pula, sejak tahun 1973, IDAC mulai menyebarkan dan mempublikasikan karya-karya Paulo Freire dan menerapkannya dalam rangka Pembebasan untuk seluruh dunia. Lebih lanjut, lihat dapat dilihat dalam buku terjemahan Indonesia, karya Denis Collins yang telah diterjemahkan oleh Henry Heyneardhi dan Anastasia P. Lihat, Denis Collins, 2002. *Paulo Freire (Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*. Yogyakarta: Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar, hal. 43-44

¹³⁵ Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xvi

Setelah kembali ke tanah airnya, ia lantas bergabung dengan Partai Buruh (*the worker's party*, PT) di Sao Paulo, dan menjadi salah satu pendiri partai tersebut. Ketika partai buruh tersebut menang dalam pemilu-pemilu munisipal pada 1988 dan Januari 1989, Freire kemudian diangkat menjadi Sekretaris Pendidikan di Sao Paulo. Ia menjabat selama kurang lebih dua tahun, tepatnya hingga 27 Mei 1991.¹³⁶ Kelak, pengalamannya sebagai Sekretaris Pendidikan ini kemudian ia tuangkan dalam karyanya *Pedagogy of the City* (1993).¹³⁷

Setelah menjabat sebagai Sekretaris Pendidikan, Freire lantas mengkonsentrasikan dirinya hanya pada kegiatan akademik seputar mengajar dan menulis buku maupun artikel. Ia pun kembali aktif dikampus guna mengajar dan mensupervisi kurikulum untuk Program Sarjana di *Pontifica Universidad Catolica de Sao Paulo* (PUC-SP). Dalam tahun-tahun itu pula, ia juga memberikan sejumlah kuliah di Universitas tertua dan terbesar di Brasil, yakni *Universidade de Sao Paulo* (USP).¹³⁸

Pada tahun 1991, atas saran Freire, berdirilah Institut Paulo Freire di Sao Paulo, dengan beranggotakan 21 kelompok cendekiawan yang tersebar kedalam 18 negara. Institut ini didirikan dengan tujuan untuk menyebarluaskan dan mempublikasikan teori-teori Paulo Freire tentang pendidikan rakyat. Institut ini menyimpan sejumlah arsip karangan-karangan Freire sejak ia pertama kali bergelut dalam pendidikan

¹³⁶ Rakhmat Hidayat, 2013. *Pedagogi Kritis (Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 19

¹³⁷ Dalam bagian "Prawacana". Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xvi

¹³⁸ *Opcit*, hal. 19

politik dan pengorganisasian rakyat. Hingga akhirnya kelak UCLA Graduate School of Education and Information Studies menjadi pusat dari Institut ini.¹³⁹

Akhirnya, pada tahun 1997, tepatnya pada tanggal 2 Mei, masyarakat dunia kehilangan sosok pemikir sekaligus teladan yang telah menelurkan gagasan besar dan berpengaruh bagi masa depan kaum tertindas di seluruh dunia. Paulo Freire, tokoh tersebut telah menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit Albert Einstein, Sao Paulo, dalam usia 75 Tahun akibat serangan jantung.¹⁴⁰ Berbagai karangan monumental telah menjadi saksi sekaligus bukti perjuangannya bagi masyarakat yang dirugikan dan sengaja diterlantarkan. Selain *Pedagogy of the Oppressed*, karangan Paulo Freire lainnya yang beberapa diantaranya telah disebutkan diatas, diantaranya adalah *Pedagogy of the City* (1993), *Pedagogy of Hope* (1995), *Pedagogy of the Heart* (1997), *Pedagogy of Freedom* (1998), *Pedagogy of Indignation* (2004). Terdapat pula beberapa karangan yang sedang ia siapkan sebelum akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya yakni tentang *Ecopedagogy*.¹⁴¹

B. LATAR HISTORIS PEMIKIRAN PAULO FREIRE

Dalam sub bab sebelumnya, secara singkat telah diuraikan masa-masa hidup Paulo Freire yang dianggap penting guna memahami peta pemikiran Paulo Freire. Selanjutnya, dalam sub bab ini, akan sedikit diulas tentang latar historis yang menjadi salah satu faktor penting dalam proses Paulo Freire menghasikan gagasan-gagasannya.

¹³⁹ Dalam bagian "Prawacana". Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xvi

¹⁴⁰ *Ibid*, hal. xvii

¹⁴¹ *Ibid*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Paulo Freire sedari kecil memang telah mulai gelisah dengan kondisi dan keadaan disekitarnya. Hal itu dikarenakan tiap detik yang dilalui masyarakat sekitarnya dengan kesengsaraan dan kelaparan. Yang lebih menyedihkan bagi Freire adalah saat-saat ketika ia menyaksikan secara langsung teman-teman sebayanya merasakan lapar yang teramat sangat, hingga merasakannya selama beberapa hari. Dikarenakan hal tersebut, pada umurnya yang masih belasan tahun, ia telah bersaksi untuk mengabdikan dirinya demi mengentaskan hal tersebut agar anak-anak lain tak merasakan hal yang sama dengannya.¹⁴²

Kesadaran akan realitas di sekelilingnya tidak terlepas dari peran kedua orang tuanya, yang dengan cinta kasih telah mengajarkan kepadanya tentang macam-macam nilai kemanusiaan. Ia juga di ajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai tiap-tiap pendapat lawan bicaranya, tanpa pandangan sinis dan merendahkan.¹⁴³ Kelak, nilai-nilai inilah yang kemudian termanifestasi dalam konsep pendidikan pembebasannya, dimana ia menekankan peran penting dialog sebagai kunci dari proses pembelajaran.

Kekritisannya melihat realitas merupakan cerminan dari kondisi yang di alami negaranya saat itu. Sebab, ia lahir dan dibesarkan pada sebuah kota kecil dengan tingkat kemiskinan dan keterbelakangan yang cukup tinggi. Kota tersebut bernama Pernambuco, sebuah kota Pelabuhan di wilayah bagian timur Brasil. Terlebih pada 1929 krisis besar mengguncang Amerika Serikat dan Brasil cukup terdampak ekonominya akibat krisis tersebut. Jelaslah, kondisi perekonomian warga negaranya

¹⁴² Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES

¹⁴³ *Ibid*

ikut terguncang, apalagi daerah yang sebelumnya memang terdapat banyak sekali warga miskin dan terbelakang, seperti daerah tempat Freire dibesarkan. Hal itulah yang membuatnya merasa terpanggil untuk mengambil peran dalam misi-misi kemanusiaan yang membebaskan, seperti kelak yang akan kita saksikan melalui perjalanan hidup juga karya-karya pemikirannya.

Freire adalah salah seorang mahasiswa Universitas Recife yang mengambil fokus studi pada jurusan Hukum. Fakultas Hukum dipilih Freire dikarenakan ia sangat terpengaruh kepada sosok pengacara sekaligus filosof Brasil bernama Ruy Barbosa de Oliveira. Selain sebagai pengacara, Barbosa juga dikenal sebagai penulis dan seorang politisi dari Brasil. Tak hanya Barbosa, Freire juga terpengaruh oleh sosok seorang Dokter bernama Carneiro Ribeiro. Ribeiro juga dikenal sebagai profesor pendidikan Brasil.¹⁴⁴ Selain belajar tentang Hukum, ia juga mempelajari beberapa bidang yang ia minati seperti Filsafat dan Psikologi Bahasa.¹⁴⁵ Terdapat pula beberapa karya yang turut mempengaruhi kepribadian dan filsafat kependidikannya, diantaranya karya-karya Maritain, Bernanos dan Mounier, pribadi-pribadi Katolik yang kelak berpengaruh terhadap hidupnya. Sembari belajar di Universitas Recife, ia juga bekerja paruh waktu sebagai Instruktur Bahasa Portugis pada sebuah sekolah Lanjutan.¹⁴⁶

Dalam kesempatan lainnya, Freire juga mengakui bahwa pokok pemikirannya sebagian besar juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pemikir kiri radikal seperti Karl Marx, Georg Lukacs, Erich Fromm, Antonio Gramsci, Fanon, Memmi, Sartre, Kosik,

¹⁴⁴ Rakhmat Hidayat, 2013. *Pedagogi Kritis (Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 17

¹⁴⁵ *Opcit*, hal. xi

¹⁴⁶ Hal ini dapat dilihat dalam buku terjemahan Indonesia, karya Denis Collins yang telah diterjemahkan oleh Henry Heyneardhi dan Anastasia P. Lihat, Denis Collins, 2002. *Paulo Freire (Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*. Yogyakarta: Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar, hal. 7

Agnes Heller, M. Ponty, Simon Well, Hannah Arendt, Herbert Marcuse dan beberapa orang lainnya. Tidak heran, pokok-pokok pemikirannya tersebut bertalian erat dengan apa yang menjadi agenda perjuangan golongan kiri beserta bangunan pemikiran kunci yang menjadi pegangan dalam menopang agenda perjuangan tersebut.¹⁴⁷

Meskipun Freire adalah seorang mahasiswa yang bergelut dalam dunia hukum, setelah lulus dari ujian kepengacaraan ia justru berbalik arah menuju dunia baru yang lain. Sebagaimana nyatanya sikap Freire yang memang menyukai tantangan, pasca ujian kepengacaraannya ia justru tertarik mendalami masalah-masalah menyangkut pendidikan. Tepatnya tahun 1947, ia mengajar bahasa Portugis di Colegio Oswaldo Cruz, yang mana juga merupakan tempatnya menyelesaikan pendidikan sekolah lanjutan dulu. Pada saat bersamaan, datang tawaran kepadanya untuk menjadi bagian dari sebuah organisasi bernama SESI (Jasa Kemasyarakatan/Pelayanan Sosial) yang didirikan oleh Konfederasi Industrial Nasional dan diberi status hukum dengan ketetapan Presiden. Tawaran tersebut berasal dari seorang sahabat karibnya yang sangat ia hormati, seorang ahli hukum ternama sekaligus guru besar hukum di Universitas Federal Pernambuco bernama Paulo Rangel Moreira. Tak menunggu waktu lama, tawaran tersebut akhirnya diterima Freire dengan senang hati.¹⁴⁸

Pergulatan barunya di SESI merupakan salah satu momen sejarah penting dalam hidupnya. Sebab, mulai saat itu ia langsung terjun menuju gelanggang hidup rakyatnya yang sarat dengan penderitaan. Ia mendapatkan tugas pokok pembagian

¹⁴⁷ Hal ini ia ungkapkan dalam karyanya berjudul "Pedagogi Pengharapan", yang mejadi karya pelengkap untuk menghayati kembali apa yang menjadi keresahannya terkait proses keberlangsungan "Pendidikan Kaum Tertindas". Lihat, Paulo Freire, 2001. *Pedagogi Pengharapan (menghayati kembali Pedagogi Kaum Tertindas)*, edisi terjemahan. Yogyakarta: Kanisius, hal. 21-22

¹⁴⁸ Lihat, Paulo Freire, 2001. *Pedagogi Pengharapan (menghayati kembali Pedagogi Kaum Tertindas)*, edisi terjemahan. Yogyakarta: Kanisius, hal. 15-16

kerja dalam bidang pendidikan, khususnya menyangkut hubungan antara sekolah dan keluarga. Ia mulai bereksperimentasi menuju pemahaman yang utuh tentang praktek-praktek pendidikan yang sedang dijalankan di sekolah dan hubungannya dengan keluarga; serta berbagai halangan yang dihadapi keluarga-keluarga rakyat miskin dalam menghadapi problem untuk melaksanakan agenda pendidikan mereka sendiri. Ia juga mulai mencari alternatif cara dalam menghasilkan dialog – hal yang kemudian berkembang menjadi konsep pendidikan *dialogis* – yang dua arah dan bersifat menyadarkan. Bersamaan dengan itu, ia telah memulai suatu proyek penelitian yang melibatkan sekitar seribu kepala keluarga di seluruh daerah perkotaan Recife, Zona da Mata, daerah pedesaan hingga daerah gurun di pedalaman Pernambuco.¹⁴⁹

Bentuk penelitian ini awalnya ia fokuskan pada relasi antara orangtua dan anak-anaknya. Ia menggali informasi seputar hukuman-hukuman serta ganjaran-ganjaran, hukuman yang paling sering diberikan orangtua terhadap anaknya, alasan-alasan menyangkut penghukuman yang sering dikemukakan, reaksi anak-anak mereka terhadap hukuman yang diberikan, serta menggali ada atau tidak adanya perubahan dalam tingkah laku anak-anak yang diberikan penghukuman. Dari penelitiannya tersebut, hal yang paling ia khawatirkan dan nyatanya memang terjadi adalah; adanya akibat-akibat yang bersifat *politis* atas relasi hubungan orangtua dan murid semacam itu yang akhirnya terbawa hingga menuju lingkungan sekolah. Dengan kata lain, relasi tersebut termanifestasikan dalam hubungan antara guru dan muridnya dalam proses belajar mengajar. Menurutnya, lingkungan keluarga beserta sekolahannya rupanya tunduk pada konteks masyarakat global yang lebih besar dan mereproduksi kembali ideologi

¹⁴⁹ *Ibid*, hal. 22

totalitarianisme yang sedang akut menjalar ke berbagai sistem kehidupan. Dengan kenyataan tersebut, ia akhirnya menjadwalkan kunjungan sistematis ke semua pusat sosial di negara bagian pernambuco untuk mendialogkan hasil penelitian serta dampak lebih lanjut dari kenyataan tersebut kepada para orang tua murid.¹⁵⁰

Selanjutnya, ia mulai secara rutin memberikan pendidikan secara langsung terhadap petani dan masyarakat marjinal lainnya dalam suatu dialog terbuka. Pengalaman inilah yang akhirnya membuat ia sadar akan beberapa hal, menyangkut proses pendidikan rakyat yang radikal dan benar-benar kritis.¹⁵¹ *Pertama*, perlunya memahami dan mengenal dengan cukup baik cara pandang dunia subjek yang diajak bicara (buruh, petani, dll). *Kedua*, perlunya menggunakan bahasa dan sintaksis yang sesuai dengan bahasa dan sintaksis subjek yang diajak bicara, sebab belum tentu bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang mudah dipahami (bahasa keseharian), yang biasanya digunakan oleh subjek yang diajak bicara.¹⁵²

Akhirnya, selama program itu berlangsung, Paulo Freire dan Timnya menyatakan diri berhasil dengan mampu mengajarkan pada petani membaca dan menulis, hanya dalam tempo waktu 45 hari. Keberhasilan Paulo Freire dan metodenya terletak pada proses konsientisasi (penyadaran), yang tidak hanya mengajarkan kepada petani cara membaca dan menulis. Program ini juga secara tidak langsung memberikan pintu yang lebih luas kepada kaum petani untuk ikut andil dalam proses politik dan memberikan mereka harapan tentang sebuah dunia baru yang potensial

¹⁵⁰ Lihat, Paulo Freire, 2001. *Pedagogi Pengharapan (menghayati kembali Pedagogi Kaum Tertindas)*, edisi terjemahan. Yogyakarta: Kanisius, hal. 23-25

¹⁵¹ *Ibid*, 28-29

¹⁵² *Ibid*, hal. 28-29

untuk mereka miliki.¹⁵³ Namun, program revolusioner tersebut akhirnya mesti terhenti akibat kudeta militer yang terjadi pada tanggal 31 Maret 1964. Aktivitas Paulo Freire dalam pengorganisasian dan pendidikan massa tersebut dianggap sebagai ancaman atas kekuasaan militer, sehingga ia mesti dijebloskan ke dalam penjara dengan tuduhan melakukan tindakan subversif.¹⁵⁴ Saat itu, ia ditahan selama tujuh puluh hari dan diinterogasi secara terus menerus. Dipenjara tersebutlah ia menuliskan karya menyangkut pendidikannya yang pertama, yakni *Educacao como Practica da Liberdade* (Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan). Namun, buku ini belum dapat diselesaikan saat dipenjara, dan baru dapat diselesaikan ketika ia diasingkan.¹⁵⁵

Setelah keluar dari penjara, Freire mesti meninggalkan Brasil dan menjalani proses pengasingan. Ia diarahkan menuju La Paz, Bolivia pada Oktober 1964. Namun sebulan kemudian ia mesti dipindahkan menuju Arica, Chile, juga karena di akibatkan oleh sebuah kudeta. Ia tiba di Chile beberapa hari setelah pengukuhan Pemerintahan Demokratik Kristen pimpinan Eduardo Frey. Beberapa hari setelahnya, ia langsung mulai bekerja sebagai konsultan ahli ekonomi ternama, Jacques Chonchol, Ketua Instituto de Desarrollo Agropecuario (Institut Pengembangan Peternakan Hewan, INDAP).¹⁵⁶

¹⁵³ *Ibid*, hal. 11

¹⁵⁴ Lebih lanjut, dapat dilihat dalam "Prawacana" yang menjadi pengantar Biografi Hidup Paulo Freire dalam buku karangan Paulo Freire, edisi terjemahan, yakni *Pendidikan Kaum Tertindas*. Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xiv

¹⁵⁵ Hal ini dapat dilihat dalam buku terjemahan Indonesia, karya Denis Collins yang telah diterjemahkan oleh Henry Heyneardhi dan Anastasia P. Lihat, Denis Collins, 2002. *Paulo Freire (Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*. Yogyakarta: Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar, hal. 13-14

¹⁵⁶ Paulo Freire, 2001. *Pedagogi Pengharapan (menghayati kembali Pedagogi Kaum Tertindas)*, edisi terjemahan. Yogyakarta: Kanisius, hal. 43-44

Di Chile, Freire berkesempatan langsung menyaksikan pertarungan politik diantara berbagai kubu dan aliran yang saling bergesekan satu sama lain. Mulai dari kekuatan-kekuatan ekstrem kanan, golongan tengah (yang diwakili Demokrat Kristen), hingga ragam kekuatan ekstrem kiri (Marxis-Leninis, Partai Komunis maupun Partai Sosialis). Ia bahkan seringkali mengatakan:

“bahwa siapapun yang hendak mempunyai gambaran konkret tentang *perjuangan kelas* sebagaimana diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda sungguh-sungguh harus mengunjungi Chile. Terutama jika Saudara hendak melihat – dan praktis menyentuh dengan tangan Saudara sendiri – taktik-taktik yang digunakan oleh golongan-golongan yang berkuasa dalam perjuangan itu, dan kekayaan imajinasi mereka ketika sampai pada soal melancarkan perjuangan yang lebih berhasil guna untuk menyelesaikan pertentangan antara kekuasaan dan pemerintahan, saya akan berkata kepada sidang pendengar saya: Saudara harus sungguh-sungguh pergi ke Chile.”¹⁵⁷

Sebagaimana Freire yang menekuni bidang pendidikan rakyat yang radikal, kondisi ini merupakan sebuah pengalaman yang luar biasa dalam hidupnya, utamanya dalam rangka mempertajam alat analisisnya menyangkut apa yang seharusnya dilakukan menyangkut proyek “Pendidikan Kaum Tertindas”. Keadaan tersebut membawanya pada pemahaman bahwa; hanyalah politik yang radikal dan tidak sektarian yang mengupayakan kesatuan dalam keanekaragaman di kalangan berbagai kekuatan progresiflah yang dapat menuju puncak kemenangan, untuk memperjuangkan suatu demokrasi yang dapat melawan kekuasaan dan kejahatan golongan kanan. Baginya, sektarianisme hanyalah penghambat dalam menyatukan gerakan rakyat yang sejatinya potensial guna merobohkan kekuasaan yang menindas.¹⁵⁸

¹⁵⁷ *Ibid*, hal. 46

¹⁵⁸ *Ibid*, hal. 49

Di Chile juga Freire menyaksikan keterlibatan petani yang begitu intens menganalisis realitas lokal dan nasional mereka. Ia melihat suatu keaktifan yang luar biasa besar dan hidupnya nalar kritis atas dunia mereka, dunia para petani tersebut. Pada titik ini, ia menyaksikan perkembangan “bahasa” dari petani dalam rangka menjelaskan dunianya berdasarkan apa yang ia pahami, menggunakan bahasa yang hidup dalam dunianya. Baginya, hal ini merupakan permasalahan penting, terkait “pendidikan rakyat”, menyangkut pendidikan bahasa sebagai jalan untuk menciptakan dan menemukan kewarganegaraan.¹⁵⁹

Selain bekerja sebagai konsultan dalam Institut Pengembangan Peternakan Hewan, Freire kemudian memperluas kerjasamanya pada Kementerian Pendidikan dan Institut Sarana-Sarana dan Penelitian Pembaruan Agraria (*Instituto de Capacitacion e Investigacion en Reforma Agraria*, ICRA). Dalam kesempatan inilah Freire berinteraksi dengan para petani dari berbagai penjuru tentang berbagai segi realitas konkret, dengan selalu ditemani anak-anak muda yang progresif.¹⁶⁰ Dalam mengatasi masalah buta huruf dan perubahan agraria di Chile, Freire tidak menggunakan buku-buku bacaan tradisional yang struktur penggunaan kalimatnya sangat tidak cocok diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tani, yang belum mengenal baca tulis tersebut. Kenyataannya, Freire sejatinya memang menolak buku-buku bacaan Brasil dan Chile sebab nilai-nilai kultural yang ditanamkan justru adalah nilai-nilai dari golongan kelas menengah dan golongan atas. Ketika di Brasil, buku yang digunakan Freire dan timnya berjudul *Viver e' Lutar* (Hidup adalah

¹⁵⁹ *Ibid*, hal. 50-51

¹⁶⁰ *Opcit*, hal. 54

Perjuangan), sedangkan di Chile buku yang digunakan berjudul *Comunidad* (Komunitas).¹⁶¹

Bagi Freire, masa empat setengah tahun hidup di Chile merupakan masa proses belajar yang sangat mendalam. Realitas Chile yang sifatnya berbeda dengan realitas dinegerinya, telah banyak membantu pengalaman-pengalaman hidupnya dengan lebih baik. Bangunan-bangunan pengetahuan yang telah terbentuk sebelumnya di Brasil telah diperkokohkan dalam prakteknya di Chile, yang kemudian kembali direfleksikan berbagai bentuk praktek-praktek tersebut. Benturan realitas yang menyempurnakan pemahamannya saat di Chile itulah yang kemudian mengilhami Freire menulis karyanya yang termasyhur "*Pedagogi Kaum Tertindas*" pada tahun 1967 dan 1968.¹⁶²

Kemudian, menjelang tahun 1970, saat Amerika Serikat sedang dilanda banyak gejala internal, mulai dari pemberontakan rasial yang benihnya mulai muncul sejak 1965 hingga pada oposisi terhadap keterlibatan Pemerintah AS dalam perang di Asia, saat itu pula Freire mendapatkan undangan dari Amerika Serikat untuk menjadi Tenaga Ahli Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial. Bersamaan dengan itu pula, ia menjadi Guru Besar Tamu di Pusat Studi Pendidikan dan Pembangunan, Universitas Harvard.¹⁶³

Dalam tahun-tahun tersebut, Selama kehidupannya di AS, ia melihat bahwasanya kondisi ketertindasan dan keterbelakangan masyarakat-masyarakat miskin, baik di bidang ekonomi, sosial dan budaya, tidak hanya terjadi pada negara-

¹⁶¹ Lihat, Denis Collins, 2002. *Paulo Freire (Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*. Yogyakarta: Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar, hal. 25-26

¹⁶² Lihat, Denis Collins, 2002. *Paulo Freire (Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*. Yogyakarta: Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar, hal. 55

¹⁶³ *Ibid*, hal. xv

negara dunia ketiga, namun hal yang sama juga terjadi pada golongan masyarakat di negara-negara maju. Dalam kurun waktu inilah (1969-1970), ia menulis dua buah karangan dalam *Harvard Educational Reviews*, yakni “The Adult Literacy Process as Cultural Action For Freedom” dan “Cultural Action and Conscientization”. Kedua karya ini kemudian dipadukan dan diterbitkan dengan judul *Cultural Action for Freedom*. Tak lama berselang, pada tahun yang sama terbit pula karyanya yang paling brilian, yakni *Pedagogy of the Oppressed*.¹⁶⁴

Setelah kurang lebih lima tahun waktu berlalu, sejak masa pembuangan yang mengantarkannya ke Chile, Freire akhirnya bertolak ke Jenewa bersama istri dan anak-anaknya. Di Jenewa, Freire menjabat sebagai konsultan Pendidikan Khusus pada gereja-gereja dunia. Dalam kesempatan ini, Freire melewati paruh pertamanya berkeliling dunia memberikan kuliah dan melanjutkan usahanya dalam rangka membantu program pendidikan di negara-negara Asia Afrika yang baru saja merdeka. Selain mejadi konsultan pendidikan khusus, Freire juga menjabat ketua dalam komite eksekutif di *Institut Action Culturelle* (IDAC) di Jenewa. IDAC merupakan sebuah organisasi nirlaba dengan tujuan didirikan untuk mewedahi orang-orang yang ingin mengajar, melalui eksperimen dan penelitian tentang pendidikan penyadaran. Selain mengadakan penelitian dan mensponsori berbagai workshop-workshop serta berbagai kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan penyadaran, sejak tahun 1973

¹⁶⁴ Denis Collins, 2002. *Paulo Freire (Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*. Yogyakarta: Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar, hal. xv

IDAC juga aktif mempublikasikan sejumlah dokumen yang mendukung ide-ide Freire dan mengaplikasikannya dalam isu-isu pembebasan di seluruh dunia.¹⁶⁵

Setelah lama mengasingkan diri ke beberapa negara, Freire akhirnya diberikan izin kembali ke negaranya, Brasil, pada tahun 1979. Ia diperbolehkan kembali setelah Joao Batista Figuelredo menduduki kursi kepresidenan. Sayangnya, beberapa tahun kemudian setelah kepindahannya ke Brasil, tepatnya pada tahun 1986, istrinya Elza Maia Costa Olivera meninggal dunia. Setelah kepergian istrinya, Freire menikahi Ana Maria Araujo, yang tidak lain adalah mantan mahasiswinya, dan juga berkecimpung dalam dunia pendidikan radikal.¹⁶⁶

Setelah kembali ke tanah airnya, ia lantas bergabung dengan Partai Buruh (*the worker's party*, PT) di Sao Paulo, dan menjadi salah satu pendiri partai tersebut. Ketika partai buruh tersebut menang dalam pemilu-pemilu munisipal pada 1988 dan Januari 1989, Freire kemudian diangkat menjadi Sekretaris Pendidikan di Sao Paulo. Ia menjabat selama kurang lebih dua tahun, tepatnya hingga 27 Mei 1991.¹⁶⁷ Kelak, pengalamannya sebagai Sekretaris Pendidikan ini kemudian ia tuangkan dalam karyanya *Pedagogy of the City* (1993).¹⁶⁸

Setelah menjabat sebagai Sekretaris Pendidikan, Freire lantas mengkonsentrasikan dirinya hanya pada kegiatan akademik seputar mengajar dan menulis buku maupun artikel. Ia pun kembali aktif dikampus guna mengajar dan mensupervisi kurikulum untuk Program Sarjana di Pontifica Universidad Catolica de

¹⁶⁵ *Opcit*, hal. 43

¹⁶⁶ Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xvi

¹⁶⁷ Rakhmat Hidayat, 2013. *Pedagogi Kritis (Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 19

¹⁶⁸ Dalam bagian "Prawacana". Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xvi

Sao Paulo (PUC-SP). Dalam tahun-tahun itu pula, ia juga memberikan sejumlah kuliah di Universitas tertua dan terbesar di Brasil, yakni Universidade de Sao Paulo (USP).¹⁶⁹

Pada tahun 1991, atas saran Freire, berdirilah Institut Paulo Freire di Sao Paulo, dengan beranggotakan 21 kelompok cendekiawan yang tersebar kedalam 18 negara. Institut ini didirikan dengan tujuan untuk menyebarluaskan dan mempublikasikan teori-teori Paulo Freire tentang pendidikan rakyat. Institut ini menyimpan sejumlah arsip karangan-karangan Freire sejak ia pertama kali bergelut dalam pendidikan politik dan pengorganisasian rakyat. Hingga akhirnya kelak UCLA Graduate School of Education and Information Studies menjadi pusat dari Institut ini.¹⁷⁰

Akhirnya, pada tahun 1997, tepatnya pada tanggal 2 Mei, masyarakat dunia kehilangan sosok pemikir sekaligus teladan yang telah menelurkan gagasan besar dan berpengaruh bagi masa depan kaum tertindas di seluruh dunia. Paulo Freire, tokoh tersebut telah menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit Albert Einstein, Sao Paulo, dalam usia 75 Tahun akibat serangan jantung.¹⁷¹ Berbagai karangan monumental telah menjadi saksi sekaligus bukti perjuangannya bagi masyarakat yang dirugikan dan sengaja diterlantarkan. Selain *Pedagogy of the Oppressed*, karangan Paulo Freire lainnya yang beberapa diantaranya telah disebutkan diatas, diantaranya adalah *Pedagogy of the City* (1993), *Pedagogy of Hope* (1995), *Pedagogy of the Heart* (1997), *Pedagogy of Freedom* (1998), *Pedagogy of Indignation* (2004). Terdapat pula

¹⁶⁹ *Opcit*, hal. 19

¹⁷⁰ Dalam bagian "Prawacana". Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xvi

¹⁷¹ *Ibid*, hal. xvii

beberapa karangan yang sedang ia siapkan sebelum akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya yakni tentang *Ecopedagogy*.¹⁷²

C. KARYA-KARYA PAULO FREIRE

Tidak diragukan lagi, Paulo Freire merupakan salah satu tokoh pemikir yang produktif di zamannya. Ia telah menghasilkan berbagai karya yang mengulas tentang pendidikan dan merelasikannya dengan kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Dalam berbagai karangannya, ia memberi kesaksian tentang realitas kehidupan masyarakat dunia ketiga yang miskin dan terbelakang, yang disebabkan oleh sikap *pembiaran* yang dilangsungkan secara sengaja untuk melanggengkan *status quo*. Bahkan, bagi Freire, praktek-praktek pendidikan yang berlangsung dalam kondisi tersebut pun secara sengaja diatur untuk mengokohkan ketimpangan tersebut. Akibatnya, hal yang terjadi adalah gumpalan keuntungan yang tidak merata antara satu golongan dengan golongan yang lainnya.

Adapun beberapa karya-karya penting Freire yang menjelaskan gambaran besar peta pemikirannya secara ringkas akan di paparkan dalam bagian sub-bab ini. Karya-karya yang di paparkan di bawah ini merupakan karya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh beberapa Penerbit yang berbeda-beda.

1. Pendidikan yang Membebaskan¹⁷³

Buku ini merupakan karya pertama Freire dengan judul asli *Educacao Como Practica de Liberdade*. Buku ini lahir dari usaha-usaha kreatif Paul Freire dalam

¹⁷² *Ibid*

¹⁷³ Lihat, Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul "Educacao Como Practica De Liberdade". Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas)

pemberantasan buta huruf orang-orang dewasa di seluruh Brasil, sebelum akhirnya kudeta militer 1 April 1964 terjadi dan akibatnya ia dijebloskan ke dalam penjara selama kurang lebih 75 hari dengan tuduhan melakukan tindakan subversif. Dalam buku ini Freire memaparkan komponen-komponen mendasar dari metode pemberantasan buta huruf miliknya yang ia aplikasikan di Brasil. Di sini, Freire menetaskan buah-buah pemikiran awal atas realitas yang mulai mengganggu pemikirannya tersebut.

Buku ini dibagi menjadi empat bab. *Bab pertama* dibuka dengan judul “Masyarakat Transisi”. Di dalamnya, Freire menjelaskan tentang hakikat manusia seharusnya, tentang potensi-potensi yang dapat dibangun dengan hidup “mengada” bersama realitas. *Bab kedua* dari buku ini membahas terkait “Masyarakat Bisu dan Matinya Pengalaman Demokrasi.” Di sini, ia memaparkan kenyataan serta makna transisi sebagai sebuah masa baru yang ditandai dengan masifnya kebudayaan bisu dan berkenaan dengan hal tersebut adalah, matinya sebuah roh demokrasi dalam kehidupan masyarakat negara tersebut. *Bab ketiga* ia menelisik secara lebih dalam menyangkut “Pendidikan Versus Masifikasi”. Sedangkan bab keempat ditutup dengan tema “Pendidikan dan Konsientisasi”.¹⁷⁴

2. Pendidikan Kaum Tertindas¹⁷⁵

Buku ini berjudul asli *Pedagogy of the Oppressed* yang pertama kali diterbitkan di Inggris Raya oleh Shedd dan Ward pada 1972, yang kemudian

¹⁷⁴ Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul “Educacao Como Practica De Liberdade”. Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas)

¹⁷⁵ Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES

diterjemahkan oleh Tim Redaksi Pustaka LP3ES Indonesia. Buku ini merupakan buku penting yang menggawangi pemikiran Freire, sekaligus buku terlaris diantara karangan-karangan Freire lainnya. Tidak heran, di Indonesia buku ini telah dicetak hingga cetakan ke delapan pada 2016 lalu.

Dalam kesaksiannya, Freire menjelaskan bahwa buku karangannya tersebut tidaklah lahir dari proses pengkajian dan berpikir saja. Karangannya ini merupakan proses panjang yang sejatinya berakar langsung dalam realitas konkret yang dialami buruh, tani, serta masyarakat miskin kota lainnya, yang menjadi korban aktual dari penindasan, kemiskinan dan keterbelakangan. Karangannya ini merupakan suatu bentuk keterlibatan langsung yang ia jalani selama masa hidupnya dalam menekuni kerja-kerja pendidikan yang riil dan berbasis pada rakyat.¹⁷⁶

Dalam bab-bab awal buku ini, Freire telah menerka berbagai kemungkinan reaksi dari pembaca yang bermacam-macam. Mulai dari yang menganggapnya *idealistik*, hingga anggapan tentang pokok-pokok pemikirannya yang dianggap *omong kosong reaksioner*. Maka dari itu, dari awal Freire telah menegaskan bahwa bukunya tersebut hanyalah cocok bagi mereka-mereka yang memiliki akar pemikiran radikal. Terlepas dari hal tersebut, karyanya ini merupakan salah satu buah pemikiran yang brilian tentang realitas penindasan yang dirasakan oleh rakyat-rakyat yang terpinggirkan dari berbagai belahan dunia.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. 4

¹⁷⁷ *Ibid*

Buku karangannya ini dibagi dalam empat bab. Bab pertama membahas tentang perlunya (urgensi) akan sebuah konsep pendidikan yang memihak, *pendidikan untuk kaum tertindas*. Bab kedua membahas tentang bagaimana proses berlangsungnya pendidikan kaum tertindas demi mencapai suatu perkembangan kesadaran (konsientisasi). Dalam bab ini, ia memaparkan konsep “pendidikan hadap masalah” sebagai antitesa atas pendidikan dominan yang konservatif dan memabukkan. Ia menyebutnya sebagai “pendidikan gaya bank”. Bab ketiga, ia memaparkan unsur pendidikan kaum tertindas, yakni *dialog*. Baginya, sebuah pendidikan tanpa unsur dialogis hanyalah bualan semu yang tak kalah kosongnya dengan pendidikan konservatif demi melanggengkan *status quo*. Bab terakhir dari buku ini membahas tentang pendidikan yang *anti-dialogis*. Ia memaparkan secara gamblang bahwasanya pendidikan *dialogis* jelas amat berbeda dengan pendidikan *anti-dialogis* tersebut. Pendidikan dialogis menuntut keterbukaan, keaktifan dua sisi, kerjasama yang bersifat kooperatif.

3. Politik Pendidikan¹⁷⁸

Buku ini merupakan terjemahan dari karangan Freire berjudul *The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*. Dalam karangan tersebut, Freire mengulas pandangannya mengenai proses pemberantasan butas huruf yang baginya merupakan sebuah aksi budaya menuju kebebasan. Ia secara gamblang memaparkan bagaimana seharusnya peran guru dan murid dalam proses pembelajaran yang membebaskan, yang kelak membawa tiap insan mencapai

¹⁷⁸ Lihat, Paulo Freire, 1999. *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan)*. Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar

kesadaran tertingginya. Baginya, proses pemberantasan buta huruf ini mesti dilakukan sebagai upaya transformatif, sebagai sebuah upaya konsientisasi. Dalam karyanya ini, ia juga mengulas bagaimana relasi manusia dan dunia, eksistensinya sebagai makhluk yang berakal, dan juga proses historisnya di dunia. Selain itu, ia juga membahas tingkat-tingkat kesadaran manusia, baik magis, naif hingga kritis.

4. Sekolah Kapitalisme yang Licik¹⁷⁹

Buku ini merupakan salah satu karangan Freire yang digemari berbagai kalangan yang bergelut dalam dunia aktivisme, perubahan sosial, pendidikan progresif dan lain sebagainya. Sebab dalam karangan ini ia mengulas dengan tajam relasi yang bertautan antara pendidikan dan kekuasaan, bagaimana kedua unsur ini memainkan peranannya dalam perubahan sosial, atau bagaimana keduanya saling mempengaruhi atau bahkan mendominasi yang lainnya dalam rangka dipergunakan sesuai kepentingan masing-masing. Bagi Freire, pendidikan sejatinya berpotensi dipergunakan secara revolusioner, sebagai upaya untuk mereproduksi ulang kesadaran yang sengaja ditidurkan. Dalam karangan ini, ia juga mengulas bagaimana sejatinya sebuah kurikulum yang sejati, kurikulum yang secara riil menggambarkan realitas sosial yang sebenarnya tanpa ditutup-tutupi. Selain itu semua, ia juga membahas peran intelektual sebenarnya dalam dimensi perjuangan yang revolusioner, yang secara riil memainkan fungsinya untuk membentuk kesadaran massa.

¹⁷⁹ Lihat, Paulo Freire, 2016. *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*. Yogyakarta: IRCiSoD

Sebenarnya masih terdapat banyak karya Freire lainnya yang tidak sempat diulas dalam kesempatan ini, beberapa diantaranya yakni; Pedagogi Pengharapan, Pedagogi Hati, Pendidikan sebagai Proses, Pendidikan Masyarakat Kota, dan beberapa karangan lainnya yang tidak kalah kritis dan patut untuk dipahami.

D. KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE

Paulo Freire merupakan seorang tokoh pendidikan radikal. Ia menawarkan suatu konsep pendidikan alternatif atas konsep pendidikan dominan yang diterapkan di negerinya yang menurutnya monoton, searah dan tak dialogis. Baginya, konsep pendidikan seperti itu sangat menafikkan beragam potensi yang dimiliki manusia. Terlebih lagi dengan menempatkan manusia (baca: peserta didik) sebagai objek pasif yang hanya dituntut untuk menerima pengetahuan yang diberikan orang lain (baca: guru) padanya.¹⁸⁰ Proses pembelajaran akhirnya cenderung searah, dengan sentralitas pendidik sebagai satu-satunya orang yang dianggap berpengetahuan. Ia menyebutnya “Pendidikan Gaya Bank” – istilah yang ia pakai – untuk menggambarkan pendidikan yang menempatkan peserta didik mirip “tabungan kosong” yang selayaknya diisi dengan beragam pengetahuan. Akibatnya, kreatifitas peserta didik sebagai manusia yang berinteraksi langsung dengan alam dan dengan demikian *berpotensi* mendapatkan pengetahuan, dengan sendirinya akan kehilangan kreatifitas tersebut.

Atas dasar tersebut, ia pada akhirnya menawarkan suatu konsep pendidikan tandingan yang berbeda secara substansial dengan pendidikan dominan yang digunakan. Berbanding terbalik dengan paradigma pendidikan dominan, konsep

¹⁸⁰ Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. 10

pendidikannya justru menempatkan manusia (baca: peserta didik) sebagai subjek aktif. Dengan begitu, ia tidak menafikkan kemampuan potensial maupun kreatifitasnya sebagai manusia yang secara langsung berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya.¹⁸¹ Dalam sub bab ini, akan dipaparkan beberapa konsep penting Pendidikan humanis yang merupakan landasan teoritis sekaligus praktis, yang ia konsepsikan dalam kisah hidup maupun karya-karyanya.

1. Konsep Manusia menurut Paulo Freire

Manusia merupakan makhluk unik dengan segala ciri khasnya, yang membedakan ia dengan makhluk-makhluk lainnya di muka bumi. Ia di karuniai macam-macam kelebihan yang potensial di gunakan untuk menopang keberlangsungan hidupnya. Potensi-potensi tersebut takkan berarti apa-apa, bila tidak difungsikan semaksimal mungkin. Untuk itu, di perlukanlah suatu cara pandang menyangkut manusia, posisi serta kedudukannya, peran maupun fungsinya, bahkan hingga watak-watak dasar yang dimilikinya. Sebab, pemahaman yang utuh mengenai konsepsi manusia akan menentukan sikap dan perlakuan kita terhadap sesama – dalam hal pendidikan – hal itu akan menentukan bagaimana cara pendidik menempatkan peserta didik sebagaimana mestinya, seorang manusia sebagai subjek aktif yang melakukan kontak langsung dengan alam dan lingkungan sekitarnya.¹⁸²

Bagi Freire, fitrah manusia secara ontologis adalah menjadi subjek aktif yang *bertindak* terhadap dunia sekaligus *mengubah* dunianya tersebut. Dunia sebagai sesuatu di luar dirinya merupakan sebuah tantangan baginya untuk mengaktualkan

¹⁸¹ *Ibid*, hal.

¹⁸² Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul "Educacao Como Practica De Liberdade". Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas)

diri, mengembangkan bakat minat yang dimilikinya untuk menciptakan sebuah hal baru yang berguna bagi dirinya sekaligus umat manusia lainnya.¹⁸³ Dunia sebagai realitas tempat manusia hidup, bukanlah sesuatu yang hanya diterima mentah-mentah – dimana manusia bersikap pasif dengan hanya menerima dan menyesuaikan diri – tanpa usaha kreatif untuk mengubah dan menciptakan hal baru. Maka itu, manusia senantiasa bergerak menuju kemungkinan-kemungkinan segar yang selalu baru untuk menuju kehidupan yang berarti, baik secara individual maupun sosial.¹⁸⁴

Bagi Freire, manusia sebagai makhluk yang hidup berdampingan dengan alam (dunia) sejatinya menghadapi dunia sebagai *realitas objektif*. Manusia dan dunia tidaklah ada secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam suatu hubungan yang ajeg. Maka itu, dengan tantangan-tantangan yang dihadapkan alam kepadanya, manusia dituntut untuk kritis dan secara sadar menanggapi tantangan tersebut dengan reaksi (tindakan) yang dipilih sebagai keputusan yang dianggap paling rasional. Keputusan tersebut diambil berdasarkan refleksi (analisis) yang jeli dengan mengumpulkan data-data objektif menyangkut alam yang membatasinya.¹⁸⁵

Menghadapi dunia sebagai *realitas objektif*, sikap keterbukaan atas alam mencirikan manusia – meminjam istilah Freire – sebagai *ada yang terikat*. Hal ini dikarenakan manusia hidup bersama dan menggantungkan hidupnya pada alam. Tanpa alam, tak ada manusia. Namun, untuk dapat bertahan hidup manusia perlu untuk meminimalisir ketergantungan tersebut. Sebab, alam tak serta-merta akan memenuhi

¹⁸³ Lihat Richard Shaull dalam tulisan Kata Pengantar untuk buku Paulo Freire. Dalam Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xxxiii

¹⁸⁴ Lihat Richard Shaull dalam tulisan Kata Pengantar untuk buku Paulo Freire. Dalam Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xxxiii

¹⁸⁵ Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul "Educação Como Prática De Liberdade". Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas), hal. 1

semua kebutuhan manusia dikarenakan memiliki keterbatasan, dinamika dan hukum-hukumnya sendiri. Hal inilah yang membedakannya dengan binatang, yang terus menerus menggantungkan hidupnya pada alam. Manusia menghadapi dunia secara dinamis, memanfaatkan potensi yang dimilikinya lalu kemudian memberikan reaksi berdasarkan refleksi terhadap alam yang ia lakukan. Berbeda halnya dengan binatang, ia menghadapi dunia secara statis. Untuk dapat bertahan hidup, ia hanya beradaptasi dan berinteraksi dengan cara-cara monoton sejak dulu kala.¹⁸⁶

Untuk itu, Freire membedakan antara *adaptasi* dan *integrasi* dalam menyikapi alam sebagai tempat melangsungkan kehidupan. *Adaptasi* merupakan bentuk pertahanan terhadap alam paling rapuh, sebab ia hanya dapat melangsungkan hidup dengan menyesuaikan diri dengan realitas dan tak memiliki daya untuk merubah realitas tersebut sesuai kehendak kebutuhannya. Sedangkan *integrasi* adalah kemampuan melangsungkan hidup tidak hanya dengan menyesuaikan diri, namun dilengkapi dengan kesadaran kritis dan utuh tentang realitas disekitarnya. Kesadaran tersebutlah yang membuatnya dapat mengubah realitas berdasarkan kondisi dan kebutuhannya. Dengan begitu, ia dapat menentukan pilihan dari pilihan yang dianggapnya paling rasional dan masuk akal untuk diterapkan dalam kehidupannya.¹⁸⁷

Bila ditelisik lebih jauh, konsep dasar manusia Freire bertalian erat dan menemukan hubungannya dengan filsafat barat yang di mulai dari kecintaan bangsa Yunani akan kebebasan dan juga humanisme Kristen yang muncul pada abad

¹⁸⁶ Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul "Educacao Como Practica De Liberdade". Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas), hal. 1

¹⁸⁷ *Ibid*, hal. 3

pertengahan. John Donahue, seorang yang memfokuskan perhatiannya pada gagasan-gagasan fundamental Freire berargumen bahwasanya:

“Sebagai permulaan, Freire sepenuhnya menerima konsep Yunani (dan Kristen) tentang manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya dijabarkan oleh kekuatan pemikiran reflektif dan kehendak bebas. Menurutnya, seperti juga Aristoteles, pengetahuan dan kemerdekaan adalah keutamaan jiwa. Kita benar-benar manusia kalau kita bebas dan kita benar-benar bebas kalau kita dapat memilih. Freire, seperti terlihat dalam karya-karya dan tulisan-tulisannya, didominasi oleh keinginan untuk membuat nilai-nilai kemanusiaan ini tersedia bagi semua orang. Dan karenanya, ia menjadi kritis terhadap masyarakat komunis dan kapitalis, karena ia percaya bahwa keduanya takkan membiarkan pengembangan diri yang maksimal dan pertumbuhan dalam kebebasan bagi semua laki-laki dan perempuan.”¹⁸⁸

Bagi Freire, manusia yang sejati juga adalah manusia yang dapat menangkap semangat zamannya. Dengan hadir dan berada dalam waktu, manusia selalu bergerak dengan kekuatan dinamis dengan selalu menciptakan sesuatu yang baru atas sesuatu yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Dengan kekuatan pemikiran reflektifnya, manusia dapat menangkap historisitas atas apa yang terjadi pada masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang. Sebagaimana Freire tegaskan:

“Untuk mengatasi dimensi tunggal, manusia mampu menjangkau hari kemarin, mengenai hari ini dan menemukan hari esok. Dan dimensi waktu adalah suatu penemuan yang sangat mendasar dalam sejarah kebudayaan manusia... Manusia berada dalam waktu. Mereka ada di dalam, di luar, mewarisi, melibatkan dan mengubah. Manusia tidak terperjara dalam “hari ini” yang permanen, melainkan hadir dan menjadi temporal. Manusia hadir dari waktu, menyadari temporalitas, membebaskan diri dari “hari ini”, dan hubungannya dengan dunia menjadi penuh dengan konsekuensi. Peranan manusia dalam dan dengan dunia bukanlah peranan yang pasif.”¹⁸⁹

¹⁸⁸ John W. Donohue, 1972, dalam Denis Collins, 2002. *Paulo Freire (Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*. Yogyakarta: Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar, hal. 52-53

¹⁸⁹ Lihat, Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul “Educação Como Prática De Liberdade”. Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas), hal. 2

2. Konsep Pendidikan Pembebasan

Manusia, sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan, yang sekaligus ditunjuk sebagai *Khalifah* (wakil Tuhan) dimuka bumi sejatinya dianugerahi beragam kelebihan dan potensi-potensi yang membedakannya dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Kelebihan dan potensi tersebut selanjutnya akan berguna bagi kelangsungan hidup serta untuk menunjang watak-watak kemanusiaannya. Namun, bahkan sejak berabad-abad lalu, kemanusiaan (humanisasi) masih menjadi permasalahan penting yang perlu dan terus-terusan genting untuk diperhatikan. Bahkan dalam membuka lembaran bab pertama buku *Pendidikan Kaum Tertindas*, Freire menyebutkan masalah humanisasi sebagai “suatu keprihatinan yang tak dapat dihindarkan”. Wajar saja, sebab realita makin menunjukkan keadaan manusia yang mulai keluar dari rel-rel fitrah kemanusiaannya.¹⁹⁰

Bagi Freire, keprihatinan terhadap masalah humanisasi cepat atau lambat akan membawa kita pada pengakuan akan adanya masalah *dehumanisasi* yang kian melekat erat dan makin akut dalam kehidupan manusia. Hal itu dapat dilihat dari bermacam-macam ketidakadilan dan ketimpangan yang dirasakan mayoritas manusia yang tersisihkan, sehingga berdampak pada terlemparnya ia dari potensi dan fitrah kemanusiaannya. Dalam tiap fase sejarah, humanisasi dan dehumanisasi merupakan kenyataan yang saling berbenturan satu sama lain. Keduanya merupakan pilihan nyata dan kemungkinan yang selalu tersedia bagi manusia, makhluk yang berdialektika secara langsung dengan sejarah untuk mencapai tahap kesempurnaannya. Namun meskipun humanisasi dan dehumanisasi merupakan pilihan nyata dalam tiap fase

¹⁹⁰ Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. 10

sejarah, yang benar-benar merupakan fitrah manusia yang sejati adalah *humanisasi*.

Sebagaimana ditegaskan Freire:

“Tetapi sepanjang humanisasi ataupun dehumanisasi merupakan pilihan-pilihan yang nyata, maka hanya yang pertama itulah yang merupakan fitrah manusia. Fitrah inilah yang senantiasa diingkari, namun demikian dia justru diakui melalui pengingkaran tersebut. Dia dimungkiri lewat perlakuan tidak adil, pemerasan, penindasan, dan kekejaman kaum penindas; dia diakui oleh adanya kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan, serta oleh perjuangan mereka untuk menemukan kembali harkat kemanusiaan mereka yang hilang”.¹⁹¹

Dari hal diatas, Freire menunjukkan sikap konsistensinya dan seruannya pada tiap-tiap individu untuk tidak pasrah atas realitas penindasan yang melemparkannya jauh pada keadaan dehumanisasi. Daripada memasrahkan keadaan tersebut, ia justru menghantarkan masyarakat tertindas pada pemahaman untuk melakukan perjuangan secara nyata dan terus-menerus demi menemukan dan merebut kembali harkat kemanusiaan mereka yang dirampas. Bagi Freire, sikap pasrah pada keadaan lebih jauh akan membawa pada keadaan putus asa yang lebih menakutkan, keadaan yang sama sekali tidak membawa pada perubahan yang lebih baik.¹⁹² Sebagaimana ia jelaskan:

“Sesungguhnya, mengakui dehumanisasi sebagai suatu fitrah sejarah akan membawa kepada suatu sinisme atau sikap putus asa menyeluruh. Perjuangan untuk humanisasi, untuk emansipasi kaum pekerja, untuk mengatasi keterasingan, untuk pengesahan manusia sebagai pribadi-pribadi akan tidak bermakna. Perjuangan ini hanya mungkin, karena dehumanisasi, meskipun fakta sejarah yang konkret, bukanlah suatu takdir yang tinggal diterima begitu saja tetapi hasil dari suatu tatanan tidak adil yang melahirkan kekejaman pada kaum penindas, yang kemudian melahirkan dehumanisasi terhadap kaum penindas.”¹⁹³

Sebagai salah satu tokoh radikal, Freire secara pribadi menolak keras sikap fatalisme (pasrah pada keadaan), seolah-olah keadaan tersebut merupakan takdir

¹⁹¹ Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. 10

¹⁹² *Ibid*, hal. 12

¹⁹³ Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. 12

pemberian Tuhan yang hanya dapat diterima dan mutlak tidak dapat diubah. Untuk itu, agar terhindar dari cara pandang fatalistik, diperlukan sebuah alat analisa baru yang kritis dalam melihat berbagai permasalahan serta akar-akar yang menjadi penyebab dari permasalahan tersebut. Cara pandang kritis tersebut nantinya akan berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan subyek menyangkut pemecahan masalah konkret yang sedang ia alami. Sebab, tindakan yang kritis berawal dari sebuah cara pandang kritis dalam melihat permasalahan hingga ke akar-akar terkecilnya. Agar dapat bergerak memperjuangkan hak-hak mereka, masyarakat tertindas perlu lebih dahulu untuk memahami realitas penindasan yang sedang mencengkeram kehidupannya.

Maka dari itu, dalam rangka memberikan sebuah cara pandang yang kritis, diperlukan pendidikan yang memberikan wawasan pengetahuan yang kritis pula. Suatu proses pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subyek aktif dengan beragam potensi dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai jembatan untuk membuka gerbang kesadaran kritis subyeknya dalam menganalisis segala sesuatu menyangkut permasalahan dalam kehidupan disekitarnya, mulai dari realitas kemiskinan, pengangguran, keterbelakangan hingga ketimpangan penguasaan kekayaan yang ada. Pendidikan berfungsi mereproduksi kesadaran kritis yang dulunya tertidur dalam buaian pengetahuan-pengetahuan yang bersifat dogmatis, sehingga tidak memberikan keleluasaan dan kebebasan berpikir bagi subyek-subyek peserta didiknya.¹⁹⁴

¹⁹⁴ Moh. Yamin, 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 163

Dengan telah berbekal kesadaran baru yang berbeda dari sebelumnya – kesadaran kritis – peserta didik (ataupun masyarakat pada umumnya) telah mencapai satu tahap maju menuju perubahan keadaan yang ideal sebagaimana yang diharapkan, untuk menuju proses humanisasi. Dengan kesadaran tersebut, suatu permasalahan telah terlebih dahulu dapat dilihat secara jernih, sebelum kemudian diupayakan langkah konkret dalam mengubah keadaan yang tidak berjalan dengan semestinya tersebut. Berbeda dengan kesadaran magis maupun naif yang cenderung pasrah dengan keadaan dan mencari akar penyebab permasalahan diluar diri mereka, kesadaran kritis akan membawa mereka pada pemahaman yang nantinya akan menuntun mereka menuju sebuah jalan perjuangan – demi memperjuangkan perihai yang merenggut kemanusiaannya – dengan mengaitkannya pada sistem dan struktur kehidupan sosial.¹⁹⁵

Pada titik ini, pendidikan tidak hanya sampai pada batas “penyadaran”, dimana masyarakat tertindas telah sadar akan sebab-sebab yang menjadi faktor penderitaannya selama ini. Namun akan melangkah lebih jauh menuju upaya pembebasan yang mengantarkan peserta didik (ataupun masyarakat umumnya) pada langkah konkret untuk mengubah situasi ketidakadilan, kemiskinan, ketimpangan dan lain sebagainya. Dengan telah mengetahui faktor-faktor penderitaannya tersebut, akan muncul harapan dan keinginan untuk merubah kondisi yang selama ini telah mengekang

¹⁹⁵ Firdaus M. Yunus, 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka, hal. 50-51

kehidupannya. Dengan sendirinya, jalan perjuangan akan ditempuh untuk mendapatkan kebebasan dan demi merengkuh harkat kemanusiaannya secara utuh.¹⁹⁶

Sadar dan bergerak memperjuangkan adalah dua hal yang saling berkaitan, sebagaimana Freire menggambarkannya dalam totalitas antara *refleksi* dan *aksi*. Sebuah upaya perjuangan menuju pembebasan manusia dari perenggutan kemanusiaannya tidak dapat berjalan dengan hanya mengandalkan salah satu dari dua unsur diatas (antara refleksi dan aksi). Dengan hanya mengandalkan *refleksi*, jalan perjuangan hanya akan menjadi omong kosong tanpa makna, tanpa tindakan konkret untuk mengubah keadaan riil penindasan yang telah mencekik masyarakat tertindas hari demi harinya. Begitu pula sebaliknya, dengan hanya bermodalkan *aksi* belaka, agenda perjuangan hanya akan menjadi tindakan kosong yang gersang gagasan menyangkut jalan panjang perjuangan yang tak mudah untuk ditempuh. Keduanya mesti berjalan beriringan, saling melengkapi satu sama lain, berdialektika dalam suatu kerangka yang utuh guna menggawangi perjuangan secara terstruktur dan sistematis.

Bagi Freire, pendidikan sejatinya tak dapat bersikap netral. Ia mesti memihak, memiliki watak politis dan berkepentingan, tergantung siapa ataupun kekuatan mana yang sedang mengendalikannya. Ia dapat menjadi alat untuk melanggengkan *status quo* golongan berkuasa, sehingga dengan itu mematikan nalar kritis mayoritas masyarakat sehingga tidak dapat melihat secara jernih realitas penindasan yang sedang berlangsung. Disini, pendidikan berperan sebagai wadah hegemoni dan dominasi satu kekuatan atas kekuatan lainnya. Dengan begitu, jelaslah proses *dehumanisasi* sedang dijalankan dengan memanfaatkan pendidikan sebagai kuda tunggangan untuk

¹⁹⁶ Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. 17

berperang melawan mayoritas masyarakat tertindas yang secara sistematis telah ditidurkan kesadarannya.¹⁹⁷

Pada sisi lain, pendidikan juga dapat menjadi sarana tandingan untuk melawan hegemoni kekuasaan tersebut dengan jalan membangkitkan kesadaran kritis masyarakat tertindas, menyadarkannya dari tidur panjang ketertindasan, menyelamatkan nalar kritisnya dari upaya penghancuran sistemik tersebut. Disini, pendidikan memainkan peran penting *humanisasi* dengan berdiri bersama-sama masyarakat tertindas dan mengupayakan pembebasannya secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan menjadi sarana untuk mengubah realitas penindasan yang sedang berlangsung dengan menyudutkan satu golongan masyarakat dan menguntungkan golongan masyarakat lain, mengubahnya menjadi suatu tatanan yang lebih adil dan lebih manusiawi.¹⁹⁸

3. Konsep Penyadaran (Konsientisasi)

Sebagai makhluk yang dianugerahi akal oleh pencipta-Nya, yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain, kemampuan berpikir menjadi hal pokok dan kunci dari kehidupan manusia dimuka bumi. Dengan anugerah tersebut, manusia dapat melangsungkan kehidupannya secara dinamis baik dari segi ekonomi, sosial, politik maupun kebudayaan. Ia melangsungkan kehidupannya dengan mencipta dan mencipta kembali, terus berlanjut dari generasi ke generasi. Dapat kita saksikan, bagaimana perubahan besar-besaran berlangsung dari kehidupan berabad-abad lalu hingga sekarang. Kemajuan yang tak terhitung dengan jari tersebut, merupakan bukti

¹⁹⁷ Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xxxvii

¹⁹⁸ *Ibid*

nyata dari kemampuan berpikir manusia sebagai makhluk aktif yang kritis dan terbuka menghadapi alam dan lingkungan sekitarnya.¹⁹⁹

Sebagaimana perubahan kehidupan manusia yang membutuhkan proses, kesadaran individu juga memerlukan hal yang sama. Semenjak lahir, ia tidak langsung memiliki segala macam pengetahuan dimuka bumi ini. Ia hanya di anugerahi akal. Dengan akal tersebutlah, ia memiliki potensi untuk *mengetahui* berbagai macam hal menyangkut kehidupannya. Ia besar dan tumbuh dalam lingkungannya, mengamati banyak hal, meresapi tiap keadaan tersebut. Lingkungan memberinya bekal pengetahuan, pengetahuan tersebut dapat langsung diterima begitu saja ataupun sekedar dijadikan bahan refleksi untuk kemudian dibenturkan dengan macam-macam pengetahuan lainnya. begitulah seterusnya hingga manusia dapat mencipta dan terus mencipta lagi berbagai pengetahuan baru dalam kehidupannya.²⁰⁰

Bagi Freire, kemampuan untuk dapat *mengetahui* adalah fitrah manusia. Setiap orang dapat mengetahui, karena setiap orang dianugerahi akal oleh Tuhan. Seperti halnya setiap manusia dapat makan, karena diberikan mulut dan organ lainnya yang berfungsi bagi manusia untuk mencerna makanan. Ia berkeyakinan bahwa tak ada manusia yang bodoh,²⁰¹ yang ada hanyalah “manusia yang dibiarkan bodoh”. Dengan kata lain, potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dapat mengetahui tidak diberikan kepadanya, melalui pendidikan. Sebagaimana ia jumpai dalam

¹⁹⁹ Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul “Educacao Como Practica De Liberdade”. Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas)

²⁰⁰ *Ibid*

²⁰¹ Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xxxvii

masyarakatnya, terdapat banyak sekali masyarakat miskin dan buta huruf yang tidak dapat mengenyam pendidikan dengan baik.

Dengan kemampuan berpikir, manusia dapat memahami sekaligus sadar akan berbagai realitas disekelilingnya. Realitas menampilkan berbagai data ataupun peristiwa dan setiap data tersebut dapat ditangkap manusia dengan indera dan akal nya. Data-data yang ditangkap dalam realitas lantas kemudian menjadi pengetahuan, namun pengetahuan tersebut masih berupa opini sebelum diuji keabsahannya. Tiap manusia menangkap apa yang dihadirkan realitas melalui hubungan timbal balik (kausalitas). Sebagai contoh; “mengapa turun hujan?”. Dari pertanyaan ini, muncul beragam keyakinan pengetahuan yang bertebaran dalam tiap-tiap individu dan masyarakat. Ada yang mengaitkannya dengan hal-hal magis, seperti kemarahan dewa ataupun kucuran air mata dewi yang sedang menangis bersedih. Ada pula yang mengaitkannya secara logis dengan peristiwa alam, sebagai akibat dari uapan laut yang menjadi gumpalan awan, lalu turun kembali menjadi hujan untuk membasahi bumi.²⁰²

Manusia menangkap peristiwa-peristiwa tersebut dalam hubungan kausalitas. Semakin manusia dengan cermat mengamati dan memahami berbagai peristiwa yang dihadirkan realitas tersebut, maka semakin kritislah ia. Begitupun sebaliknya, apabila manusia-manusia tersebut tidak dapat menangkap realitas tersebut secara logis dan rasional, maka ia akan cenderung terjebak dalam pemahaman-pemahaman yang

²⁰² Lihat, Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul “Educacao Como Practica De Liberdade”. Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas), hal. 57

bersifat magis dan mistis.²⁰³ Pengetahuan yang bersifat magis tanpa suatu upaya kritis untuk menelaahnya lebih jauh, akan mengantarkan kepada sikap fatalistik dan berserah diri yang berlebihan. Dampaknya, ia seringkali tidak percaya diri atas kekuatan dalam dirinya, seringkali pula mengantarkannya kepada sifat rendah diri. Lebih jauh, ia akan bergantung kepada sesuatu diluar dirinya yang mengendalikannya, mulai sikap hingga perbuatan. Begitupun sebaliknya, pengetahuan kritis, yang didapatkan dari pemahaman yang utuh atas realitas akan membawa kepada sikap yang kritis pula.

Atas dasar tersebut, Freire mengklasifikasikan tipologi kesadaran menjadi tiga; yakni kesadaran magis, naif dan kritis.

Pertama, kesadaran *magis*; merupakan fase kesadaran terendah yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya dan lebih melihatnya sebagai sesuatu yang disebabkan oleh sesuatu yang berada diluar diri manusia (mistis, ghaib). Kesadaran fase ini tidak mampu menganalisis peristiwa dalam realitas, dengan hanya menerima segala sesuatu pengetahuan secara dogmatis.²⁰⁴ Kesadaran fase ini hanya menerima fakta yang dikendalikan dan disebabkan oleh kekuatan-kekuatan vertikal. Dampaknya akan berakibat pada sikap fatalisme yang mengakar kuat, membuat manusia cenderung pasrah dan hanya berpangku tangan menerima segala hal apapun yang terjadi pada dirinya.²⁰⁵

²⁰³ *Ibid*

²⁰⁴ Firdaus M. Yunus, 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka, hal. 50

²⁰⁵ Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul "Educao Como Practica De Liberdade". Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas), hal. 57

Kedua, kesadaran *naif*; merupakan fase kesadaran yang melihat permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat disebabkan oleh manusia sendiri. Menurut kesadaran jenis ini, sebab dari permasalahan tersebut terletak pada etika, tingkah laku, kreativitas, semangat dan lain-lainnya, yang kurang baik dan tidak sesuai dengan semangat zaman. Fase kesadaran ini tidak melihat faktor sistem dan struktur sebagai akar masalah, melainkan menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah baik dan hanya tinggal diikuti sebagaimana mestinya. Alhasil, individu-individu diarahkan untuk mengikuti semangat-semangat baik (sesuai zaman) tersebut agar mampu hidup bahagia sebagaimana yang diidam-idamkan.²⁰⁶

Ketiga, kesadaran *kritis*; merupakan fase kesadaran yang menjadi tujuan inti pendidikan Paulo Freire untuk membawa manusia menuju kemanusiaannya yang utuh. Dalam fase kesadaran ini, yang dilihat sebagai akar masalah terletak pada faktor sistem dan struktur yang ada dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran ini lebih menekankan pendekatan struktural dengan menganalisis permasalahan secara kritis baik kondisi ekonomi, sosial maupun politik yang berimplikasi pada kehidupan masyarakat luas. Dalam pendidikan, paradigma kritis mengupayakan sebuah pandangan yang terbuka dan mendalam ketika mengidentifikasi ketidakadilan dan ketimpangan sistem dan struktur dalam masyarakat, mampu menganalisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, dan bagaimana cara mentransformasikan sistem

²⁰⁶ Firdaus M. Yunus, 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka, hal. 50

tersebut menuju sebuah situasi dan keadaan yang adil bagi masyarakat secara menyeluruh.²⁰⁷

Pada masa-masa ia aktif dalam program pemberantasan buta huruf, yang menjadi tujuan utama tidak hanya sekedar mengajarkan teknik membaca kepada subyek peserta didik. Lebih dari itu, ia ingin mengaitkan pelajaran membaca dengan sekaligus “membangkitkan kesadaran” peserta didik tentang realitas disekitarnya, tentang keadaan dan kenyataan yang mereka alami sehari-hari. Freire dan timnya ingin membentuk program pemberantasan buta huruf yang sejalan dengan dan menjadi permulaan bagi demokratisasi kebudayaan dinegerinya. Demokratisasi menghendaki keaktifan, sesuatu yang menempatkan manusia sebagai subyek aktif dan bukan sebaliknya, sebuah program yang dapat mendorong tindakan dan partisipasi aktif manusia dalam kehidupan sosial dan kebudayaannya. Sebuah program yang dapat memungkinkan peserta didik mengembangkan rasa ingin tahu, gairah, cinta dan kepercayaan diri yang kuat untuk maju dan berkembang melalui penelitian dan penemuan yang terus menerus berlangsung.²⁰⁸

Program ini tidak semestinya dilakukan melalui hubungan *vertikal*, sesuatu yang dilakukan melalui instruksi dari atas tanpa melibatkan partisipasi aktif warga sebagai subyek yang berakal. Namun melalui suatu hubungan *horizontal* yang melibatkan warga melalui jalan *dialog*. Dialog memainkan peran yang sangat penting dalam membangun pola komunikasi yang demokratis dan mendidik. Sebab dengan jalan dialog, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai obyek pasif yang hanya

²⁰⁷ Firdaus M. Yunus, 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka, hal. 51

²⁰⁸ *Ibid*, hal. 56

menerima pengetahuan ataupun kebijakan. Namun akan lebih dari itu, dengan jalan dialog, masyarakat akan diajak untuk ikut memikirkan masalah beserta jalan keluar yang sejatinya mereka hadapi. Dalam konsep pendidikan Freire, pendidikan penyadaran tidak bisa dilepaskan dengan *dialog*. Keduanya saling menguatkan satu sama lain, dialog merupakan sarana untuk mencapai tujuan penyadaran bagi subyek yang selama ini hanya menerima apapun pengetahuan secara pasif.²⁰⁹

Untuk dapat mencapai tujuan penyadaran secara kritis dan menyeluruh, Freire lantas mengajukan beberapa program pendidikan masyarakat guna memfasilitasi serta menumbuhkan semangat belajar yang utuh dan sungguh-sungguh. Beberapa isi program tersebut adalah menyangkut;²¹⁰

“Konsep antropologis mengenai kebudayaan; yaitu pembedaan antara dunia natural dan dunia kultural, peranan aktif manusia dalam dan bersama dengan realitasnya, kebudayaan sebagai hasil kerja manusia (hasil kegiatan yang terus-menerus berkelanjutan dengan mencipta dan mencipta kembali), makna transendental dari hubungan manusiawi, dimensi manusiawi dari kebudayaan; kebudayaan sebagai pencapaian sistematis dalam pengalaman manusia (tidak hanya sebagai tindakan menyimpan informasi, melainkan sebagai tindakan kreatif), demokratisasi kebudayaan, membaca dan menulis sebagai kunci untuk memasuki ruang komunikasi tertulis.”²¹¹

Dalam langkah awal isi program pendidikan Freire diatas tersebut, sesuatu yang ingin ditekankan Freire adalah terkait peranan manusia sebagai subyek dalam dunia dan bersama dengan dunianya. Dengan kata lain, manusia tidak hanya hadir dalam dunia dan berperan pasif sebagai penerima ataupun penderita. Namun lebih dari itu, ia hadir bersama dengan dunianya, sebagai subyek aktif perubahan dengan mencipta dan

²⁰⁹ Firdaus M. Yunus, 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka, hal. 58-59

²¹⁰ Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul “Educação Como Prática De Liberdade”. Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas), hal. 60

²¹¹ *Ibid*, hal. 60

terus mencipta kembali, hadir dalam sejarahnya yang belum usai dan akan terus berlanjut.²¹²

4. Pendidikan Hadap Masalah

Pendidikan menjadi sentral penting manusia demi mencapai hakikat hidup dalam rangka mengutuhkan nilai-nilai kemanusiaannya. Pendidikan menjadi jembatan merengkuh kesadaran mengenai siapa ia (manusia), potensi-potensi yang dimilikinya, serta tugas kesejarahannya sebagai makhluk yang diberi kemuliaan oleh sang Pencipta. Pendidikan mestilah menjadi kekuatan progresif untuk membantu manusia mencapai kesadaran kritisnya menyangkut realitas, sehingga menjadikan manusia-manusia sadar dan tanggap akan realitas yang berjalan menganggangi nilai-nilai kemanusiaannya.

Begitu penting peran pendidikan bagi manusia menuju kesadaran kritisnya, sehingga menuntut metode yang benar-benar nyata untuk membawa manusia menuju kesadarannya yang utuh. Dalam hal ini, pendidikan mestilah membawa manusia (peserta didik) ke dalam pembelajaran aktif yang terbuka, dengan menekankan partisipasi peserta didik dalam suasana pembelajaran – ataupun dalam dunia nyata, melibatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pemecahan masalah yang mereka hadapi – dengan jalan dialog partisipatif. Dalam upaya membawa manusia menuju kesadaran kritisnya, untuk lebih jauh ikut berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah yang ia hadapi, pendidikan sejatinya mesti mendekatkan (mengintegrasikan) peserta didik sedekat-dekatnya pada realitas. Dengan mendekatkannya pada realitas,

²¹² Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul "Educao Como Practica De Liberdade". Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas), hal. 60

peserta didik akan mendapatkan gambaran yang utuh mengenai kenyataan maupun permasalahan yang mereka alami.²¹³

Sebab, sebagaimana keyakinan Freire, manusia tidak hanya ada *dalam* realitas, namun juga *bersama* dengan realitas. Manusia tidak hanya hidup dalam realitas dengan hanya bersikap pasif menerima segala hal apapun yang dipaparkan realitas padanya. Namun manusia juga sejatinya bersama dengan realitas, memainkan perannya sebagai subyek untuk membuat pilihan-pilihan pada realitas dalam rangka ingin mengubahnya, tidak hanya pasrah pada apapun yang dihadirkan realitas padanya. Manusia menghadapi dunia secara dinamis, memanfaatkan potensi yang dimilikinya lalu kemudian memberikan reaksi berdasarkan refleksi terhadap alam yang ia lakukan. Berbeda halnya dengan binatang, ia menghadapi dunia secara statis. Untuk dapat bertahan hidup, ia hanya beradaptasi dan berinteraksi dengan cara-cara monoton sejak dulu kala.²¹⁴

Freire membedakan antara *adaptasi* dan *integrasi* dalam menyikapi alam sebagai tempat melangsungkan kehidupan. *Adaptasi* merupakan bentuk pertahanan terhadap alam paling rapuh, sebab ia hanya dapat melangsungkan hidup dengan menyesuaikan diri dengan realitas dan tak memiliki daya untuk merubah realitas tersebut sesuai kehendak kebutuhannya. Sedangkan *integrasi* adalah kemampuan melangsungkan hidup tidak hanya dengan menyesuaikan diri, namun dilengkapi dengan kesadaran kritis dan utuh tentang realitas disekitarnya. Kesadaran tersebutlah yang membuatnya

²¹³ Firdaus M. Yunus, 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka, hal. 42

²¹⁴ Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul "Educao Como Practica De Liberdade". Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas), hal. 3

dapat mengubah realitas berdasarkan kondisi dan kebutuhannya. Dengan begitu, ia dapat menentukan pilihan dari pilihan yang dianggapnya paling rasional dan masuk akal untuk diterapkan dalam kehidupannya.²¹⁵

Menurut Freire, manusia yang sejati adalah manusia yang menjadi subyek, bukan obyek. Manusia menjadi subyek apabila tidak hanya mampu beradaptasi dengan realitas, tetapi juga mampu mengintegrasikan dirinya bersama-sama secara totalitas. Ia dapat membuat pilihan-pilihan, ia hidup dengan memainkan peran dalam dimensi kreatif, mencipta dan terus menciptakan budayanya kembali, dan dengan begitu pula ia juga telah ikut andil dalam proses menciptakan sejarahnya sendiri. Begitupun sebaliknya, manusia hanya akan menjadi obyek apabila ia hanya mampu beradaptasi dengan realitas tanpa kemampuan untuk mengintegrasikan dirinya. Ketika menghadapi realitas, ia hanya pasrah menerima apapun yang diberikan realitas padanya tanpa mampu membuat pilihan-pilihan yang nyata. Ia menghadapi realitas secara pasif, gerakannya cenderung dibatasi oleh suasana alam (biologis), sehingga tak mampu bersikap kritis dan kreatif untuk menciptakan sejarah serta kebudayaannya sendiri.²¹⁶

Menjadikan manusia sebagai obyek belaka sama halnya dengan merampas fitrah kemanusiaannya. Tak pelak lagi, daya kreatif manusia yang hidup bersama alam sekaligus berdialektika dengannya akan terhalang tabir yang sangat keras. Sebuah tabir yang menghalanginya untuk dapat mencipta dan menciptakan kembali sejarah dan kebudayaannya sendiri. Nalar kreatif manusia saat itu juga sedang ditumpulkan,

²¹⁵ *Ibid*

²¹⁶ *Ibid*, hal. 2-3

sebab ia tak diberi ruang dan kesempatan untuk mengeksplorasi apa yang diketahui dan diinginkannya. Kondisi ini sering dijumpai dalam berbagai relasi, mulai dari hubungan orang tua dan anak, guru dan murid, pemimpin dan rakyat, dan relasi-relasi lainnya.²¹⁷

Dalam sistem pendidikan, hal ini seringkali dijumpai dalam relasi yang kaku antara guru dan murid. Ia termanifestasi dalam proses belajar mengajar yang searah, dimana guru seringkali memiliki dominasi paling besar dalam proses pembelajaran. Guru memiliki otoritas istimewa sebagai satu-satunya golongan yang berhak menyampaikan. Guru ditempatkan sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan berhak menyampaikannya dengan berbagai cara kepada murid. Sedangkan murid ditempatkan sebagai obyek yang tak berpengetahuan, dimana ia hanya bertugas mendengarkan apa yang disampaikan sang guru kepadanya. Dengan demikian, proses pembelajaran cenderung tersentral pada si guru dengan hak istimewanya, berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada si murid yang hanya mampu mendengarkan tiap hal detail yang disampaikan.²¹⁸

Pola pembelajaran dan relasi interaksi semacam inilah yang ditentang keras oleh Freire. Baginya, hal ini jelas mencederai fitrah manusia sebagaimana apa yang diyakininya. Pendidikan untuknya bukanlah sebuah proses penjejalan pengetahuan yang satu atas yang lainnya, sebagaimana kita saksikan, mengutuh dalam pola pembelajaran dalam kelas antara guru dan murid. Pendidikan juga bukanlah sebuah pola dominasi yang mengokohkan kekuasaan satu orang/golongan atas golongan

²¹⁷ Firdaus M. Yunus, 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka, hal. 44

²¹⁸ Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. 51

lainnya. Baginya, pendidikan merupakan sebuah agenda progresif untuk memanusiakan manusia. Didalamnya mestilah terdapat interaksi yang komunikatif dan dua arah, sebab tiap manusia memiliki pengalaman serta pengetahuannya masing-masing. Beragam pengetahuan dan pengalaman tersebut kemudian akan kembali diinteraksikan dalam dialog yang terbuka, tanpa ada otoritas istimewa yang melekat pada masing-masing orang/golongan. Pendidikan yang memanusiakan adalah model pendidikan yang mengedepankan dialog yang penuh cinta kasih dan saling menghargai satu sama lain.²¹⁹

Freire sangat keras mengkritik pola pendidikan konservatif yang menempatkan peserta didik (ataupun rakyat secara luas) hanya sebagai obyek yang bertugas menerima apapun yang dijejalkan si subyek. Dalam istilahnya, ia mengalamatkan pendidikan konservatif tersebut sebagai sistem “Pendidikan Gaya Bank”. Sebagaimana bank yang berfungsi menyimpan dan menabung uang, pendidikan dalam hal ini juga memainkan peran yang sama. Dalam model pendidikan ini, proses pembelajaran diibaratkan sebagai proses menabung, dimana peserta didik ditempatkan sebagai tabungan kosong yang perlu diisi dengan berbagai macam pengetahuan hingga tabungan tersebut penuh. Layaknya tabungan yang takkan penuh tanpa terlebih dahulu diisi, maka tugas mengisi tabungan tersebut jelaslah akan dijalankan oleh sang guru sebagai orang yang dianggap memiliki pengetahuan.²²⁰

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, dalam sistem pendidikan gaya bank ini proses pembelajaran cenderung tersentral pada guru. Akibatnya, proses pembelajaran

²¹⁹ *Ibid*, hal. 64

²²⁰ *Ibid*, hal. 51-52

menjadi kaku dan kering interaksi timbal balik. Ruang kelas menjadi panggung tempat guru mementaskan pengetahuannya sedemikian rupa. Metode yang dipakai berbentuk ceramah (bercerita) dan cenderung membosankan. Guru menceritakan apa saja yang diketahuinya dalam kelas, sedangkan murid hanya perlu mendengarkan, mencatat, merekamnya untuk diingat-ingat hingga saat ujian tiba. Dalam karyanya, Freire secara gamblang menggambarkan kebiasaan-kebiasaan, pola komunikasi, interaksi dan dominasi tersebut, suatu proses pembelajaran yang seringkali dijumpai dalam berbagai jenjang pendidikan, diantaranya;²²¹

- Guru mengajar, murid diajar.
- Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
- Guru berpikir, murid dipikirkan.
- Guru bercerita, murid patuh mendengarkan.
- Guru menentukan peraturan, murid diatur.
- Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
- Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
- Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
- Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
- Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka.

²²¹ *Ibid*, hal. 54

Dalam upaya melakukan kritik terhadap sistem pendidikan gaya bank inilah, Freire kemudian mengemukakan konsep pendidikan tandingannya yang ia sebut sebagai “konsep pendidikan hadap masalah”. Sebagaimana Freire yang meyakini peran aktif manusia serta fitrahnya untuk menciptakan sejarah dan kebudayaannya sendiri, dalam konsep pendidikannya ini, ia benar-benar menempatkan manusia sebagai subyek perubahan. Dengan kata lain, ia merubah sudut pandang pendidikan yang benar-benar berbeda dengan konsep pendidikan konsevatif. Ketika pendidikan konsevatif menempatkan peserta didik hanya sebagai obyek yang kaku, dalam konsep pendidikannya Freire justru menempatkannya sebagai subyek, sama halnya dengan guru yang memiliki pengetahuan.²²²

Freire yakin bahwa tiap manusia memiliki pengetahuan. Sebab, tiap-tiap orang hidup dengan berinteraksi dan memiliki pengalamannya masing-masing. Maka dari itu, mereka pun (peserta didik) memiliki pengetahuannya sendiri. Tak boleh digeneralisir sebagai orang yang tak memiliki pengetahuan. Baginya, pengetahuan bukanlah sesuatu yang dihibahkan dan dimonopoli oleh orang yang dianggap berpengetahuan. Ketika ditempatkan sebagai obyek yang patuh hanya mendengarkan, jelaslah hal itu menafikkan fitrahnya sebagai manusia yang berakal budi dan berdialektika dengan lingkungan sekitarnya. Pada saat yang sama, pendidikan (dalam arti sebenarnya) telah mati suri ditengah-tengah pola pembelajaran yang searah dan tersentral tersebut.²²³

²²² *Ibid*

²²³ Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. 52-53

Dalam konsep pendidikan hadap masalah, peserta didik diberi keleluasaan untuk mencari dan menggali pengetahuan. Dengan anugerah akal pikiran, peserta didik diajak untuk mengamati realitas disekelilingnya. Ia diberikan kebebasan untuk berpikir, berusaha mencari dan menemukan sebab-akibat menyangkut realitas beserta permasalahan yang ada dalam realitas kehidupannya tersebut. Sebab, pengetahuan adalah sebuah proses pencarian yang terus menerus (kontinuitas). Dengan diberikan keleluasaan untuk mencari, sesungguhnya telah mengantarkan manusia kedalam jalurnya untuk menjadi lebih manusiawi. Dengan proses pencariannya tersebut, kemampuan berpikir kritisnya mulai terbangun dengan belajar menemukan masalah dan akar-akar masalahnya.²²⁴

5. Pendidikan Dialogis

Untuk menuju sebuah pendidikan yang membebaskan, sifat dialogis tidak bisa terlepas begitu saja atau mungkin ditinggalkan tanpa harapan. Sifat dialogis dalam pendidikan yang membebaskan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihilangkan. Dengan menempatkan manusia sebagai subyek, keyakinan terhadapnya untuk dapat mencipta dan terus mencipta kembali sebagai suatu proses kesejarahan, akan menuntut adanya dialog yang membawa pada interaksi aktif. Interaksi dan komunikasi adalah unsur yang harus ada dalam pendidikan sejati, pendidikan yang akan membawa manusia pada hakikatnya yang utuh.

Atas kritiknya terhadap konsep pendidikan konservatif yang memapankan dominasi guru sebagai orang yang berpengetahuan dan dengan demikian mengisyaratkan peran sentral guru dan mensubordinatkan murid sebagai obyek yang

²²⁴ *Ibid*

perlu diisi dengan pengetahuan, Freire hadir dengan konsep tandingan pendidikan hadap masalahnya. Dalam hal ini, ia ingin menghilangkan kontradiksi yang mendasar antara guru dan murid dengan menjadikan mereka sebagai mitra dialog yang sama-sama aktif dan mengambil peran dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan pembebasan ini, tak ada golongan manapun yang berhak mendaku diri memiliki pengetahuan yang paling benar dan dapat dipercaya. Setiap orang berpengetahuan dan memiliki hak untuk bersuara dan mengaktualisasikan dirinya. Setiap orang adalah guru sekaligus murid. Dalam model pendidikan ini, setiap orang memainkan peran yang sama menyangkut pengetahuan. Sebab, fitrah manusia tidak hanya ada dalam dunia, namun sekaligus juga bersama dengan dunianya.²²⁵

Konsep pendidikan hadap masalah menjadikan guru dan murid sebagai subyek yang memainkan peran yang sama. Keduanya dihadapkan pada realitas sebagai media dalam membangun pengetahuan serta kesadarannya. Dalam realitas, keduanya mengada dan mengetahui. Dengan begitu, dalam pendidikan yang bertujuan membebaskan, tak ada bentuk dominasi, tak ada bentuk penaklukan yang satu atas yang lainnya, pula tak ada otoritas istimewa yang disematkan hanya kepada satu golongan.

Tak seperti pendidikan konservatif yang anti-dialogis, pendidikan hadap masalah dengan misi pembebasan justru menggunakan metode yang sebaliknya. Metode yang menempatkan dialog sebagai sarana interaksi terbuka dalam membentuk pengetahuan. Dengan melakukan dialog, lahirlah kata yang mewarnai proses interaksi manusia

²²⁵ Firdaus M. Yunus, 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka

dengan manusia lainnya. Namun yang perlu digarisbawahi, dialog tidak hanya sekedar berisikan kata kosong tanpa makna yang tidak membawa perubahan nyata. Dialog yang dimaksudkan Freire merupakan suatu totalitas dialektis antara *refleksi* dan *aksi*, sintesis yang melahirkan praksis pembebasan untuk mengubah dunia. Dari hal inilah, lahir kata yang sejati, kata yang mengandung harapan dan konsistensi dalam tujuan mengubah dunia yang membelenggu kehidupan manusia.²²⁶

Kedua unsur ini – refleksi dan aksi – tidak dapat dipisahkan atau dikorbankan, dengan mementingkan salah satu dari keduanya. Kata yang hanya diucapkan secara lisan (refleksi belaka) tanpa diwarnai tindakan hanyalah menjadi bualan kosong yang semu, yang kemudian diistilahkan Freire sebagai “verbalisme”. Kata yang tidak diikuti tindakan merupakan bualan semu yang tak mampu mengubah realitas yang membatasi manusia, sebab kata yang sejati adalah kata yang juga mengimplikasikan tindakan untuk mengubah secara konkret. Begitupun sebaliknya, kata sejati tidaklah serta-merta hanya menyangkut tindakan kosong tanpa refleksi. Sebab, hal itu hanya akan membawa pada “aktivisme” yang menyesatkan, yang menghilangkan dimensi refleksi dari pintu perjuangan yang berat dan panjang. Sebagaimana pendidikan yang membebaskan menuntut “praksis”, kesatuan dialektis antara keduanya mestilah hadir bersamaan tanpa dikotomi satu dengan yang lainnya.²²⁷

Praksis – kesatuan refleksi dan aksi – dalam dimensi humanisasi, menuntut suatu pembacaan terus menerus tentang realitas. Dalam mengatasi realitas penindasan yang nyata, suatu pandangan yang statis dan kaku akan sangat berdampak fatal bagi agenda

²²⁶ *Ibid*

²²⁷ Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. 76

perubahan yang membawa konsekuensi besar tersebut. Pembacaan secara terus menerus tersebut dibutuhkan untuk memahami realitas yang telah berubah dan telah berbeda dengan pandangan menyangkut realitas yang dipahami dan diyakini sebelumnya. Maka dari itu, sikap kritis untuk mengamati dan memaknai realitas akan selalu dibutuhkan dalam praksis.

Eksistensi manusia dalam realitas tak mungkin berlangsung begitu saja tanpa kata. Eksistensinya juga tak seharusnya termanifestasi dalam kata yang palsu, kata tanpa makna yang tak memiliki kekuatan mengubah dunia. Bagi Freire, untuk mengada secara manusiawi, manusia mestilah menamai dunianya. Lalu dengan penamaannya terhadap dunia tersebut, ia kemudian bergerak untuk melakukan perubahan. Disini, totalitas dialektis mengutih dalam praksis nyata, dimana dalam tahap refleksi ia menamai dunianya, kemudian bergerak mengubahnya dengan tindakan nyata. Sebagaimana Freire menjelaskan:²²⁸

“Mengada secara manusiawi adalah menamai dunia, mengubahnya. Sekali dinamai, maka dunia pada gilirannya akan tampil kembali di hadapan pemberi nama sebagai sebuah permasalahan yang membutuhkan penamaan baru. Manusia tidak diciptakan dalam kebisuan, tetapi dalam kata, dalam karya, dalam tindakan dan refleksi.”

Maka dari itu, untuk mencapai eksistensi kemanusiaannya, dialog merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang tak dapat dinafikkan. Sebagai kebutuhan mendasar, hak untuk melakukan dialog – berarti pula hak untuk mengungkapkan “kata yang sejati” – tak boleh dirampas dengan alasan apapun. Sebab dengan itulah, ia memperoleh sarana untuk menjadi manusia (dalam arti sesungguhnya). Dialog juga merupakan sebuah kerja penciptaan, maka ia juga tak boleh menjadi suatu bentuk

²²⁸ Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. 76

dominasi sebagian orang untuk mensubordinatkan golongan lainnya. Dengan begitu, dalam proses pendidikan, hak untuk ikut aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran tak boleh dirampas dan dihilangkan, apalagi menjadikan proses pendidikan sebagai ajang dominasi. Hal ini penting untuk menumbuhkan watak humanisasi dalam pendidikan, juga hal pokok untuk memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap kritisnya.²²⁹

Dialog, sebagai unsur penting dalam pendidikan dengan visi pembebasan, takkan mungkin tercipta tanpa adanya rasa cinta mendalam atas dunia sekaligus terhadap sesama manusia. Bagi Freire, rasa cinta merupakan dasar dari dialog. Dialog tak bisa dilaksanakan dengan unsur dominasi dengan melemahkan kekuatan satu golongan agar tercipta keleluasaan berkuasa golongan lainnya. Sebaliknya, dengan hadirnya watak dominasi justru menghilangkan cinta, yang juga sekaligus berarti menghilangkan unsur dialogis dalam pembelajaran maupun perjuangan untuk memanusiakan. Rasa cinta bagi Freire juga berarti sebuah sikap keberanian untuk memihak. Dengan didasari rasa cinta, tak peduli dimanapun dan dalam kondisi apapun, ia berani memperjuangkan sesuatu yang ia yakini bersama-sama dengan kaum tertindas, untuk memperjuangkan dan merubah realitas penindasan. Freire dengan tegas menjelaskan:²³⁰

“Sebagai sebuah bentuk laku keberanian, cinta tidak boleh menjadi sentimental, sebagai sebuah laku kebebasan, dia juga tidak boleh dijadikan alat untuk manipulasi. Cinta harus melahirkan tindakan-tindakan pembebasan berikutnya; jika tidak, dia bukanlah cinta.... Jika saya tidak mencintai dunia – jika saya tidak mencintai kehidupan – jika saya tidak mencintai sesama manusia – saya tidak dapat memasuki dialog.”

²²⁹ *Ibid*, hal. 77-78

²³⁰ *Ibid*, hal. 79

Selain itu, dialog juga menghendaki suatu sikap rendah hati. Tak mungkin rasanya tercipta suatu proses dialog timbal balik yang menghasilkan kata sejati diantara orang-orang yang masih menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain, merasa dirinya memiliki kebenaran dan pengetahuan. Sedangkan di sisi lain, ia lupa mawas diri akan kelemahan dan kekurangannya sebagai manusia yang belum sempurna. Dialog tidak akan pernah berarti dan akan kehilangan esensinya bilamana masih beranggapan bahwa kelompok elitlah (golongan dengan hak istimewa tertentu) yang berhak untuk melegitimasi pengetahuan. Hal itu akan berdampak pada hilangnya kemampuan sekaligus rasa percaya diri rakyat untuk mendapatkan pengetahuannya sendiri. Dialog yang melahirkan kata sejati menuntut adanya sikap rendah diri untuk senantiasa menerima masukan-masukan yang berarti guna terus memperbaharui pengetahuan-pengetahuan lama yang sudah tidak relevan dengan zaman. Dialog yang sejati senantiasa menghadirkan keterbukaan, suasana yang tidak statis dan kaku dalam bersikap serta memandang segala sesuatu.²³¹

Dipihak lain, dialog yang sejati takkan pernah hadir tanpa keyakinan yang mendalam terhadap manusia. Manusia mestilah terlebih dahulu dipandang sebagaimana mestinya, yang memiliki fitrah untuk mengetahui, bertindak, mencipta dan terus mencipta kembali. Dengan kata lain, untuk memulai suatu dialog yang membebaskan, manusia haruslah dipandang setara meskipun dengan berbagai latar belakang yang berbeda sekalipun, entah suku, ras, pekerjaan, agama ataupun lainnya. Freire yakin bahwa tiap manusia memiliki pengetahuan. Sebab, tiap-tiap orang hidup dengan berinteraksi dan memiliki pengalamannya masing-masing, maka mereka pun

²³¹ *Ibid*, hal. 80

(peserta didik ataupun rakyat secara luas) memiliki pengetahuannya sendiri. Tak boleh digeneralisir sebagai orang yang tak memiliki pengetahuan, yang dengan demikian menafikkan keyakinan terhadap manusia atas fitrahnya sebagai makhluk yang mengetahui, bertindak, mencipta dan terus mencipta kembali.²³²

Dengan mendasarkan dialog pada sikap-sikap diatas – rasa cinta mendalam, rendah diri dan keyakinan yang utuh terhadap manusia – dialog akan memainkan perannya dalam hubungan horizontal antar sesama manusia. Dengan jalan dialog, dimensi perjuangan menuju humanisasi akan bersifat terbuka, saling memahami, saling mempercayai dan membentuk suatu keyakinan yang utuh dan menguatkan. Berbeda dengan pendidikan konservatif yang anti-dialogis, relasi yang ditekankan pendidikan dialogis menuju arah pemanusiaan manusia yang sesungguhnya. Ia tidak dibangun dalam relasi dominasi dengan tujuan untuk menguasai. Ia tidak dibangun berdasarkan hubungan vertikal dan patrimonial, yang senantiasa memberikan instruksi dan jalan keluar dari atas menara gading tanpa terlibat secara langsung dalam dialog terbuka bersama rakyat.²³³

Dalam sub-bab sebelumnya telah dibahas secara singkat konsep pendidikan humanis Paulo Freire. Untuk mempermudah pemahaman menyangkut hal tersebut, dibawah ini merupakan kerangka sederhana dari totalitas pendidikan humanis Paulo Freire.

²³² *Ibid*, hal. 81

²³³ *Ibid*

Bagan 4.1
Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire



E. RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN IPS (IPS)

1. Peran Peserta Didik

Tak dapat disangsikan, peran peserta didik menjadi sentral penting dalam merangkai arah dan tujuan pembelajaran yang nantinya akan diraih. Dalam menciptakan proses pembelajaran yang kritis sekaligus menyenangkan, tingkat partisipasi peserta didik merupakan salah satu hal pokok yang lagi-lagi sangat perlu diperhatikan. Sebab dengan menempatkannya sebagai penentu proses jalannya pembelajaran, peserta didik akan lebih mudah mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia yang dianugerahi akal oleh Tuhan, yang juga memiliki potensi untuk mendapatkan sekaligus mengembangkan pengetahuan, bakat dan minatnya. Dengan

begitu, posisi peserta didik sebagai makhluk yang berakal tidak dinafikkan. Dengan menempatkan peserta didik sebagai sentral utama pembelajaran, ia akan diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya. Lebih jauh, hal ini akan berdampak positif bagi perkembangan nalar kritisnya untuk menganalisis dan menemukan jalan keluar atas beragam masalah yang kelak ia dan masyarakatnya hadapi.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya, dalam konsep pendidikan, Freire senantiasa menempatkan peserta didik sebagai subjek. Artinya, dalam proses pembelajaran, tidak hanya guru yang dianggap berpengetahuan dan memiliki keistimewaan untuk mendominasi jalannya proses pembelajaran.²³⁴ Proses pembelajaran baginya mestilah dua arah, antara guru dan murid. Di dalamnya terdapat proses dialogis yang aktif dan partisipatif, tidak searah dan pasif, dimana guru berperan menjejalkan pengetahuan yang ia miliki kepada muridnya, sedangkan sang murid hanya pasrah mendengarkan dan menerima apapun pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Baginya, kedua unsur tersebut seharusnya memainkan peran yang sama dalam proses pembelajaran untuk sama-sama mencari dan menemukan percikan-percikan pengetahuan, dengan “realitas” sebagai media untuk menemukan dan menggali pengetahuan tersebut.

Keyakinannya pada peran sentral peserta didik merupakan cerminan atas keyakinannya kepada manusia dan potensinya secara utuh dan menyeluruh. Baginya, fitrah manusia secara ontologis adalah menjadi subjek aktif yang *bertindak* terhadap dunia sekaligus *mengubah* dunianya tersebut. Manusia menghadapi dunia sebagai

²³⁴ Dalam Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES

sesuatu di luar dirinya yang mana merupakan sebuah tantangan baginya untuk mengaktualkan diri, mengembangkan bakat minat yang dimilikinya untuk menciptakan sebuah hal baru yang berguna bagi dirinya sekaligus umat manusia lainnya.²³⁵ Lanjutnya, manusia sebagai makhluk yang hidup berdampingan dengan alam (dunia) sejatinya menghadapi dunia sebagai *realitas objektif*. Manusia dan dunia tidaklah ada secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam suatu hubungan yang ajeg.²³⁶

Sedangkan dalam hubungannya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menghendaki peran sentral peserta didik dalam proses pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk memberikan kerangka pemahaman analitis kepada peserta didik tentang lingkungan sosialnya agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, menjadikannya warga negara yang demokratis dan kompeten dalam menghadapi masalah-masalah, baik dirinya maupun lingkungan sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari tujuan yang hendak ingin dicapai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 (K13). Dalam KTSP²³⁷, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analitis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Tujuan mata pelajaran IPS diantaranya yakni; a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa

²³⁵ Lihat Richard Shaull dalam tulisan Kata Pengantar untuk buku Paulo Freire. Dalam Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xxxiii

²³⁶ Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul "Educacao Como Practica De Liberdade". Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas), hal. 1

²³⁷ Departemen Pendidikan Nasional 2006, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 61

ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan, dan d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik ditingkat lokal, nasional dan global.²³⁸

Dalam rangka memberikan kemampuan analitis dan cara berpikir logis dan kritis, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digunakanlah salah satu strategi pembelajaran, yakni inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student center approach*). Dalam strategi pembelajaran ini, penekanan yang diberikan lebih kepada proses mencari dan menemukan. Artinya, dalam strategi pembelajaran ini, peran siswa adalah mencari dan menemukan sendiri pengetahuan (materi pelajaran), sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.²³⁹ Dalam bukunya, Abdul Majid menjelaskan ciri-ciri strategi pembelajaran inkuiri, diantaranya sebagai berikut:

- Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self-belief*).

²³⁸ Departemen Pendidikan Nasional 2006, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 61

²³⁹ Abdul Majid, 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 221-222

- Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.²⁴⁰

Secara lebih spesifik terdapat juga strategi pembelajaran *inkuiri sosial*. Pada dasarnya, strategi inkuiri sosial tidak jauh berbeda dengan strategi inkuiri pada umumnya. Perbedaan keduanya hanya terletak pada fokus masalah yang dikaji, yang mana strategi inkuiri sosial lebih fokus pada masalah-masalah sosial atau masalah kehidupan masyarakat. Menurut Bruce Joyce dalam Abdul Majid²⁴¹, inkuiri sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) sub-kelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Sub-kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itulah siswa harus diberi pengalaman yang memadai tentang bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Inkuiri sosial dapat dipandang sebagai suatu strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman siswa.²⁴² Setidaknya terdapat tiga karakteristik pengembangan strategi inkuiri sosial. *Pertama*, adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi dalam kelas. *Kedua*, adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri. *Ketiga*, penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis.²⁴³

²⁴⁰ *Ibid*

²⁴¹ *Ibid*, hal. 226

²⁴² Abdul Majid, 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 226

²⁴³ *Ibid*

Sebenarnya, strategi inkuiri sosial merupakan perkembangan pemikiran Hilda Taba dan T. Richard Suchman, yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Byron Massialas dan Benyamin Coxx sebagai strategi alternatif baru dalam pembelajaran studi sosial maupun ilmu-ilmu sosial.²⁴⁴ Strategi inkuiri sosial pada hakikatnya merupakan suatu strategi pengembangan kemampuan siswa untuk penyelidikan dan merefleksikan sifat kehidupan sosial terutama sebagai latihan hidup langsung di masyarakat. Pendekatan strategi ini bertolak dari suatu keyakinan bahwa dalam rangka pengembangan kemampuan siswa secara independen, penyelidikan masalah-masalah sosial sangat diperlukan sebagai partisipasi aktif warga negara.²⁴⁵

Penggunaan strategi inkuiri sosial sangat cocok apabila diterapkan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang dalam konsep maupun prakteknya mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum 2013, bahwasanya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Adapun tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.²⁴⁶ Dengan diterapkannya strategi inkuiri sosial pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) jelaslah akan memberikan ruang aktif bagi peserta didik

²⁴⁴ Joyce dan Weil, 1980, dalam Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 204

²⁴⁵ *Ibid*

²⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional 2006, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 17

untuk berperan mandiri, belajar untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang hadir dalam kehidupannya sehari-hari.

Strategi pembelajaran inkuiri (maupun inkuiri sosial) merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student center learning*). Pendekatan *student center learning* merupakan pendekatan pembelajaran antitesis atas model pembelajaran konvensional yang lama, yakni *Teacher Center Learning* (CTL). Bila dalam model pembelajaran konvensional guru yang mendominasi jalannya proses pembelajaran, maka dalam *Student Center Learning* justru yang terjadi adalah hal sebaliknya. Dalam *Student Center Learning*, siswa ditempatkan secara lebih aktif dan mandiri dengan kondisi psikologis sebagai pembelajar, ia bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*.²⁴⁷

Dalam *Student Center Learning*, komponen pembelajarannya meliputi: *input*, *proses*, *output*, *outcome*, dan *impact*. Untuk '*input*' terdiri dari siswa (dengan berbagai atribut yang melekat padanya), kurikulum dan fasilitas (guru, gedung, laboratorium maupun perpustakaan). Sedangkan untuk '*proses*' pembelajaran melibatkan siswa, guru, staf pendukung, kurikulum, fasilitas dan peluang. '*Output*' dapat diukur dari rata-rata nilai proporsi lulusan, lama studi dan kesempatan untuk bekerja. '*Outcome*' dicirikan oleh kriteria kompetensi lulusan yang harus dikuasai dan dilaksanakan olehnya; kriteria ini melekat pada tujuan pembelajaran dari masing-masing sekolah. Sedangkan untuk '*impact*' dapat diukur, dilihat atau digali dari komunitas, *stakeholder*, maupun alumni, beberapa waktu setelah melanjutkan maupun lulusan

²⁴⁷ Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 132

belerja. Adapun beberapa model pembelajaran *Student Center Learning* (SCL) selain inkuiri, diantaranya yakni *Small Group Discussion* (SGD), *Problem Based Learning* (PBL), *Discovery Learning*, maupun *Project Based Learning* (PjBL).²⁴⁸

2. Kesadaran Individu dan Masyarakat

Dalam menanggapi realitas sosial masyarakat yang sarat dengan berbagai problem yang menghantui kehidupan manusia tiap detik, kesadaran tinggi untuk senantiasa kritis menanggapi sungguh-sungguh dibutuhkan. Tanpa hal itu, tak dapat dibayangkan bagaimana kehidupan masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial bahkan politik berlangsung. Tentunya, kenyataan tentang penindasan, kemiskinan, pengangguran, kelaparan dan sebagainya takkan pernah bisa diatasi dengan baik bahkan cenderung dibiarkan berlarut-larut. Alhasil, kesengsaraan senantiasa berlangsung, kesenjangan tetap terjadi, dan ketimpangan tak pernah dapat diatasi. Tentunya, kenyataan ini sangat tidak manusiawi dan tak pernah diinginkan. Maka dari itu, kepekaan dan kesadaran kritis untuk segera mengatasinya selalu dibutuhkan sampai kapanpun.²⁴⁹

Secara pribadi dalam pikiran, sikap dan tindakan, kepekaan dan kesadaran telah dicontohkan Freire bahkan ketika ia masih berumur belasan tahun. Ketika ia mengikrarkan diri untuk berusaha memerangi kelaparan, kemiskinan dan keterbelakangan yang dialami oleh anak-anak dan seluruh masyarakat disekitarnya. Lagi-lagi, kesadaran kritis untuk memerangi hal-hal yang tidak memanusiakan merupakan sebuah keniscayaan. Bagi Freire, keprihatinan terhadap masalah

²⁴⁸ *Ibid*, 133-135

²⁴⁹ Paulo Freire, 1999. *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan)*. Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar.

humanisasi cepat atau lambat akan membawa kita pada pengakuan akan adanya masalah *dehumanisasi* yang kian melekat erat dan makin akut dalam kehidupan manusia. Hal itu dapat dilihat dari bermacam-macam ketidakadilan dan ketimpangan yang dirasakan mayoritas manusia yang tersisihkan, sehingga berdampak pada terlemparnya ia dari potensi dan fitrah kemanusiaannya. Dalam tiap fase sejarah, humanisasi dan dehumanisasi merupakan kenyataan yang saling berbenturan satu sama lain. Keduanya merupakan pilihan nyata dan kemungkinan yang selalu tersedia bagi manusia, makhluk yang berdialektika secara langsung dengan sejarah untuk mencapai tahap kesempurnaannya. Namun meskipun humanisasi dan dehumanisasi merupakan pilihan nyata dalam tiap fase sejarah, yang benar-benar merupakan fitrah manusia yang sejati adalah *humanisasi*.²⁵⁰

Maka dari itu, Freire senantiasa menyerukan teriakan optimistis untuk berjuang merubahnya. Ia selalu menolak sikap pesimistis yang menyerah dan pasrah begitu saja pada keadaan. Sebab, hal itu sangat mencederai fitrah manusia sebagai subjek untuk merubah, mencipta dan terus mencipta lagi keadaan yang lebih baik dan manusiawi. Langkah perjuangan itu dimulai dengan membuka tabir gelap dan menggantinya dengan sebuah kesadaran baru yang kritis dalam melihat keadaan.²⁵¹ Disinilah letak peran penting pendidikan, sebagai usaha untuk menuju kesadaran kritis tersebut. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai jembatan untuk membuka gerbang kesadaran kritis subyeknya dalam menganalisis segala sesuatu menyangkut permasalahan dalam kehidupan disekitarnya, mulai dari realitas kemiskinan,

²⁵⁰ Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. 10

²⁵¹ Moh. Yamin, 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 163

pengangguran, keterbelakangan hingga ketimpangan penguasaan kekayaan yang ada. Pendidikan berfungsi mereproduksi kesadaran kritis yang dulunya tertidur dalam buaian pengetahuan-pengetahuan yang bersifat dogmatis, sehingga tidak memberikan keleluasaan dan kebebasan berpikir bagi subyek-subyek peserta didiknya.²⁵²

Ditinjau dalam laporan *National Council for the Social Studies* (NCSS) yang dikutip Dadang Supardan, dari pemaparan definisi dan tujuannya, *Social Studies* dalam pembelajarannya menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi, kemasyarakatan, pengalaman budaya serta perkembangan pribadi siswa.²⁵³ Dalam hal ini, dapat dilihat bahwasanya terdapat penekanan yang penting pada perkembangan “kesadaran individu”.

Masih dalam laporan yang sama, dijelaskan bahwasanya tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual, dan karakter yang demokratis, yang diperlukan siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik. Kompetensi kewarganegaraan terletak pada komitmen untuk nilai-nilai demokrasi dan mengharuskan warga negara memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan mereka mengenai komunitas mereka, bangsa, dan dunia; untuk menerapkan proses penyelidikan; dan menggunakan keterampilan pengumpulan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.²⁵⁴ Dalam rangka membangun kesadaran kritis, penerapan proses penyelidikan, keterampilan pengumpulan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan keputusan

²⁵² Moh. Yamin, 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 163

²⁵³ Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 16-17

²⁵⁴ Wahidmurni, 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 18-19

hingga pemecahan masalah merupakan suatu upaya penting, yang nantinya diterapkan kembali peserta didik dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Untuk mempertegas pernyataan NCSS diatas, dalam Kurikulum 2013 kemudian menjabarkannya dengan menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi.²⁵⁵ Hal ini dapat bahwa dipahami isu-isu sosial dalam konteks peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi pada hakikatnya menggambarkan dunia nyata (peristiwa) dan dunia struktur keilmuan (fakta, konsep dan generalisasi). Pembelajaran tentang peristiwa bagi peserta didik adalah penting, bukan sekedar untuk memahami peristiwa itu sendiri secara objektif, tetapi dapat menelusuri dengan baik tentang sebab-sebab, proses terjadinya serta dampak yang ditimbulkan dari peristiwa itu sendiri. Sedangkan menyangkut fakta, konsep dan generalisasi, pada hakikatnya adalah struktur keilmuan yang bisa membantu anak dalam belajar mengungkapkan abstraksi yang terbatas maupun luas dalam kategoris, serta mampu menghubungkannya dari beberapa fakta maupun konsep dalam satu pernyataan.²⁵⁶

Selain itu, Trianto²⁵⁷ dalam bukunya berjudul “Model Pembelajaran Terpadu” menjelaskan bahwasanya tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan

²⁵⁵ Kemendikbud 2013, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 17

²⁵⁶ *Ibid*, hal. 18

²⁵⁷ Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka

yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.²⁵⁸

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.²⁵⁹

Dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan, tujuan IPS dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa dimasa yang akan datang para siswa akan dihadapkan dengan

²⁵⁸ Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka, hal.

128
²⁵⁹ *Ibid*

tantangan yang sangat berat, mengingat perubahan masyarakat global selalu mengalami perubahan secara terus menerus. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analitis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Tujuan mata pelajaran IPS telah ditetapkan sebagai berikut.

- Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan.
- Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik ditingkat lokal, nasional dan global.²⁶⁰

Dalam Kurikulum tersebut juga menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analitis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Tujuan mata pelajaran IPS diantaranya yakni; a) mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan, dan d) memiliki kemampuan berkomunikasi,

²⁶⁰ Departemen Pendidikan Nasional 2006, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 61

bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik ditingkat lokal, nasional dan global.²⁶¹

Dalam rangka memberikan kemampuan analitis dan cara berpikir logis dan kritis, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digunakanlah salah satu strategi pembelajaran, yakni inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student center approach*). Dalam strategi pembelajaran ini, penekanan yang diberikan lebih kepada proses mencari dan menemukan. Artinya, dalam strategi pembelajaran ini, peran siswa adalah mencari dan menemukan sendiri pengetahuan (materi pelajaran), sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.²⁶² Dalam bukunya, Abdul Majid menjelaskan ciri-ciri strategi pembelajaran inkuiri, diantaranya sebagai berikut:

- Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self-belief*).
- Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau

²⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional 2006, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 61

²⁶² Abdul Majid, 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 221-222

mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.²⁶³

Secara lebih spesifik terdapat juga strategi pembelajaran *inkuiri sosial*. Pada dasarnya, strategi inkuiri sosial tidak jauh berbeda dengan strategi inkuiri pada umumnya. Perbedaan keduanya hanya terletak pada fokus masalah yang dikaji, yang mana strategi inkuiri sosial lebih fokus pada masalah-masalah sosial atau masalah kehidupan masyarakat. Menurut Bruce Joyce dalam Abdul Majid²⁶⁴, inkuiri sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) sub-kelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Sub-kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itulah siswa harus diberi pengalaman yang memadai tentang bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Inkuiri sosial dapat dipandang sebagai suatu strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman siswa.²⁶⁵ Setidaknya terdapat tiga karakteristik pengembangan strategi inkuiri sosial. *Pertama*, adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi dalam kelas. *Kedua*, adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri. *Ketiga*, penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis.²⁶⁶

²⁶³ *Ibid*

²⁶⁴ *Ibid*, hal. 226

²⁶⁵ Abdul Majid, 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 226

²⁶⁶ *Ibid*

3. Pendidikan Berbasis Realitas Sosial

Realitas sosial merupakan tempat manusia (peserta didik) melangsungkan kehidupan, berinteraksi satu dengan yang lainnya dan juga menjadi tempat manusia belajar mengembangkan bakat minatnya. Sebagai tempat melangsungkan kehidupan, realitas sosial bukanlah sebuah ruang kosong tanpa dinamika dan masalah. Di dalamnya terdapat relasi, interaksi, kepentingan, hingga macam-macam problem lainnya yang tak kunjung usai. Untuk dapat melangsungkan kehidupan dengan baik, manusia dituntut untuk terus dinamis memperbaharui pengetahuannya agar dapat menghadapi realitas sebagai subjek yang berpartisipasi aktif di dalamnya. Karena itulah, realitas sosial merupakan sarana kunci sebagai media pembelajaran yang nyata bagi peserta didik (ataupun manusia; secara luas).

Dalam konsep pendidikannya, Freire menempatkan realitas sosial sebagai instrumen penting dalam proses pendidikan, guna mematangkan nalar kritis manusia menghadapi dunia serta kompleksitas permasalahan di dalamnya. Bagi Freire, realitas sebagai sesuatu di luar diri manusia merupakan sebuah tantangan baginya untuk mengaktualkan diri, mengembangkan bakat minat yang dimilikinya untuk menciptakan sebuah hal baru yang berguna bagi dirinya sekaligus umat manusia lainnya. Dunia sebagai realitas tempat manusia hidup, bukanlah sesuatu yang hanya diterima mentah-mentah – dimana manusia bersikap pasif dengan hanya menerima dan menyesuaikan diri – tanpa usaha kreatif untuk mengubah dan menciptakan hal baru. Maka itu, manusia senantiasa bergerak menuju kemungkinan-kemungkinan

segar yang selalu baru untuk menuju kehidupan yang berarti, baik secara individual maupun sosial.²⁶⁷

Manusia dan dunia tidaklah ada secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam suatu hubungan yang ajeg. Maka itu, dengan tantangan-tantangan yang dihadapkan alam kepadanya, manusia dituntut untuk kritis dan secara sadar menanggapi tantangan tersebut dengan reaksi (tindakan) yang dipilih sebagai keputusan yang dianggap paling rasional. Keputusan tersebut diambil berdasarkan refleksi (analisis) yang jeli dengan mengumpulkan data-data objektif menyangkut alam yang membatasinya.²⁶⁸

Sedangkan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam proses dan strategi pembelajarannya menempatkan realitas sosial sebagai media pembelajaran peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas dan nalar kritisnya. Sebagai suatu mata pelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disusun untuk memberikan bekal yang matang pada peserta didik yang nantinya ia gunakan dalam kehidupan sosialnya. Maka dari itu, realitas sosial beserta isu-isu di dalamnya menjadi tema pokok yang dirangkai dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-

²⁶⁷ Lihat Richard Shaull dalam tulisan Kata Pengantar untuk buku Paulo Freire. Dalam Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xxxiii

²⁶⁸ Paulo Freire, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul "Educação Como Prática De Liberdade". Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas), hal. 1

fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, sekarang dan yang akan datang.²⁶⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, Dadang Supardan²⁷⁰ menyimpulkan empat hal penting yang dapat diperhatikan; *pertama*, objek kajian IPS untuk SMP/MTs merupakan isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi. Hal ini dapat dipahami isu-isu sosial dalam konteks peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi pada hakikatnya menggambarkan dunia nyata (peristiwa) dan dunia struktur keilmuan (fakta, konsep dan generalisasi). Pembelajaran tentang peristiwa bagi peserta didik adalah penting, bukan sekedar untuk memahami peristiwanya itu sendiri secara objektif, tetapi dapat menelusuri dengan baik tentang sebab-sebab, proses terjadinya serta dampak yang ditimbulkan dari peristiwa itu sendiri. sedangkan menyangkut fakta, konsep dan generalisasi, pada hakikatnya adalah struktur keilmuan yang bisa membantu anak dalam belajar mengungkapkan abstraksi yang terbatas maupun luas dalam kategoris, serta mampu menghubungkannya dari beberapa fakta maupun konsep dalam satu pernyataan.²⁷¹ *Kedua*, tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat baik masa lalu, sekarang dan kecenderungan-kecenderungan masa yang akan datang. Dalam kajian pembelajaran IPS tidak terlepas dari proses-proses masa

²⁶⁹ Kemendikbud 2013, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 17

²⁷⁰ Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 17

²⁷¹ *Ibid*, hal. 18

lalu yang berkesinambungan maupun perubahan dengan masa sekarang serta dapat diprediksi kecenderungan-kecenderungan untuk masa yang akan datang.²⁷²

Dalam memaparkan bentuk pembelajaran IPS menyangkut realitas sosial, Trianto²⁷³ menjelaskan bahwa IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.²⁷⁴

Tabel 4.1
Dimensi IPS dalam kehidupan manusia

Dimensi dalam kehidupan manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat penyedia potensi sumber daya.	Alam dan kehidupan yang selalu berproses; masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang.	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam.
Contoh Kompetensi Dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu.
Alternatif penyajian mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/Antropologi

²⁷² Kemendikbud 2013, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 18

²⁷³ Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka

²⁷⁴ Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka, hal. 126-127

Selain itu, Trianto juga menjelaskan bahwa setidaknya terdapat beberapa hal penting terkait tujuan IPS untuk menyiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas realitas dan sekaligus juga menjadikannya sebagai media pembelajaran, diantaranya; a) agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya, b) agar peserta didik mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat, c) agar peserta didik dapat menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.²⁷⁵

Dalam menghadapi realitas, peserta didik juga dihadapkan pada posisi untuk mengambil pilihan yang bijak dan rasional. James A. Banks yang juga dikutip oleh Dadang Supardan mengemukakan adanya perbedaan *Social Sciences* dengan *Social Studies*. Sebagaimana ia kemukakan sebagai berikut; “... *the main goal of Social Sciences is to structure theoretical knowledge and the goal of Social Studies is to help students make decisions and act on social issues*”. Dari pemaknaan Banks diatas, tujuan *Social Studies* ialah membantu anak didik agar kelak mampu mengambil keputusan yang rasional dan melahirkan tindakan-tindakan dalam menghadapi

²⁷⁵ Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka, hal. 128

berbagai masalah dalam masyarakat. Banks berangkat dari beberapa asumsi dasar, bahwa.²⁷⁶

- a) Manusia sepanjang hayatnya akan dihadapkan pada pemilihan dan penentuan keputusan dalam menghadapi persoalan hidup.
- b) Manusia tidak dilahirkan dengan membawa kemampuan untuk membuat keputusan rasional. Pembuatan keputusan adalah suatu kecakapan yang harus dikembangkan dan dipraktikkan.
- c) Program *Social Studies* disekolah-sekolah harus dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh kecakapan dan keterampilan agar mampu mengenal dan memecahkan masalah melalui pengambilan keputusan yang tepat dan rasional.

Dalam upaya menyajikan isu-isu sosial yang dinamis ke dalam kelas, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan metode *problem solving* (metode pemecahan masalah). Metode *problem solving* merupakan model pembelajaran yang berorientasi “*learner centered*” dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode *problem solving* sering juga disebut “metode ilmiah” (*scientific method*) karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah ilmiah yang dimulai dari; merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara (hipotesis), mengumpulkan data dan mencari data/fakta, menarik kesimpulan atau melakukan

²⁷⁶ Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 13-14

generalisasi temuan ke dalam situasi baru.²⁷⁷ Adapun langkah-langkah dalam metode *problem solving*, diantaranya:

- Menyiapkan isu/masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya juga sesuai materi yang disampaikan dan kehidupan rill siswa keseharian.
- Menuliskan tujuan/kompetensi yang hendak dicapai.
- Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- Menetapkan jawaban sementara dari jawaban tersebut.
- Menguji jawaban sementara tersebut.
- Tugas, diskusi dan lain-lain.
- Menarik kesimpulan.²⁷⁸

Selain itu, metode pembelajaran lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berbasis realitas adalah metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Strategi pembelajaran ini merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu konteks permasalahan ke konteks permasalahan lainnya. Metode pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru

²⁷⁷ Abdul Majid, 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 212

²⁷⁸ *Ibid*

mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan begitu, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru kepada murid.²⁷⁹

Adapun menurut Zahorik²⁸⁰ dalam Abdul Majid menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang harus dipraktikkan dalam pembelajaran kontekstual, diantaranya:

- Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhataikan detailnya.
- Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu, konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

²⁷⁹ Abdul Majid, 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 228

²⁸⁰ Zahorik, 1995, dalam *Ibid*

4. Pendidikan Dialogis Menuju Masyarakat Demokratis

Sebagaimana Freire meyakini peran manusia sebagai subjek aktif dalam membentuk pengetahuan dan dunianya, maka dalam proses pembentukan pengetahuan tersebut manusia tidak semestinya bersikap pasif dengan hanya menerima dan menelan mentah-mentah apa yang diajarkan. Karena itu, dalam proses pembentukan pengetahuan itu digunakanlah metode *dialog*, sebuah proses pembelajaran interaktif dua arah.

Bagi Freire, dialog merupakan sebuah kebutuhan mendasar bagi manusia untuk mempertegas eksistensinya yang tak dapat dinafikkan. Sebagai kebutuhan mendasar, hak untuk melakukan dialog – berarti pula hak untuk mengungkapkan “kata yang sejati” – tak boleh dirampas dengan alasan apapun. Sebab dengan itulah, ia memperoleh sarana untuk menjadi manusia (dalam arti sesungguhnya). Dialog juga merupakan sebuah kerja penciptaan, maka ia juga tak boleh menjadi suatu bentuk dominasi sebagian orang untuk mensubordinatkan golongan lainnya. Dengan begitu, dalam proses pendidikan, hak untuk ikut aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran tak boleh dirampas dan dihilangkan, apalagi menjadikan proses pendidikan sebagai ajang dominasi. Hal ini penting untuk menumbuhkan watak humanisasi dalam pendidikan, juga hal pokok untuk memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap kritisnya.²⁸¹

Dialog, sebagai unsur penting dalam pendidikan dengan visi pembebasan, takkan mungkin tercipta tanpa adanya rasa cinta mendalam atas dunia sekaligus terhadap sesama manusia. Bagi Freire, rasa cinta merupakan dasar dari dialog. Selain

²⁸¹ Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. hal. 77-78

itu, dialog juga menghendaki suatu sikap rendah hati. Tak mungkin rasanya tercipta suatu proses dialog timbal balik yang menghasilkan kata sejati diantara orang-orang yang masih menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain, merasa dirinya memiliki kebenaran dan pengetahuan. Sedangkan di sisi lain, ia lupa mawas diri akan kelemahan dan kekurangannya sebagai manusia yang belum sempurna. Yang terakhir, dialog yang sejati juga takkan pernah hadir tanpa keyakinan yang mendalam terhadap manusia. Manusia mestilah terlebih dahulu dipandang sebagaimana mestinya, yang memiliki fitrah untuk mengetahui, bertindak, mencipta dan terus mencipta kembali. Dengan kata lain, untuk memulai suatu dialog yang membebaskan, manusia haruslah dipandang setara meskipun dengan berbagai latar belakang yang berbeda sekalipun, entah suku, ras, pekerjaan, agama ataupun lainnya.²⁸²

Pendidikan dialogis dimaksudkan Freire sebagai langkah awal untuk memperlancar proses demokratisasi kebudayaan di negerinya. Demokratisasi menghendaki keaktifan, sesuatu yang menempatkan manusia sebagai subyek aktif dan bukan sebaliknya, sebuah program yang dapat mendorong tindakan dan partisipasi aktif manusia dalam kehidupan sosial dan kebudayaannya. Sebuah program yang dapat memungkinkan peserta didik mengembangkan rasa ingin tahu, gairah, cinta dan kepercayaan diri yang kuat untuk maju dan berkembang melalui penelitian dan penemuan yang terus menerus berlangsung.²⁸³

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara konseptual menghendaki sebuah upaya untuk menciptakan warga negara yang demokratis. Berdasarkan definisi *Social*

²⁸² Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. 78-81

²⁸³ Lihat, Firdaus M. Yunus, 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka, hal. 56

Studies yang diajukan Barr, Bart & Shermis yang dikutip Dadang Supardan sebagai berikut.²⁸⁴

“Social Studies is an integration of Social Sciences and Humanities for the purposes of instruction in citizenship education. We emphasize integration for Social Studies is the only field which deliberality attempts to draw upon, an integrated fashion, the data of the Social Sciences and the insight of humanities. We emphasize citizenship for Social Studies, despite the different in orientation, outlook, purpose and methods of teachers, is almost universally perceived as preparation for citizenship in a democracy”.

Dari definisi yang dikemukakan diatas, dapat kita tarik garis pengertiannya sebagai berikut; 1) *Social Studies* itu menuntut pengkajian yang terpadu dan terintegrasi, 2) misi utama dalam *Social Studies* adalah untuk membantu mewujudkan *good citizenship*, 3) sumber kajian utama konten *Social Studies* diambil dari *Social Sciences* dan *Humanities*, 4) dalam upaya mewujudkan warga negara yang demokratis, terbukanya peluang dalam perbedaan orientasi maupun metode pembelajarannya.

Selain itu, NCSS (*National Council for The Social Studies*) juga menyiratkan perihal yang sama bahwasanya *Social Studies* bertujuan membentuk kompetensi warga negara. NCSS (*National Council for The Social Studies*) menekankan pentingnya mendidik siswa yang berkomitmen pada ide-ide dan nilai-nilai demokrasi. Kompetensi kewarganegaraan terletak pada komitmen untuk nilai-nilai demokrasi dan mengharuskan warga negara memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan mereka mengenai komunitas mereka, bangsa, dan dunia; untuk menerapkan proses

²⁸⁴ Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 10

penyelidikan; dan menggunakan keterampilan pengumpulan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.²⁸⁵

Hal ini kemudian dipertegas dalam Kurikulum 2013, bahwasanya melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.²⁸⁶ Konsep “demokrasi” secara umum merupakan sistem pemerintahan yang segenap rakyatnya turut serta memerintah dengan perantara wakil-wakilnya. Demokrasi juga dapat diartikan sebagai sistem yang menekankan pentingnya partisipasi segenap masyarakat dalam berbagai hal, mulai kebijakan pemerintah, pemilihan pemimpin, hingga hal-hal kecil menyangkut kemaslahatan orang banyak.

Tujuan pendidikan IPS berkaitan pula dengan tujuan pendidikan nasional yaitu terdapat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, yang menjelaskan bahwa:²⁸⁷

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu mata pelajaran yang relevan untuk diterapkan nilai-nilai demokrasi menurut Zamroni²⁸⁸ adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui mata pelajaran

²⁸⁵NCSS, 2015 dalam Wahidmurni, 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 18-19

²⁸⁶Kemendikbud 2013, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 17

²⁸⁷ Septi Dewi Susanti, 2017. Dalam jurnalnya berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 13 Yogyakarta”, hal. 2. eprints.uny.ac.id. Diakses pada 16 Desember 2018

IPS siswa diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, tanggung jawab, dan menjadi warga dunia yang cinta damai. Hal tersebut dijelaskan pula oleh Rahmah²⁸⁹ bahwa peran penting pembelajaran IPS yaitu membangun identitas nasional serta menjadikan siswa yang kreatif, mampu memecahkan masalah diri dan lingkungannya serta menjadi warga negara yang baik dan bermoral. Selain itu, Wahidmurni²⁹⁰ juga menegaskan hal yang sama; bahwa tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual dan karakter yang demokratis, yang diperlukan siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik.

Dalam karangan yang membahas *Social Studies* terbitan Amerika Serikat, tujuan *Social Studies* seringkali dirumuskan secara umum untuk membentuk kepribadian warga negara yang baik (*Good Citizenship*). Tentunya, konsep mengenai warga negara yang baik akan berbeda-beda dari tiap-tiap negara dan bangsa. Sebagaimana Indonesia yang menggunakan Pancasila sebagai tolak ukur. John Jarolemick yang dikutip Dadang Supardan, mengemukakan bahwa *the Social Studies... are part of an educational program that is increasingly emphasizing the rational process as an approach to the solution of human problem*. Dari konsep Jarolemick diatas, tujuan *Social Studies* dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok tujuan, yakni:²⁹¹

²⁸⁸ Zamroni, 2007, dalam Septi Dewi Susanti, 2017. Dalam jurnalnya berjudul "Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 13 Yogyakarta", hal. 2. eprints.uny.ac.id. Diakses pada 16 Desember 2018

²⁸⁹ Rahmah, 2014, dalam *Ibid*.

²⁹⁰ Wahidmurni, 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 18

²⁹¹ Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 13

- a) *Understanding*, yang berhubungan dengan pengetahuan dan kecerdasan (*knowledge and knowing*).
- b) *Attitudes*, yang berhubungan dengan nilai-nilai, apresiasi, cita-cita dan perasaan.
- c) *Skills*, yang berhubungan dengan penggunaan dan pemakaian pembelajaran studi sosial dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru.

Dalam menerapkan sekaligus menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan sikap demokratis, pembelajaran IPS dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran IPS diartikan sebagai usaha untuk menggabungkan nilai-nilai demokrasi ke dalam pembelajaran yang diharapkan siswa dapat memperoleh kesadaran mengenai nilai demokrasi. Hal ini dapat dimulai dengan cara penyelesaian permasalahan secara damai, menyelesaikan pertikaian secara damai, berpartisipasi dalam politik, pengakuan terhadap nilai keanekaragaman, menegakkan keadilan (persamaan) serta ilmu pengetahuan (mengembangkan potensi, kreativitas dan inovasi).²⁹²

Dalam proses pembelajaran guna menanamkan nilai-nilai demokrasi, IPS dapat menggunakan “model interaksi sosial”. Model interaksi sosial pada hakikatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi (*interpersonal relationship*) dan hubungan sosial, atau hubungan individu dengan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan berinteraksi dengan

²⁹² Septi Dewi Susanti, 2017. Dalam jurnalnya berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 13 Yogyakarta”, hal. 5. eprints.uny.ac.id. Diakses pada 16 Desember 2018

kelompoknya. Dalam proses interaksi antar inilah, peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai demokrasi dengan belajar menghargai teman sekaligus pendapatnya, belajar menghargai perbedaan yang dimiliki masing-masing temannya dan lain sebagainya.²⁹³

Selain itu, dalam rangka menanamkan nilai-nilai demokratis, proses pembelajaran IPS juga dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menitikberatkan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tom Savage²⁹⁴ dalam Abdul Majid, mengemukakan bahwa cooperative learning merupakan satu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.²⁹⁵ Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, yakni;

- Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
- Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
- Mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam; berbagi tugas, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide/pendapat dan bekerja dalam kelompok.²⁹⁶

²⁹³ Abdul Majid, 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 17

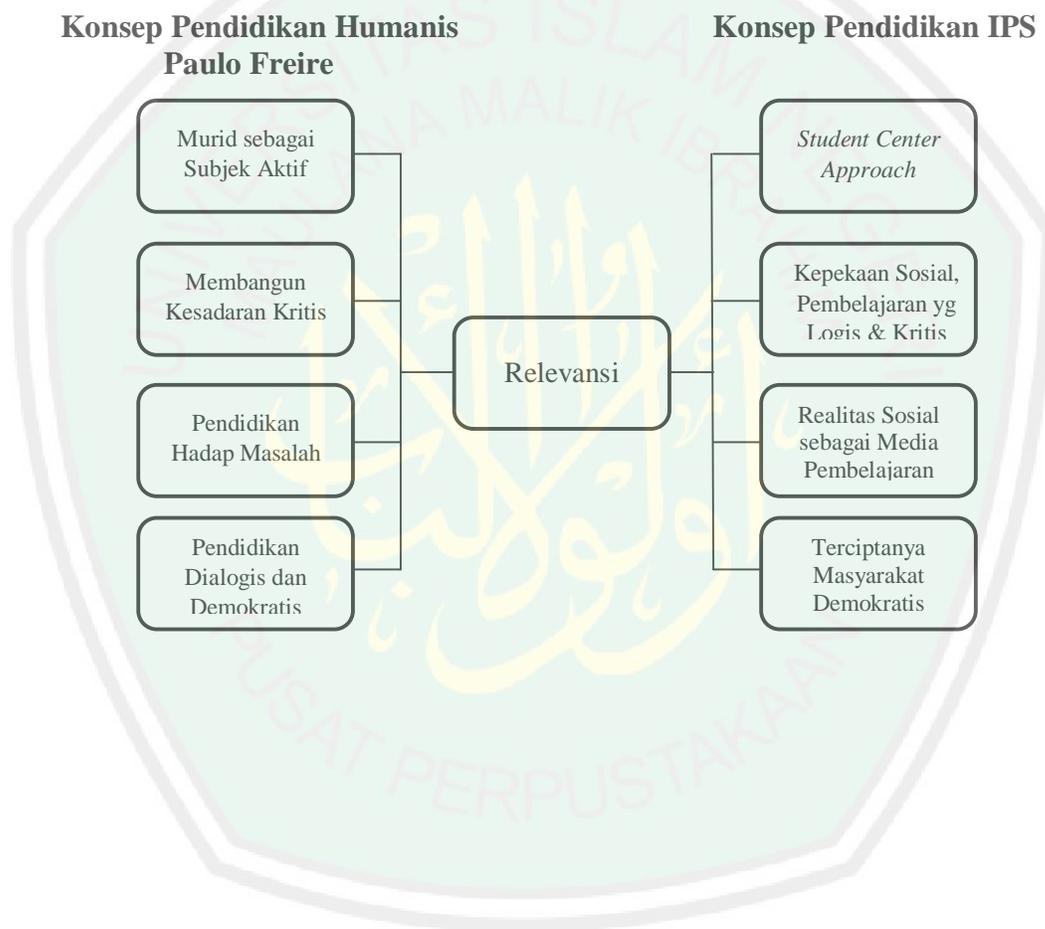
²⁹⁴ Tom Savage, 1987, dalam *Ibid*, hal. 175

²⁹⁵ *Ibid*

²⁹⁶ Abdul Majid, 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 175

Dalam sub-bab sebelumnya telah dibahas secara singkat relevansi konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan pendidikan IPS. Untuk mempermudah pemahaman menyangkut hal diatas, dibawah ini merupakan kerangka sederhana atas relevansi dari kedua konsep tersebut.

Bagan 4.2
Relevansi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire
dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)



BAB V

ANALISIS DATA

Konsep pendidikan humanis Paulo Freire merupakan buah pikiran yang hadir atas dinamika masalah serta kontradiksi yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana kisah hidupnya yang telah diceritakan di awal, Freire hidup diantara masyarakat miskin dan terbelakang yang terlunta hidup hari-harinya. Semasa kecil, kelaparan merupakan kondisi nyata yang ia alami bersama ribuan bahkan jutaan anak kecil lainnya. Jangan heran, ketika masih berumur belasan tahun ia telah mengikrarkan dirinya untuk memperjuangkan kenyataan tersebut, agar anak-anak lainnya tak merasakan hal yang sama seperti yang ia rasakan.²⁹⁷

Selain kondisi-kondisi diatas, hal lain yang tak kalah miris adalah masyarakat miskin ini juga secara akademis tak terdidik, masyarakat miskin yang merupakan kumpulan orang-orang terpinggirkan yang tak mendapat akses atas pendidikan. Alhasil, golongan masyarakat ini adalah mayoritas masyarakat buta huruf. Konsekuensinya di Brasil saat itu, masyarakat ini tak mendapatkan hak untuk ikut berpartisipasi dalam memberikan hak suara politiknya. Sebab, hak untuk bersuara dan menyatakan sikap politik di Brasil ditentukan berdasarkan kemampuan baca tulisnya.²⁹⁸

Konsep pendidikan Freire hadir untuk menanggapi kondisi-kondisi memprihatinkan ini. Konsep pendidikannya tidak tiba-tiba muncul begitu saja, ia

²⁹⁷ Denis Collins, 2002. *Paulo Freire (Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*. Yogyakarta: Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar

²⁹⁸ *Ibid*

merupakan sebuah proses dan hasil dialektika panjang tentang realitas kesengsaraan dan keterbelakangan. Dengan kekritisannya dan kejeliannya membedah realitas, ia menggali unsur-unsur pembentuk kesengsaraan dan keterbelakangan tersebut, yang menyebabkan masyarakat tempat ia lahir dan dibesarkan hidup miskin dan terlantar baik ekonomi, sosial, budaya hingga politik. Tentu saja, sikapnya yang brilian dan progresif tersebut merupakan bentuk kepekaan dan kepedulian yang amat tinggi pada mayoritas masyarakat miskin dan tertindas di negaranya. Tak main-main, ia mengambil sikap keberpihakan yang totalitas untuk memperjuangkan masyarakat tertindas, yang pada akhirnya menyebabkan ia mendapat tekanan dan represi yang kuat hingga ia mesti diasingkan ke beberapa negara tetangganya di Amerika Latin.²⁹⁹

Sejalan dengan itu, di Indonesia, dalam menanggapi berbagai realitas sosial yang hadir dalam kehidupan masyarakat, berbagai upaya pula dilakukan untuk merespon realitas tersebut. Di bidang pendidikan, upaya itu dapat kita temukan dalam seperangkat pembelajaran yang memuat pengetahuan tentang manusia, lingkungan sosialnya, serta kompleksitas problem yang ada didalamnya. Seperangkat konsep pembelajaran tersebut sering dikenal dengan istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)”. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu mata pelajaran yang berisi materi dari perpaduan berbagai ilmu-ilmu sosial yang terpilih untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran disekolah/madrasah. Perpaduan berbagai ilmu-ilmu sosial tersebut dibutuhkan dalam rangka membantu peserta didik dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur

²⁹⁹ Denis Collins, 2002. *Paulo Freire (Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*. Yogyakarta: Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar

geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.

Sebagaimana sebuah konsep yang dirancang untuk mencapai tujuan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga dirancang untuk memenuhi beberapa target bagi peserta didik di masa sekarang dan akan datang. Dalam skala Nasional, hal ini diatur dalam seperangkat aturan yang seringkali kita kenal dengan Kurikulum. Dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) misalkan, tujuan IPS dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa dimasa yang akan datang para siswa akan dihadapkan dengan tantangan yang sangat berat, mengingat perubahan masyarakat global selalu mengalami perubahan secara terus menerus. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analitis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Sedangkan dalam Kurikulum 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.³⁰⁰ Dalam Kurikulum ini, tujuan pembelajaran IPS dirancang agar peserta didik menjadi warga

³⁰⁰ Kemendikbud 2013, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 17

negara Indonesia yang demokratis, bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai. Konsep “demokrasi” secara umum merupakan sistem pemerintahan yang segenap rakyatnya turut serta memerintah dengan perantara wakil-wakilnya. Sedangkan konsep “warga dunia yang cinta damai” dalam studi perdamaian, perdamaian dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, perdamaian adalah kondisi tidak adanya atau setidaknya berkurangnya segala jenis kekerasan. *Kedua*, perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non-kekerasan.³⁰¹

Sekilas, terdapat beberapa unsur kesamaan antara konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam membidik target yang menjadi sasaran utama keduanya dibentuk. Keduanya hadir dalam rangka membentuk seperangkat pengetahuan yang berfungsi memberikan peserta didik gambaran menyangkut realitas, membentuk kepekaan atas ragam masalah yang hadir dalam realitas sosial tempat ia melangsungkan kehidupan, dan karena itu juga sekaligus memberikan kepadanya seperangkat alat analisis untuk membedah realitas sosial beserta kompleksitas permasalahan yang ada didalamnya. Adapun beberapa relevansinya keduanya, yakni terkait:

- ❖ *Pertama*, penempatan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini dimaksudkan bahwasanya; dalam proses pembelajaran, peserta didik diberi ruang untuk mengaktualisasikan dirinya. Ia diberi keleluasaan untuk mencari, menggali dan menemukan secara mandiri pengetahuannya. Peran guru dalam proses pembelajaran seperti ini hanyalah sebatas fasilitator/mediator untuk mengarahkan, atau juga dapat diartikan sebagai teman belajar peserta didik.

³⁰¹ *Ibid*

Tak dapat disangsikan, peran peserta didik menjadi sentral penting dalam merangkai arah dan tujuan pembelajaran yang nantinya akan diraih. Dalam menciptakan proses pembelajaran yang kritis sekaligus menyenangkan, tingkat partisipasi peserta didik merupakan salah satu hal pokok yang lagi-lagi sangat perlu diperhatikan. Sebab dengan menempatkannya sebagai penentu proses jalannya pembelajaran, peserta didik akan lebih mudah mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia yang dianugerahi akal oleh Tuhan, yang juga memiliki potensi untuk mendapatkan sekaligus mengembangkan pengetahuan, bakat dan minatnya. Dengan begitu, posisi peserta didik sebagai makhluk yang berakal tidak dinafikkan. Dengan menempatkan peserta didik sebagai sentral utama pembelajaran, ia akan diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya. Lebih jauh, hal ini akan berdampak positif bagi perkembangan nalar kritisnya untuk menganalisis dan menemukan jalan keluar atas beragam masalah yang kelak ia dan masyarakatnya hadapi.

Dalam konsep pendidikan Freire, peserta didik senantiasa ditempatkan sebagai subjek. Artinya, dalam proses pembelajaran, tidak hanya guru yang dianggap berpengetahuan dan memiliki keistimewaan untuk mendominasi jalannya proses pembelajaran.³⁰² Proses pembelajaran baginya mestilah dua arah, antara guru dan murid. Di dalamnya terdapat proses dialogis yang aktif dan partisipatif, tidak searah dan pasif, dimana guru berperan menjejalkan pengetahuan yang ia miliki kepada muridnya, sedangkan sang murid hanya pasrah mendengarkan dan menerima apapun pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Baginya, kedua unsur tersebut seharusnya

³⁰² Dalam Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES

memainkan peran yang sama dalam proses pembelajaran untuk sama-sama mencari dan menemukan percikan-percikan pengetahuan, dengan “realitas” sebagai media untuk menemukan dan menggali pengetahuan tersebut.

Makna yang dapat dipetik dari penjelasan diatas menyangkut penempatan peserta didik – atau manusia; secara umum – sebagai subjek yang memiliki potensi untuk mendapatkan sekaligus mengembangkan pengetahuannya. Sebagai subjek, ia (peserta didik) mestilah bertindak – menggali, mencari dan menemukan – tidak hanya pasif menerima pengetahuan yang dijejalkan oleh gurunya dan diterima dengan mentah-mentah. Penjejalan pengetahuan dari guru kepada murid tanpa partisipasi aktif hanya akan berakibat matinya nalar kritis dan kreatifitas peserta didik. Tanpa memberikan peserta didik kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, nalar kritis dan kreatifitasnya tidak akan pernah terbentuk. Dengan tidak terbentuknya kesadaran kritis, peserta didik tidak akan mampu menyelesaikan masalah dalam dirinya serta masalah yang ada dalam masyarakat sekitarnya. Alhasil, peserta didik tidak akan mampu *mengubah* realitas sosialnya, peserta didik tidak akan mampu menganalisis permasalahan yang hadir di masyarakat dengan baik, apalagi mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih baik.

Sejalan dengan itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga menghendaki peran sentral peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk memberikan kerangka pemahaman analitis kepada peserta didik tentang lingkungan sosialnya agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, menjadikannya warga negara yang demokratis dan

kompeten dalam menghadapi masalah-masalah, baik dirinya maupun lingkungan sosialnya.

Hal ini dapat dilihat dari tujuan yang hendak ingin dicapai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP³⁰³, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analitis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Tujuan mata pelajaran IPS diantaranya yakni; a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan, dan d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik ditingkat lokal, nasional dan global.³⁰⁴

Dari tujuan yang tersirat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penekanan yang diberikan secara implisit terkait peran sentral peserta didik. Ilmu Pengetahuan Sosial dalam prakteknya berfungsi memberikan kemampuan dasar peserta didik untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.³⁰⁵ Cara berpikir logis dan kritis takkan hadir begitu saja tanpa di asah terlebih dahulu. Maka dari itu, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial digunakanlah “Metode Inkuiri” yang

³⁰³ Departemen Pendidikan Nasional 2006, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 61

³⁰⁴ Departemen Pendidikan Nasional 2006, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 61

³⁰⁵ *Ibid*

berorientasi pada peserta didik (*student centered approach*) agar peserta didik dapat menggali, mencari dan menemukan sendiri data, fakta maupun informasi dari berbagai sumber, kemudian menyimpulkannya.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penempatan peserta didik sebagai subjek belajar -- yang dengan itu berarti memberikan kesempatan dan keleluasaan bagi dirinya untuk menggali dan menemukan pengetahuannya sendiri -- sungguh-sungguh amat penting. Hal ini dilakukan demi mempersiapkan dirinya untuk ikut andil dalam membantunya hidup bermasyarakat kelak nantinya. Di masa depan, ketika ia telah hidup berbaur dan terintegrasi dalam lingkungan masyarakat tentunya akan banyak problem dan permasalahan sosial yang akan di hadapi. Berbagai permasalahan sosial yang muncul perlu segera dicari jalan keluar untuk segera di atasi. Pada titik inilah peserta didik nantinya berperan, berdiri ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat sebagai aktor untuk membantu menyelesaikan berbagai macam permasalahan tersebut.

Dengan diterapkannya model pembelajaran yang berbasis pada peserta didik, hal ini akan memberikan kebiasaan bertindak secara kritis untuk menggali sekaligus menanggapi macam-macam model masalah dalam kehidupannya. Tentu saja, dalam hal ini peserta didik di tuntut untuk senantiasa aktif dan berusaha mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya. Tidak kalah penting, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran juga mempunyai andil, misalkan dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga merangsang peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran di dalamnya. Untuk itu, kreatifitas guru dalam meramu pembelajaran menjadi model pembelajaran yang menyenangkan saat itu juga teramat-

amat dibutuhkan. Ditengah-tengah zaman yang makin canggih ini, rasanya tidak susah untuk mencari alternatif-alternatif guna merangsang pembelajaran yang menyenangkan tersebut. Peserta didik dapat menggunakan berbagai hal, misalkan media-media baik visual maupun audio-visual, ataupun dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, dan macam-macam hal lainnya yang berguna.

- ❖ Selanjutnya, pada poin *kedua*, yakni menyangkut peran dan fungsi Pendidikan sebagai sarana guna membangkitkan kesadaran peserta didik. Dalam artian, baik secara eksplisit maupun implisit, pendidikan memainkan peran penting guna mengantarkan peserta didik mengoptimalkan anugerah akal yang dimilikinya secara utuh. Sebab dalam prosesnya yang belum usai, manusia – ataupun peserta didik pada khususnya – senantiasa menjalani proses belajar tanpa henti, entah dalam lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga. Pada titik inilah, pendidikan perlu dipandang dalam arti yang sesungguhnya, sebagai jembatan bagi peserta didik untuk benar-benar belajar dan merengkuh kesadaran kritisnya.

Secara pribadi dalam pikiran, sikap dan tindakan, kepekaan dan kesadaran kritis telah dicontohkan Freire bahkan ketika ia masih berumur belasan tahun. Ketika ia mengikrarkan diri untuk berusaha memerangi kelaparan, kemiskinan dan keterbelakangan yang dialami oleh anak-anak dan seluruh masyarakat disekitarnya. Lagi-lagi, kesadaran kritis untuk memerangi hal-hal yang tidak memanusiakan merupakan sebuah keniscayaan. Bagi Freire, keprihatinan terhadap masalah humanisasi cepat atau lambat akan membawa kita pada pengakuan akan adanya masalah *dehumanisasi* yang kian melekat erat dan makin akut dalam kehidupan

manusia. Hal itu dapat dilihat dari bermacam-macam ketidakadilan dan ketimpangan yang dirasakan mayoritas manusia yang tersisihkan, sehingga berdampak pada terlemparnya ia dari potensi dan fitrah kemanusiaannya. Maka dari itu, Freire senantiasa menyerukan teriakan optimistis untuk berjuang merubahnya. Ia selalu menolak sikap pesimistis yang menyerah dan pasrah begitu saja pada keadaan. Sebab, hal itu sangat mencederai fitrah manusia sebagai subjek untuk merubah, mencipta dan terus mencipta lagi keadaan yang lebih baik dan manusiawi. Langkah perjuangan itu dimulai dengan membuka tabir gelap dan menggantinya dengan sebuah kesadaran baru yang kritis dalam melihat keadaan.³⁰⁶

Disinilah letak peran penting pendidikan, sebagai usaha untuk menuju kesadaran kritis tersebut. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai jembatan untuk membuka gerbang kesadaran kritis subyeknya dalam menganalisis segala sesuatu menyangkut permasalahan dalam kehidupan disekitarnya, mulai dari realitas kemiskinan, pengangguran, keterbelakangan hingga ketimpangan penguasaan kekayaan yang ada. Pendidikan berfungsi mereproduksi kesadaran kritis yang dulunya tertidur dalam buaian pengetahuan-pengetahuan yang bersifat dogmatis, sehingga tidak memberikan keleluasaan dan kebebasan berpikir bagi subyek-subyek peserta didiknya.³⁰⁷

Sejalan dengan peran pendidikan yang diajukan Freire, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga secara garis besar menunjukkan sebuah upaya yang sama. Ditinjau dalam laporan *National Council for the Social Studies* (NCSS) yang dikutip Dadang Supardan, dari pemaparan definisi dan tujuannya, *Social Studies* dalam

³⁰⁶ Moh. Yamin, 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 163

³⁰⁷ Moh. Yamin, 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 163

pembelajarannya menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi, kemasyarakatan, pengalaman budaya serta perkembangan pribadi siswa.³⁰⁸ Dalam hal ini, dapat dilihat bahwasanya terdapat penekanan yang penting pada perkembangan “kesadaran individu”. Dengan pola pembelajaran yang logis, ilmiah dan kritis, cara pandang peserta didik diharapkan mampu menangkap berbagai fenomena dan permasalahan (khususnya sosial) secara lebih utuh. Artinya, peserta didik dapat menangkap fenomena berdasarkan logika sebab-akibat yang ilmiah. Lebih jauh, ia dapat menangkap fenomena-fenomena tersebut dengan hubungan kausalitas yang ajeg, sehingga membedakannya dengan cara pandang tradisional yang cenderung magis dan cenderung tak masuk akal.

Masih dalam laporan yang sama, dijelaskan bahwasanya tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual, dan karakter yang demokratis, yang diperlukan siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik. Kompetensi kewarganegaraan terletak pada komitmen untuk nilai-nilai demokrasi dan mengharuskan warga negara memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan mereka mengenai komunitas mereka, bangsa, dan dunia; untuk menerapkan proses penyelidikan; dan menggunakan keterampilan pengumpulan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.³⁰⁹ Dalam rangka membangun kesadaran kritis, penerapan proses penyelidikan, keterampilan pengumpulan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan keputusan

³⁰⁸ Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 16-17

³⁰⁹ Wahidmurni, 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 18-19

hingga pemecahan masalah merupakan suatu upaya penting, yang nantinya diterapkan kembali peserta didik dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Sebagaimana tujuan besar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk memberikan bekal pengetahuan yang berguna bagi peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, sekaligus untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang hadir ditengah-tengah kompleksitas kehidupan tersebut. Dalam hal ini, penerapan proses pembelajaran yang menekankan penyelidikan serta keterampilan pengumpulan data dan analisis yang ilmiah merupakan langkah awal yang penting guna mencapai kesadaran dan pengetahuan kritis. Sebab, hal itu akan memberikan kebiasaan untuk berpikir dalam logika yang terstruktur dan sistematis. Misalnya, dalam melihat problem kemiskinan – sebagai salah satu problem akut di negara ini – peserta didik dituntut untuk menemukan akar-akar masalah yang ada, baik yang ia jumpai dalam kenyataan keseharian ataupun berdasarkan konsep yang ia temukan dalam ilmu-ilmu yang membahas tentang kemiskinan tersebut. Setelah itu, dari berbagai data yang didapatkan, hal selanjutnya adalah melakukan analisis ilmiah yang mendalam. Pada akhirnya ia akan menemukan kesimpulan yang paling masuk akal yang bisa diterima sebagai akar penyebab dari problem kemiskinan tersebut.

- ❖ Selanjutnya, pada poin *ketiga*, menyangkut model pendidikan yang menempatkan realitas sosial sebagai media pembelajaran. Dalam artian, realitas sosial – khususnya berbagai masalah-masalah didalamnya, semisal kemiskinan, keterbelakangan, kesenjangan sosial, dan sebagainya – merupakan bahan pelajaran yang menjadi isu-isu pembahasan dalam ruang kelas. Dengan begitu, akhirnya tak ada sekat antara pendidikan dengan realitas permasalahan sosial yang ada.

Realitas sosial merupakan tempat manusia (peserta didik) melangsungkan kehidupan, berinteraksi satu dengan yang lainnya dan juga menjadi tempat manusia belajar mengembangkan bakat minatnya. Sebagai tempat melangsungkan kehidupan, realitas sosial bukanlah sebuah ruang kosong tanpa dinamika dan masalah. Di dalamnya terdapat relasi, interaksi, kepentingan, hingga macam-macam problem lainnya yang tak kunjung usai. Untuk dapat melangsungkan kehidupan dengan baik, manusia dituntut untuk terus dinamis memperbaharui pengetahuannya agar dapat menghadapi realitas sebagai subjek yang berpartisipasi aktif di dalamnya. Karena itulah, realitas sosial merupakan sarana kunci sebagai media pembelajaran yang nyata bagi peserta didik (ataupun manusia; secara luas).

Dalam konsep pendidikannya, Freire menempatkan realitas sosial sebagai instrumen penting dalam proses pendidikan, guna mematangkan nalar kritis manusia menghadapi dunia serta kompleksitas permasalahan di dalamnya. Bagi Freire, realitas sebagai sesuatu di luar diri manusia merupakan sebuah tantangan baginya untuk mengaktualkan diri, mengembangkan bakat minat yang dimilikinya untuk menciptakan sebuah hal baru yang berguna bagi dirinya sekaligus umat manusia lainnya. Dunia sebagai realitas tempat manusia hidup, bukanlah sesuatu yang hanya diterima mentah-mentah – dimana manusia bersikap pasif dengan hanya menerima dan menyesuaikan diri – tanpa usaha kreatif untuk mengubah dan menciptakan hal baru. Maka itu, manusia senantiasa bergerak menuju kemungkinan-kemungkinan

segar yang selalu baru untuk menuju kehidupan yang berarti, baik secara individual maupun sosial.³¹⁰

Sejalan dengan hal diatas, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam proses dan strategi pembelajarannya juga menempatkan realitas sosial pada posisi yang sama; yakni sebagai media pembelajaran peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas dan nalar kritisnya. Sebagai suatu mata pelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disusun untuk memberikan bekal yang matang pada peserta didik yang nantinya ia gunakan dalam kehidupan sosialnya. Maka dari itu, realitas sosial beserta isu-isu di dalamnya menjadi tema pokok yang dirangkai dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana tersirat dalam Kurikulum 2013, dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, sekarang dan yang akan datang.³¹¹

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa eksistensi Ilmu Pengetahuan Sosial erat kaitannya dengan realitas sosial sebagaimana dijelaskan diatas, baik peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi. Lebih jauh, kajian Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya membatasi diri pada fenomena-fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Ia bahkan juga membahas dengan rinci peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu, dan dengan begitu juga berusaha memahami kecenderungan-kecenderungan yang

³¹⁰ Lihat Richard Shaull dalam tulisan Kata Pengantar untuk buku Paulo Freire. Dalam Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xxxiii

³¹¹ Kemendikbud 2013, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 17

akan terjadi di masa yang akan datang. Lagi-lagi, kita melihat peran signifikan yang dimainkan IPS sebagai pengetahuan yang mawadahi peserta didik untuk memahami fenomena-fenomena sosial secara kritis.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), isu-isu kontekstual yang hadir dan menjadi permasalahan mendasar di masyarakat kemudian dipilah-pilah berdasarkan fokus beberapa ilmu yang terintegrasi dalam konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bila membicarakan konflik yang terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat, peserta didik akan diperkenalkan dengan kajian sosiologi. Bila ingin menggali lebih jauh tentang pasar, permintaan-penawaran, kenaikan harga dan sebagainya, peserta didik akan diarahkan pada kajian ilmu ekonomi. Bila ingin menelaah menyangkut kewilayahan, potensi dari masing-masing wilayah tersebut, sumber daya alam (SDA) yang dimiliki, dan sebagainya, peserta didik akan dengan segera diperkenalkan dengan ilmu geografi. Begitupun bila peserta didik ingin mengetahui peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa lalu serta dinamika kehidupan didalamnya, peserta didik akan diarahkan pada kajian ilmu sejarah.

- ❖ Selanjutnya, pada poin *keempat*, terkait penciptaan suasana belajar yang dialogis yang dengan itu pula akhirnya mengantarkan peserta didik menjadi individu-individu yang demokratis.

Bagi Freire, dialog merupakan sebuah kebutuhan mendasar bagi manusia untuk mempertegas eksistensinya yang tak dapat dinafikkan. Sebagai kebutuhan mendasar, hak untuk melakukan dialog – berarti pula hak untuk mengungkapkan “kata yang sejati” – tak boleh dirampas dengan alasan apapun. Sebab dengan itulah, ia memperoleh sarana untuk menjadi manusia (dalam arti sesungguhnya). Dialog juga

merupakan sebuah kerja penciptaan, maka ia juga tak boleh menjadi suatu bentuk dominasi sebagian orang untuk mensubordinatkan golongan lainnya. Dengan begitu, dalam proses pendidikan, hak untuk ikut aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran tak boleh dirampas dan dihilangkan, apalagi menjadikan proses pendidikan sebagai ajang dominasi. Hal ini penting untuk menumbuhkan watak humanisasi dalam pendidikan, juga hal pokok untuk memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap kritisnya.³¹²

Pendidikan dialogis dimaksudkan Freire sebagai langkah awal untuk memperlancar proses demokratisasi kebudayaan di negerinya. Demokratisasi menghendaki keaktifan, sesuatu yang menempatkan manusia sebagai subyek aktif dan bukan sebaliknya, sebuah program yang dapat mendorong tindakan dan partisipasi aktif manusia dalam kehidupan sosial dan kebudayaannya. Sebuah program yang dapat memungkinkan peserta didik mengembangkan rasa ingin tahu, gairah, cinta dan kepercayaan diri yang kuat untuk maju dan berkembang melalui penelitian dan penemuan yang terus menerus berlangsung.³¹³

Bersamaan dengan itu pula, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara konseptual menghendaki sebuah upaya untuk menciptakan warga negara yang demokratis. Dalam penjelasan NCSS (*National Council for The Social Studies*) setidaknya menyiratkan bahwasanya *Social Studies* bertujuan membentuk kompetensi warga negara. NCSS (*National Council for The Social Studies*) menekankan pentingnya mendidik siswa yang berkomitmen pada ide-ide dan nilai-nilai demokrasi. Kompetensi

³¹² Lihat, Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. hal. 77-78

³¹³ Lihat, Firdaus M. Yunus, 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka, hal. 56

kewarganegaraan terletak pada komitmen untuk nilai-nilai demokrasi dan mengharuskan warga negara memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan mereka mengenai komunitas mereka, bangsa, dan dunia; untuk menerapkan proses penyelidikan; dan menggunakan keterampilan pengumpulan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.³¹⁴

Hal ini kemudian dipertegas dalam Kurikulum 2013, bahwasanya melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.³¹⁵ Konsep “demokrasi” secara umum merupakan sistem pemerintahan yang segenap rakyatnya turut serta memerintah dengan perantara wakil-wakilnya. Demokrasi juga dapat diartikan sebagai sistem yang menekankan pentingnya partisipasi segenap masyarakat dalam berbagai hal, mulai kebijakan pemerintah, pemilihan pemimpin, hingga hal-hal kecil menyangkut kemaslahatan orang banyak.

- ❖ Poin *terakhir*, akan sedikit memaparkan letak perbedaan Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Sebagaimana dua konsep pengetahuan, terdapat hal-hal yang dalam beberapa sisi saling berkaitan satu sama lain. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat pula hal-hal yang berbeda, saling berlawanan ataupun tak bertemu dalam konsep maupun praktek sedikitpun. Bahkan bilapun sesuatu konsep pengetahuan disusun berdasarkan tujuan akhir yang sama, masih terdapat kemungkinan-kemungkinan perbedaan di

³¹⁴ Wahidmurni, 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal. 18-19

³¹⁵ Kemendikbud 2013, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 17

sana-sini, misalnya dalam penggunaan metode, strategi, subjek yang berperan dan lain sebagainya.

Begitu pula dalam konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada sub-bab diatas, telah dibahas relevansi (keterkaitan) keduanya dalam beberapa hal penting yang menjadi tonggak keduanya dibentuk. Berbeda dari sebelumnya, dalam sub-bab ini akan dibahas beberapa poin yang menjadi titik perbedaan keduanya. Poin-poin tersebut akan diringkas dengan jelas sebagai berikut.

a) Latar Belakang Historis

Titik perbedaan pertama yang membedakan pendidikan humanis Paulo Freire dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pada latar belakang pembentukannya. Pendidikan humanis Paulo Freire terbentuk atas refleksi kritisnya menyangkut realitas kemiskinan dan keterbelakangan yang ia alami sehari-hari di negaranya, bahkan sejak ia masih berumur belasan tahun ketika mengikrarkan dirinya berjuang melawan segala bentuk penindasan yang menyebabkan rakyatnya dilingkari jaring kesengsaraan.³¹⁶

Sebab, ia lahir disebuah kota pelabuhan bernama Recife, sebuah wilayah di Brasil dengan tingkat kemiskinan dan keterbelakangan yang cukup tinggi. Kondisi-kondisi sosial tempat ia lahir dan dibesarkanlah yang mempengaruhi pandangan serta keyakinan Paulo Freire tentang dunia, serta segala seluk-beluk

³¹⁶ Lebih jauh, lihat Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xvii

pemikirannya tentang pendidikan dan kekuasaan di satu sisi, dan kemiskinan serta penindasan di sisi lainnya.³¹⁷

Berbeda dari konsep pendidikan Freire, lahirnya Ilmu Pengetahuan Sosial lebih dipengaruhi oleh suasana akademis di dunia, khususnya Amerika Serikat. Awal mula *Social Studies* (Ilmu Pengetahuan Sosial) hadir di Amerika, hal ini dapat dibuktikan dengan dipublikasikannya karya akademis oleh *National Council for the Social Studies* (NCSS). Pertemuan organisasi ini pertama kali dilaksanakan pada tanggal 20-30 November 1935. Dalam pertemuan ini, disepakati bahwa kurikulum *Social Studies* pada dasarnya bersandar pada ilmu-ilmu sosial.³¹⁸

Beberapa dekade setelah pertemuan tersebut diselenggarakan, akhirnya Indonesia menunjukkan ketertarikannya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pertama kali muncul di Indonesia dalam Seminar *Civic Education* di Tawangmangu Solo tahun 1972. Berdasarkan laporan seminar tersebut, terdapat tiga istilah yang digunakan secara bergantian, yakni “Pengetahuan Sosial”, “Studi Sosial”, dan “Ilmu Pengetahuan Sosial”. Selanjutnya, konsep tersebut mulai masuk dalam persekolahan pada tahun 1972-1973 yakni dalam *Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan* (PPSP) IKIP Bandung, mengingat beberapa pakar yang menjadi pemikir dalam *Civic Education* di Tawangmangu

³¹⁷ Lebih jauh, lihat Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, hal. xvii

³¹⁸ Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 3

tersebut berasal dari IKIP Bandung. Adapun tokoh-tokoh tersebut diantaranya: Achmad Sanusi, Numan Sumantri, Kosasih Djahiri, dan Dedih Suwardi.³¹⁹

b) Spesifikasi Sasaran/Subjek

Titik perbedaan selanjutnya terletak pada spesifikasi sasaran atau subjek. Dalam konsep pendidikannya, Freire menitikberatkan konsep, pandangan hingga prakteknya pada masyarakat tertindas, miskin dan termarjinalkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai karyanya yang secara jelas memaparkan hal tersebut. Terlebih, karyanya yang termasyhur “*Pendidikan Kaum Tertindas*” yang memuat konsep, seruan dan keyakinannya untuk senantiasa memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Karya-karya lainnya juga memaparkan hal yang sama menyangkut peran masyarakat miskin dan terbelakang di seluruh dunia untuk merubah keadaan yang telah menyebabkan kesengsaraan yang panjang dan merenggut kemanusiaan. Karya-karya tersebut diantaranya *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan, Politik Pendidikan, Sekolah Kapitalisme yang Licik*, dan beberapa karya lainnya yang tidak kalah menarik.³²⁰

Berbeda dari konsep pendidikan Freire, Ilmu Pengetahuan Sosial tak memberikan titik tekan khusus pada golongan masyarakat manapun. Secara konseptual, ia lebih menggunakan pandangan umum – masyarakat secara luas – tanpa titik tekan khusus. Tujuannya lebih mengarah pada keharmonisan, kerukunan dalam keseragaman, hingga menanamkan nilai-nilai demokrasi pada peserta didik sehingga ia menjadi warga negara yang demokratis. Sebagaimana

³¹⁹ *Ibid*, hal. 9

³²⁰ Lebih jauh, lihat Paulo Freire, 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES

dipaparkan oleh berbagai ahli, dalam perangkat konseptual, maupun dalam Kurikulum Nasional seperti Kurikulum 2013. Seperti tujuan yang dipaparkan dalam Kurikulum 2013, yang menjelaskan bahwasanya IPS dibentuk dengan tujuan agar peserta didik dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.³²¹

c) Implikasi Pendidikan dan Dinamika Politik

Titik perbedaan terakhir terletak pada implikasi pendidikan terhadap dinamika politik, baik individu maupun masyarakat. Maksudnya, terdapat relasi timbal balik yang saling mempengaruhi antara pendidikan dan politik maupun sebaliknya, bahkan mempengaruhi berbagai unsur lainnya baik ekonomi, sosial maupun politik.

Dalam konsep pendidikan Freire, hal ini secara gamblang ia jelaskan. Bahkan pada masa-masa ia aktif dalam program pemberantasan buta huruf, yang menjadi tujuan utama tidak hanya sekedar mengajarkan teknik membaca kepada subyek peserta didik. Lebih dari itu, ia ingin mengaitkan pelajaran membaca dengan sekaligus “membangkitkan kesadaran” peserta didik tentang realitas disekitarnya, sekaligus dengan mengaitkannya pada konstelasi politik yang berpengaruh pada hajat hidup mereka. Freire tidak hanya memberikan pendidikan pada umumnya, melainkan juga pendidikan politik untuk membangkitkan kesadaran politik masyarakat dan turut aktif

³²¹ Kemendikbud 2013, yang dikutip oleh Dadang Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 17

memperjuangkannya.³²² Dalam konsep pendidikannya, masyarakat terpecah atas “masyarakat berkekuasaan” dan “masyarakat tanpa kekuasaan” yang seringkali berbenturan kepentingannya. Lebih jauh, konsepnya memaparkan hal-hal *anti-mainstream* seperti kekuasaan segelintir orang, hegemoni, penindasan struktural, ketimpangan dan lain sebagainya.

Namun hal ini tidak dijumpai dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang lebih menekankan fokusnya pada nilai-nilai universal. Dengan paradigma keharmonisan, peserta didik hanya dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana yang harmonis dan demokratis. Upaya untuk mempertanyakan kepentingan, kekuasaan dan keberpihakannya dalam realitas kehidupan masyarakat tidak secara jelas dipaparkan.

³²² Firdaus M. Yunus, 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka, hal. 50

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada bab sebelumnya, Penulis telah memaparkan pembahasan mengenai “Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)”. Selanjutnya, dalam bab penutup ini, Penulis akan mencoba mengambil kesimpulan dari apa yang secara singkat telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Berikut ini kesimpulan yang dapat diambil penulis berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan.

Pertama, menyangkut konsep pendidikan humanis Paulo Freire. Bagi Freire, dalam konsep pendidikan humanisnya, manusia memiliki peran penting sebagai *subjek* yang turut aktif berpartisipasi dalam “*bertindak* atas dunia” sekaligus “*mengubah* dunianya”. Dihadapkan pada kondisi dehumanisasi, manusia sejatinya memiliki tantangan untuk menciptakan kondisi yang sebaliknya, suatu kondisi yang menjadikan manusia sebagai “manusia sesungguhnya”. Disinilah letak krusial pentingnya pendidikan. Baginya, tujuan akhir pendidikan yang hendak dituju adalah pembebasan manusia dari belenggu penindasan yang membuat ia kehilangan nilai kemanusiaannya. Dalam hal ini, pendidikan sudah semestinya menjadi kendaraan revolusioner dalam membantu manusia mencapai kesadaran kritisnya. Kesadaran kritis ini dibutuhkan dalam rangka mengenali, menganalisis dan merubah realitas penindasan yang riil tersebut. Kesadaran yang benar-benar kritis lantas kemudian termanifestasi dalam “Praksis” – sesuatu yang diistilahkan Freire – yang merupakan

perpaduan totalitas antara refleksi dan aksi. Kesadaran kritis tidak begitu saja muncul, ataupun hadir dalam pola pembelajaran yang menjadikan manusia sekedar objek dan membuatnya pasif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kesadaran kritis akan muncul dalam sebuah pola pembelajaran yang aktif, yang kelak diistilahkan Freire sebagai “Pendidikan Hadap Masalah”. Dalam pendidikan hadap masalah ini, proses pembelajaran menggunakan “metode dialogis” yang dua arah, antara pendidik dan peserta didik. Keduanya sama-sama berperan dalam proses pembelajaran guna membentuk pengetahuan yang senantiasa dinamis.

Kedua, menyangkut relevansi konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam beberapa hal, antara konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Berikut ini akan dengan singkat dipaparkan relevansi keduanya, diantaranya;

- a) Peran peserta didik; sebagaimana Freire menekankan peran peserta didik sebagai subjek aktif dalam rangka membentuk pengetahuannya dan menjadikan proses pembelajaran sebagai proses dialogis dua arah antara guru dan murid. Sejalan dengan itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga menghendaki peran sentral peserta didik dalam proses pembelajaran, yang dapat ditelisik dari salah satu tujuannya, yakni agar peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, mengembangkan rasa ingin tahu, dan dengan itu menggunakan metode *inkuiri* agar peserta didik dapat memecahkan masalah dan mengembangkan keterampilannya dalam kehidupan sosial.

- b) Kesadaran individu dan masyarakat. Bagi Freire, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kritis tentang realitas sosial serta kompleksitas problem didalamnya, yang berguna bagi masyarakat luas. Dengan titik tekan yang sama, Ilmu Pengetahuan Sosial juga mengupayakan hal tersebut. Dalam proses pembelajarannya, IPS menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi, kemasyarakatan, pengalaman budaya serta perkembangan pribadi siswa. Pembelajaran IPS berfungsi mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual, dan karakter yang demokratis, yang diperlukan siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik.
- c) Pendidikan berbasis realitas sosial. Dalam konsep pendidikannya, Freire menggunakan pola hadap masalah guna mendekati peserta didik pada realitas dan juga untuk mengembangkan nalar kritisnya. Sebagai suatu mata pelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disusun juga untuk memberikan bekal yang matang pada peserta didik yang nantinya ia gunakan dalam kehidupan sosialnya. Maka dari itu, realitas sosial beserta isu-isu di dalamnya menjadi tema pokok yang dirangkai dalam proses pembelajaran.
- d) Pendidikan dialogis menuju masyarakat demokratis. Bagi Freire, dialog merupakan kebutuhan eksistensial dalam sebuah pendidikan yang membebaskan. Pendidikan dialogis juga dimaksudkan Freire sebagai langkah awal untuk memperlancar proses demokratisasi kebudayaan di negerinya. Bersamaan dengan itu pula, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara konseptual menghendaki sebuah upaya untuk menciptakan warga negara yang demokratis. Dalam Kurikulum 2013, tujuan IPS ditujukan agar peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara

Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

B. SARAN

Setelah usai segala proses penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah diambil, sebagai manusia yang masih terus berproses tentunya terdapat banyak sekali kekurangan di sana-sini yang masih dan perlu untuk terus diperbaiki demi kelanjutan dunia akademik dan perubahan sosial yang lebih baik. Adapun beberapa saran dari Peneliti yang sekiranya dapat berguna bagi proses panjang ke depannya, diantaranya:

1. Kepada Pendidik; sejatinya usaha memanusiakan manusia bukanlah persoalan sederhana dan membutuhkan curahan waktu yang amat panjang. Hal ini tidak hanya menyangkut tumbuh kembangnya kesadaran kritis peserta didik, namun juga menyangkut upaya perubahan sosial masyarakat yang selamanya harus terus di upayakan. Usaha untuk merefleksikan kembali apa yang telah dilakukan – baik strategi, metode, bahan pembelajaran, sumber belajar dan lain sebagainya – dibutuhkan dalam aksi-aksi selanjutnya, demi membawa misi humanisasi dalam “arti yang sesungguhnya”.
2. Kepada Peserta Didik; sesungguhnya tiap manusia selalu memiliki peran dalam berbagai dimensi, baik ekonomi, sosial, budaya, politik dan berbagai dimensi kehidupan lainnya. Tiap orang akan memainkan perannya dan setiap peran memiliki nilai dan fungsinya masing-masing. Kumpulan dari peran tersebut akan membentuk kehidupan sosial, yang artinya setiap orang dapat

memberi pengaruh dalam kehidupan sosial. Karena itu, berperanlah, sejarah dan dimensi perubahan sosial selalu ada dalam gengaman kalian.

3. Kepada Peneliti selanjutnya; penelitian ini jauh dari sempurna, terdapat banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Analisis yang kurang tajam dan pengambilan kesimpulan yang terlalu dini merupakan beberapa diantaranya. Selain itu, penambahan referensi sebagai penunjang analisis juga perlu dilakukan untuk memperkaya pemahaman dan sudut pandang. Penelitian yang telah dilakukan ini juga perlu dilakukan secara lebih spesifik dan menyentuh unsur-unsur dasar dari pembelajaran ilmu sosial ataupun Ilmu Pengetahuan Sosial.

Atas segala kekeliruan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, Penulis memohon maaf sebesar-besarnya. Kritikan dan saran adalah keniscayaan yang harus dilakukan. Atas perhatian dan kerjasamanya, Penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, 2010. *Ideologi Pendidikan Islam, paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustin, Risa. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Serba Jaya.
- Ahmadi, Iif Khoiru & Sofan Amri, 2011. *Metode Pembelajaran IPS Terpadu (Analisis Kritis tentang Metode, Strategi, Evaluasi dan Media Pembelajaran Bidang Studi Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi dan Isu Pembelajaran IPS Terpadu)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Moh. Makin, 2007. *Pendidikan Humanistik (Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan)*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Collins, Denis, 2002. *Paulo Freire (Kehidupan, Karya dan Pemikirannya)*. Yogyakarta: Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar.
- Djumhur dan Danasaputra, 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Penerbit CV. Ilmu.
- Fakih, Mansour dkk. 2010. *Pendidikan Populer (membangun kesadaran kritis)*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Freire, Paulo, 1999. *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan)*. Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo, 2001. *Paulo Freire, Pedagogi Hati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Freire, Paulo 2001. *Pedagogi Pengharapan (menghayati kembali Pedagogi Kaum Tertindas)*, edisi terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Freire, Paulo, 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*, edisi terjemahan dari karya asli berjudul "Educacao Como Practica De Liberdade". Jakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas)
- Freire, Paulo. 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Freire, Paulo, 2016. *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hasbullah, 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

- Hidayat, Rakhmat, 2013. *Pedagogi Kritis (Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Levi Seeley, 1899. *History of Education (Sejarah Pendidikan)*, edisi terjemahan. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, Cet. Ke-7.
- Mudyhardjo, Redja, 2013. *Pengantar Pendidikan (sebuah studi awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada umumnya di Indonesia)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Naim, Ngainun. 2010. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional (membangun paradigma yang mencerahkan)*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Nata, Abuddin, 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Skripsi Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Skripsi Muhammad Reza Ulhaq, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Sudarwan Danim, 1992. *Metodologi Penelitian social*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supardan, Dadang, 2013. *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanti, Septi Dewi, 2017. Dalam jurnalnya berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 13 Yogyakarta”, hal. 5. eprints.uny.ac.id. Diakses pada 16 Desember 2018.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Umiarso & Zamroni, 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Wahidmurni, 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Yunus, Firdaus M. 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka.





LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Malang 65144, Telepon +6234-552398, Fax. +6234-552398 Malang
 Website: fitk.uin-malang.ac.id Email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
 JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : Muhammad Nur Fitriansyah
 NIM : 14130138
 Judul : Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan
1.	17 Oktober 2017	Konsultasi Proposal Skripsi	1.
2.	24 Oktober 2017	Konsultasi Bab I	2.
3.	05 November 2017	Konsultasi Bab II	3.
4.	15 November 2017	Revisi Bab II dan Konsultasi Bab III	4.
5.	28 November 2017	Revisi Bab III	5.
6.	09 November 2018	Konsultasi Bab IV	6.
7.	25 November 2018	Revisi Bab IV dan Konsultasi Bab V	7.
8.	11 Desember 2018	Konsultasi Bab VI	8.
9.	17 Desember 2018	ACC	9.

Malang, 17 Desember 2018
 Mengetahui,
 Kajur PIPS

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
 NIP. 197107012006042 001